SERI BUKU DARAS

TAFSIR
AYAT-AYAT TARBAWI

Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-ayat Pendidikan

RIDHOUL WAHIDI, M.A.

TRUSSMEDIA GRAFIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDRAGIRI
جامعة إيندراكيري الإسلامية
UNISI
ILMU KARYA ABDI

Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi

Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan

all rights reserved

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00- (satu juta rupiah) atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan dan barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi

Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan

RIDHOUL WAHIDI, M.A.

TRUSSMEDIA GRAFIKA

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
© Wahidi, Ridhoul 2016

TAFSIR AYAT-AYAT TARBAWI;
Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan

I. Tafsir II. Ayat-Ayat Pendidikan III. Teks

Tafsir Ayat-Ayat Tarbawi

Tafsir dan Kontekstualisasi Ayat-Ayat Pendidikan

Penulis:

Ridhoul Wahidi, M.A.

Editor/ Penyunting:

Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

Penyelaras Akhir:

Minan Nuri Rohman

Cover & Layout:

st. Navisah

Penerbit:

Trussmedia Grafika
Jl. Dongkelan No. 357 Krapyak Kulon,
Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Phone. 081 903 717 727/ 0821 34 797 663
WA: 0857 291 888 25
Email: one_trussmedia@yahoo.com
www.trussmediagrafika.com

Cetakan I, September 2016
xiv + 238 ; 14 x 20,5 cm
ISBN: 978-602-0992-37-2

PERSEMBAHAN

Istriku (Gianti)
Anakku (Ahmad Pradipta Wahidi)
Calon anak ke Dua
Maafkan ayahmu ya, selalu sibuk di depan laptop
Semoga keluarga kita selalu dalam bimbingan-Nya

Doa-doa Kami untuk Mereka :

H. Khusnun & Hj. Nurhayati
Maunah al-Hafizah & Mas Aryan
Ummatul Jannah al-Hafizah & Ust. Subhan
Lilik Anirowati al-Hafizah & Kang Sutris
Rofiul Wahyudi al-Hafiz & Eka
Nur'aini Saputri
Bpk Eman Surahman & Ibu Enung dan seluruh keluarga

Untuk keponakan-keponakan:

Faiz & Luthfi
Aini & Aiqin & Hamdan
Yusufa & Ilham & Kafi
Semoga keluarga besar kita selalu dalam lindungan-Nya

Salam Ta'zim:

KH. Tidjani Djauhari (Alm)
KH. Idris Djauhari (Alm)
KH. Maktum Djauhari (Alm)
KH. Abdullah Zaini
KHR. Muhammad Najib Abdul Qadir
KHR. Abdul Hafidh Abdul Qadir
KH. Zainal Abidin Munawwir (Alm)
KH. Ahmad Zuban
Terimakasih atas bimbingannya guru-guru ku

KATA PENGANTAR

Sebagaimana kita ketahui al-Qur'an telah memberi isyarat bahwa permasalahan pendidikan sangat penting, jika al-Qur'an dikaji lebih mendalam maka kita akan menemukan beberapa prinsip dasar pendidikan, yang selanjutnya bisa kita jadikan inspirasi untuk dikembangkan dalam rangka membangun pendidikan yang bermutu. Ada beberapa indikasi yang terdapat dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan antara lain; kewajiban belajar mengajar, tujuan pendidikan, metode pendidikan, subyek pendidikan, obyek pendidikan, materi pendidikan, pendidikan akhlak, pendidikan estetika, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan aqidah, pendidikan perasaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, sikap dan tanggungjawab intelektual muslim sebagaimana yang penulis tulis dalam buku sederhana ini.

Begitu erat relasi antara pendidikan dan al-Qur'an, maka terasa tidak mungkin sampai pada sasaran jika berbicara pendidikan tanpa menyinggung al-Qur'an. Diskusi tentang

pendidikan tanpa al-Qur'an sama artinya berbicara tentang membangun manusia tanpa petunjuk dan arah, maka akan mengalami kesesatan. Hal itu terlihat seperti yang terjadi pada saat ini, berbicara pendidikan hanya sampai pada upaya mengantarkan peserta didik menjadi berpikiran cerdas dan terampil. Selanjutnya, apakah dengan cerdas dan terampil sekaligus mereka akan berakhlak mulia, jujur, dan peduli pada lingkungan, ternyata belum tentu. Sebab, kenyataan sehari-hari yang dapat dilihat menunjukkan bahwa tidak sedikit orang berhasil menjadi pintar lupa akan orang lain dan bahkan juga lupa pada dirinya sendiri.

Sistematika yang penulis gunakan dalam buku ini, dengan menuliskan ayat dan terjemah, memberikan makna tafsiriyah kepada ayat-ayat yang dibahas – menggunakan tafsir al-Maraghi dan makna literal dari al-Qur'an terjemah – kemudian menjelaskan makna global ayat yang dibahas dengan mengambil kandungan ayat tersebut. Selanjutnya menjelaskan ayat dengan mengutip tafsir-tafsir mu'tabar dan buku-buku yang relevan dengan kajian serta dikontekstualisasikan dengan pendidikan saat ini. Adapun tema-tema yang dikaji penulis mengacu sumber mata kuliah Tafsir tarbawi dosen H. Abdul Ghofur, MA dengan konten yang berbeda, hanya judul dan temanya saja. Lebih jauh, penulis berusaha meng-ekstrak dari beberapa mufassir untuk meringkas dan mempermudah penjelasan serta analisis, kadang satu ayat merujuk dan meng-ekstrak berbagai tafsir, tapi jika dianggap memadai maka penulis cukup menggunakan satu tafsir saja. Selain itu, untuk

menambah wawasan, penulis membaca berbagai sumber dari berbagai media termasuk internet, jurnal, makalah, skripsi dan referensi terkait, dengan kutipan langsung atau kutipan tidak langsung sehingga tidak mengurangi subtansi dari semua rujuan tafsir mu'tabar.

Penulis menyadari bahwa karya ini jauh dari kata sempurna, karena ijtihad ini merupakan bentuk jihad intelektual dari manusia yang lemah. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun menjadi kehormatan bagi penulis demi sempurnanya buku ini. Semoga menjadi amal jariyah bagi keluarga kecil kami dan keluarga besar kami. Amin...

Wa Allahu A'lam Bisshowab

Tembilahan, 01 Agustus 2016

Penulis

DAFTAR ISI

PERSEMBAHAN v
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI xi

Pertemuan I
KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR 1
A. Surah al-Ankabut: 19-20 1
B. Surat al-'Alaq: 1-5 8

Pertemuan II
TUJUAN PENDIDIKAN 15
A. Surat al-Zariyat: 56 15
B. Surat al-Hajj : 41 20
C. Surat al-Fath: 28-29 25

Pertemuan III
METODE PENDIDIKAN 33
A. Surat al-Ma'idah: 67 33
B. Surat al-Nahl: 125 38
C. Surat Ibrahim: 24-27 43

Pertemuan IV
SUBYEK PENDIDIKAN 49

A. Surat al-Rahman: 1-4 49
B. Surat al-Nahl : 43-44 55
C. Surat al-Kahfi: 66-67 60

Pertemuan V
OBYEK PENDIDIKAN 67

A. Surat al-Nisa' : 170 67
B. Surat al-Tahrim: 6 70
C. Surat al-Syu'ara': 214-216 76
D. Surat Nuh : 1-4 81

Pertemuan VI
MATERI PENDIDIKAN 89

A. Surat al-Ghasyiyah : 17-21..... 89
B. Surat Luqman : 12-19 95

Pertemuan VII
PENDIDIKAN AKHLAK 109

A. Surat al-A'raf: 199 109
B. Surat al-Ahzab : 21 116
C. Surat Al-Balad : 11-16 120

Pertemuan VIII
PENDIDIKAN ESTETIKA 125

A. Surat al-A'raf : 26 125

Pertemuan IX

PENDIDIKAN INTELEKTUAL 135

A. Surat al-Isra' : 36 135
B. Surat Yunus : 35-36 141
C. Surat Yusuf : 22 146

Pertemuan X

PENDIDIKAN JASMANI (Tarbiyah al-Jismiyah) 151

A. Surat al-Baqarah : 247 151
B. Surat al-Anfal : 60 159

Pertemuan XI

PENDIDIKAN AKIDAH 171

A. Surat al-Waqi'ah: 57-74 171

Pertemuan XII

PENDIDIKAN PERASAAN 183

A. Surat al-Isra' : 15 183
B. Surat Yunus : 109 188

Pertemuan XIII

PENDIDIKAN SOSIAL KEMASYARAKATAN 195

A. Surat Ali Imran : 112 195
B. Surat al-Maidah : 2 199
C. Surat Ali Imron : 103 203

Pertemuan XIV
SIKAP DAN TANGGUNGJAWAB INTELEKTUAL MUSLIM 213

A. Surat Az-Zumar :18 213
B. Surat Fusshilat: 53 219

DAFTAR PUSTAKA 227
TENTANG PENULIS 235

PERTEMUAN I

KEWAJIBAN BELAJAR DAN MENGAJAR

A. Surah al-Ankabut: 19-20

1. Ayat dan Terjemahan

أَوَلَمۡ يَرَوۡاْ كَيۡفَ يُبۡدِئُ ٱللَّهُ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥٓۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى
ٱللَّهِ يَسِيرٞ ١٩ قُلۡ سِيرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ فَٱنظُرُواْ كَيۡفَ بَدَأَ ٱلۡخَلۡقَۚ
ثُمَّ ٱللَّهُ يُنشِئُ ٱلنَّشۡأَةَ ٱلۡأٓخِرَةَۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٢٠

Artinya:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, Kemudian Allah menjadikannya sekali lagi.[1] Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

[1] Maksudnya: Allah membangkitkan manusia sesudah mati kelak di akhirat

2. Tafsir Mufrodat

Mereka perhatikan	:	يَرَوْا
Memulai sesuatu/penciptaan	:	يُبْدِئُ
Dia (Allah) mengulanginya	:	يُعِيْدُهُ
Mudah	:	يَسِيْرٌ
Berjalanlah	:	سِيْرُوْا
Maka perhatikan	:	فَانْظُرُوْا
Menjadikan	:	يُنْشِئُ
Kejadian	:	اَلنَّشْأَةَ

3. Makna Mujmal

Pada ayat sebelumnya Allah SWT menjelaskan tentang ke-Esaan-Nya kemudian menerangkan tentang kewajiban seorang rasul adalah menyampaikan risalah-Nya, dan selanjutnya Allah mengemukakan bahwa akan membangkitan dan mengumpulkan semua mahkluk. Ketiga hal ini tidak pernah terpisahkan antara satu dengan yang lainnya dalam al-Qur'an. Ketika kita menemukan dua pokok di atas maka akan mendapati pokok ketiga ini dan begitu seterusnya.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Nabi Ibrahim sebagai kekasih Allah (*khalilullah*) memberikan isyarat kepada kaumnya tentang adanya hari kebangkitan yang sebelumnya mereka ingkari dengan apa yang mereka saksikan pada diri mereka sendiri, seperti penciptaan mereka dari sebelumnya tidak ada sama sekali,

pemberian pendengaran, penglihatan, dan hati kepada mereka, berbuatnya mereka dalam kehidupan sampai waktu tertetu, kemudian kematian menemui mereka. Allah berkuasa untuk memulai dan mengembalikannya, bahkan lebih mudah mengembalikannya bagi Allah.

وَهُوَ ٱلَّذِى يَبۡدَؤُاْ ٱلۡخَلۡقَ ثُمَّ يُعِيدُهُۥ وَهُوَ أَهۡوَنُ عَلَيۡهِۚ وَلَهُ ٱلۡمَثَلُ ٱلۡأَعۡلَىٰ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ﴿٢٧﴾

Artinya:

"Dan dialah yang menciptakan (manusia) dari permulaan, Kemudian mengembalikan (menghidupkan)nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah bagi-Nya. dan bagi-Nyalah sifat yang Maha Tinggi di langit dan di bumi; dan dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. " (Qs. Ar-Rum:27)

Setelah Allah SWT menggambarkan kepada kita tentang apa yang mudah bagi Allah untuk para hamba-Nya dalam menciptakan dan mengembalikan, pada ayat selanjutnya Allah membimbing kita untuk mengambil pelajaran dan hikmah dari ayat-ayat yang dapat disaksikan di ufuk.

Berjalanlah di muka bumi dan saksikanlah langit dengan segala bintangnya yang terang, baik bintang yang tetap atau bintang yang beredar. Saksikanlah bumi dengan segala isinya, seperti gunung, tanah rata, gurun pasir, dan padang tandus, pepohonan, dan buah-buahan, serta sungai-sungai dan lautan. Sehingga ketika Allah menunjukkan ke Maha Besaran-Nya kita akan meyakini al-Qur'an yang dibawa Nabi Muhammad benar adanya.

سَنُرِيهِمۡ ءَايَٰتِنَا فِي ٱلۡأٓفَاقِ وَفِيٓ أَنفُسِهِمۡ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُ ٱلۡحَقُّۗ أَوَلَمۡ يَكۡفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ شَهِيدٌ

Artinya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al-Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa Sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Qs. Fusshilat:53)

Perintah berjalan di muka bumi ditemukan sebanyak tujuh kali dalam al-Qur'an. Hal ini mengisyaratkan bahwa penting bagi kita untuk melakukan *rihlah* atau wisata (pendidikan). Artinya, ayat ini mengajarkan kepada umat Islam untuk mengorbankan sebagian waktunya untuk melakukan perjalanan dalam rangka pendidikan untuk mengungkap ilmu-ilmu yang belum diketahuinya sehingga pikirannya akan terbuka, perasaannya terasah, menemukan hal-hal baru dan mengantarkannya kepada hakikat wujud ini dan di balik segala yang dilihat dan dengarnya ada Allah SWT. Selain itu, akan dapat mengetahui dan mengambil hikmah dari *rihlah* (pendidikan) untuk disampaikan kepada umat.

Kaitan ayat-ayat di atas dengan perintah untuk belajar dan mengajar adalah sebagaimana Allah menganugerahkan kita pendengaran, penglihatan, dan hati untuk dipergunakan sesuai peruntukannya. Telinga digunakan untuk mendengarkan penjelasan dari seorang guru, diberi penglihatan untuk melihat apa yang ditulis dan disampaikan

oleh pengajar, dan diberi hati untuk dapat digunakan dalam mencintai dan menyimpan ilmu sampai ajal menemui kita. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa pada ayat 19 di atas, kata (يَرَوْا) *yarau* terambil dari kata (رَأَى) yang maknanya melihat dengan mata kepala atau mata hati/ memikirkan atau memperhatikan. Dengan kata lain, kita melihat asal usul kejadian alam dengan melakukan riset dan penelitian yang nantinya akan menghasilkan ilmu-ilmu astronomi dan ilmu-ilmu rumpunya, sementara dapat juga dipahami bahwa kata melihat di atas maknanya melihat dengan kasat mata, seperti melihat layunya sebuah daun atau tumbuhan.

Oleh karena itu, ke dua ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk *rihlah*/berjalan di muka bumi, untuk melihat, meneliti, menganalisa, merumuskan, mengambil pelajaran dari apa-apa yang telah Allah ciptakan di langit dan di bumi. Sehingga muncul dan ditemukan ilmu-ilmu baru yang embrionya berdasarkan al-Qur'an.

Dari langit kita menemukan ilmu astronomi. Ilmu ini dapat diajarkan oleh guru bidang Ilmu Pengetahuan Alam, dengan ilmu ini banyak memberikan pengetahuan kepada siswa akan manfaat ilmu astronomi. Di antaranya adalah para pelaut tradisional dalam mengarungi samudra tidak tersesat, dengan ilmu ini juga menjadi alat bantu petani dalam menentukan musim menanam padi. Dari ilmu ini juga dapat membantu dalam penentuan awal bulan ramadhan (menggunakan metode hisab dan rukyat). Dengan ilmu astronomi kita dapat mengetahui kapan terjadinya pasang surut air laut bahkan untuk tujuan yang lebih canggih,

misalnya perhitungan manuver wahana antariksa untuk keperluan penelitian, misalnya pada voyager milik USA. Untuk bermanuver, harus dihitung kapan voyager bisa memasuki lintasan di sekitar sebuah planet, sehingga efek lontaran ketapel bisa dicapai untuk menuju ke lintasan tujuan berikutnya. Untuk keperluan seperti ini semua data-data lengkap astronomi mutlak diperlukan, seperti massa planet, radius planet, lintasan planet terhadap matahari.

Bumi dengan segala isinya kita dapat memperoleh ilmu yang bersumber dari al-Qur'an. Misalnya ilmu geografi yang diajarkan oleh guru-guru yang spesialis berpendidikan ilmu-ilmu geografi. Cakupan ilmu geografi sangat luas. Penjelasan di sini merupakan bagian terkecil dari ilmu ini (gunung, pepohonan, tanaman, biji-bijian, dan buah-buahan, dan lautan) mengenai manfaat dan pelajaran yang dapat kita ambil sebagai pedoman dan gambaran tentang ilmu-ilmu yang bersumber dari al-Qur'an.

Pertama, Gunung, dipuncak gunung atau di lerengnya ada gua-gua atau lubang-lubang yang dapat dimanfaatkan manusia atau hewan untuk berlindung, bahkan manusia modern menjadikan gunung sebagai jalan tol untuk menyingkat jarak perjalanan. Selain itu, berbagai jenis bebatuannya dapat kita pakai untuk membangun bangunan dan berbagai jenis barang tambang yang ada di perut gunung (emas, perak, tembaga, beis, timah) yang asas manfaatnya sangat besar bagi manusia. Kemudian manfaat lainya adalah gunung dapat menghalau hembusan angin kencang dan menghambat kecepatannya sehingga tidak

menghancurkan apa-apa yang ada di bawahnya. Oleh sebab itulah orang-orang yang tinggal di bawahnya terhindar dari angin kencang yang sangat membahayakan.

Kedua, pepohonan, pelajaran penting yang dapat diambil bahwa kita harus belajar kepada pepohonan yang memberi naungan, perlindungan dari angin dan hujan, ia menyimpan air, memagang kuat tanah, memberi ruang hidup bagi mahkluk lain dan menampilkan keindahan arsitekturnya (dari akar-akarnya). Pepohonan menggugurkan daun-daunnya yang tua untuk makhluk tanah seperti cacing. Saat daun tua berguguran maka akan meningkatkan produktifitasnya. Artinya, pepohonan berbagi dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitar, nah kita sebagai pengajar dan pendidik semestinya mampu berbagi dan memberi kepada peserta didik, bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat.

Ketiga, tanaman, biji-bijian, dan buah-buahan. Hikmah terbesar ditumbuhkannya berbagai jenis tanam-tanaman, biji-bijian, buah-buahan yang setiap musimnya datang silih berganti. Allah tidak menumbuhkan seluruhnya sekaligus. Sebab setiap musim dan waktu membutuhkan tanaman dan buah-buahan tertentu yang boleh jadi tidak dibutuhkan pada musim dan waktu lainnya. Ada yang panas, ada yang dingin dan ada pula yang sedang. Setiap buah-buahan yang tumbuh pasti sesuai dengan musimnya, dan hanya buah tersebutlah yang cocok.

Keempat, lautan. Dari lautan kita dapat mengambil hikmah terbesar bahwa laut dapat menyerap karbon dioksida. Sebagaimana kita ketahui adanya laut

memungkinkan terserapnya sekitar 30 hingga 50 persen karbon dioksida dari hasil pembakaran. Karbon dioksida sendiri dihasilkan oleh bahan bakar fosil yang digunakan sebagai sumber energi bagi industri bahkan bagi kendaraan seperti sepeda motor. Namun seiring meningkatnya suhu permukaan laut, berpengaruh pula pada plankton sebagai penyerap karbon dioksida.

Kemudian lautan dapat juga menjadi altrenatif jalur trasportasi untuk membantu mobilisasi masyarakat. Bahkan di Indonesia yang tidak lain adalah negara kepulauan yang dipisahkan oleh lautan-lautan, menggunakan jalur transportasi laut sangat membantu. Selain itu, laut menjadi sumber bahan makanan yang sehat dan menjadi sumber protein terbesar di dunia, laut juga memiliki berbagai bahan pangan lainnya. Laut menjadi tempat hidup tanaman seperti rumput laut, kerang, ikan dan masih banyak hewan maupun tumbuhan di dalam laut lainnya yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang lezat dan kaya nutrisi.

B. Surat al-'Alaq: 1 - 5

1. Ayat dan Terjemahan

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ
ٱلۡأَكۡرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ﴿٥﴾

Artinya:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[2], Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

2. Tafsir Mufrodat

Bacalah	:	اِقْرَأْ
Mencipatakan	:	خَلَقَ
Manusia	:	الْاِنْسَانَ
Segumpal darah	:	عَلَقٍ
Mengajarkan	:	عَلَّمَ
Dengan pena	:	بِالْقَلَمِ

3. Makna Mujmal

Berdasarkan literatur beberapa hadis Rasulullah Saw permulaan surat al-Alaq ini merupakan awal ayat-ayat al-Qur'an diturunkan, sekaligus rahmat Allah pertama yang diturunkan kepada hamba-hamba-Nya serta Khitab pertama ditujukan kepada Rasulullah Saw. Pada awal (ayat 1-5) ini menunjukkan kepada kita bahwa Allah mampu membuat kita bisa membaca, sekalipun sebelumnya tidak pernah belajar. Allah menciptakan manusia dari segumpal darah, kemudian membekalinya dengan kemampaun berpikir, sehingga bisa

[2] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

menguasai seluruh makhluk di bumi. Allah juga menjadi kan pena sebagai alat komunikasi antar sesama manusia layaknya lisan yang berbicara. *Qalam* atau pena dalam ayat di atas adalah benda mati yang tidak bisa memberikan pengertian. Oleh karena itu Allah mencipatakan benda mati bisa menjadi alat komunikasi. Artinya, Allah lah yang menciptakan manusia dari segumpal darah (*alaq*) kemudian mengajari manusia denagn *qalam.* Denganya itu agar manusia menyadari bahwa dirinya diciptakan dari sesuatu yang hina, hingga ia mencapai kesempurnaan kemanusiaannya dengan pengetahuannya tentang hakekat segala sesuatu.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Menurut Quraish Shihab kata (اقْرَأْ) perintah membaca tidak harus adanya sebuah teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak juga harus diucapkan sehingga terdengar orang lain. Sebab ditemukan makna yang beragam dari kata tersebut, antara lain; menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu, dan kesemuanya bermuara pada makna dasar (اقْرَأْ) yakni menghimpun. Kesimpulan yang dapat diambil adalah karena kata (اقْرَأْ) digunakan dalam arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui ciri-ciri sesuatu dan sebagainya dan karena objeknya bersifat umum, maka objek kata tersebut mencakup segala yang dapat terjangkau, baik menyangkut bacaan teks suci yang bersumber dari Tuhan maupun bukan, baik yang menyangkut ayat-ayat yang tertulis maunpun yang tidak tertulis. Jadi, perintah (اقْرَأْ) membaca mencakup telaah terhadap alam raya, masyarakat,

individu, serta bacaan tertulis, baik yang suci maupun yang tidak.

Masih menurut Quraish Shihab, kata (ربّ) seakar dengan kata (تربية). Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti-arti itu mengacu pada pengembagan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, dan perbaikan. Semantara kata (انسان) pada ayat ini menggambarkan manusia dengan beragam sifatnya. Kata ini berbeda dengan kata (بشر) *basyar* yang juga dimaknai dan diterjemahkan dengan 'manusia', tapi maknanya lebih mengacu kepada manusia dari segi fisik serta nalurinya yang tidak berbeda dengan manusia lainnya.

Wahbah Zuhaili dalam *tafsir al-Munir* menjelaskan bahwa Allah mengajarkan manusia menulis dengan pena. Ini merupakan nikmat yang agung sebagai perantara atau *wasilah* untuk saling memahami antara manusia sebagaimana halnya berkomunikasi dengan lisan. Seandainya tidak ada tulisan, pastilah ilmu-ilmu akan punah, agama tidak berbekas, kehidupan tidak akan baik, dan aturan tidak stabil. Tulisan merupakan pengikat ilmu pengetahuan dan sebagai instrumen untuk mencatat cerita atau kisah orang-orang terdahulu. Selain itu, tulisan menjadi instrumen peralihan ilmu antara satu kaum dan bangsa.

Dengan demikian, ilmu pengetahuan dapat terlestarikan dan berkembang sesuai yang dikehendaki Allah. Peradaban suatu bangsa akan berkembang, pemikiran semakin canggih, agama dapat terjaga, dan agama Islam akan semakin tersebar luas. Oleh karena itu, dalam dakwah Islam, perintah

membaca dan menulis serta menjelaskan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah bagi umat manusia.

Syaikh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya, *Al-Qur'an fi Syahr al-Qur'an* mengatakan bahwa kalimat *Iqra bismirabik* tidak sekedar perintah untuk membaca, tapi dimaknai lebih luas, membaca adalah lambang segala apa yang dilakukan manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Atau dalam kata lain, ayat ini ingin menegaskan bahwa 'bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu, mengajarlah demi Tuhanmu'. Jikapun tidak bergerak, tidak bekerja, tidak mengajar atau berhenti melakukan sesuatu hendaknya tetap didasarkan pada *bismirabbik* sehingga pada akhir ayat pada surat al-Alaq ini seolah-oleh menyatakan 'jadikanlah seluruh hidupmu semua demi dan karena Allah.

Dapat kita pahami bahwa surat al-Alaq ayat 15- di atas menjadi dasar perintah untuk membaca, membaca dalam makna yang sangat luas. Jika kita kontekskan dengan pendidikan saat ini, maka perintah tersebut menjadi landasan utama bagi seorang pendidik. Ia harus membaca sebelum mengajar, menelaah sebelum menyampaikan kepada peserta didik, mendalami materi yang akan diajarkan, meneliti kebenaran akan sumber-sumber yang diajarkan, dan mengetahui ciri-ciri atau karakter siswa yang diajar. Sehingga apa yang disampaikan tetap mengacu kepada sumber Qur'ani.

Telah kita ketahui bersama bahwa dalam surat al-Alaq ayat 1 - 5 ada dua pengulangan perintah membaca (اقرأ).

Dalam hal ini para ulama berbeda pendapat, ada yang berpendapat perintah pertama ditujukan kepada Nabi Muhammad dan perintah kedua ditujukan kepada umatnya, ada juga yang berpendapat perintah pertama ditafsirkan dengan membaca dalam shalat dan perintah membaca kedua ditafsirkan membaca di luar shalat. Pendapat yang lain mengatakan yang pertama adalah perintah belajar dan yang kedua perintah mengajar.

Hemat penulis perintah membaca diulang dua kali adalah kita dalam menuntut ilmu, dalam proses belajar perlu membaca berulang ulang (*taqrir*). Artinya, kemampuan setiap orang dalam memahami sebuah teks bacaan berbeda-beda, ada yang dapat memahami cukup satu kali membaca, ada juga yang butuh waktu berkali-kali baru dapat memahami teks yang dibaca. Walhasil, dalam sebuah proses pendidikan penting adanya *tadarus* atau pengulangan mata pelajaran yang telah kita pelajari, mengingat kembali apa yang telah didapatkan dari seorang guru sehingga ilmu yang diperoleh selama belajar dapat meresap dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari sini dapat kita lihat perbedaan antara perintah membaca pada ayat pertama dan ketiga, yang pertama menjelaskan syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang ketika membaca (membaca dalam arti yang luas), yakni membaca karena Allah (*ihklas*), dan perintah kedua menunjukkan manfaat dari bacaan yang ditelaah dan manafaat pengulangan dari hasil pembacaan. Sehingga ketika membaca diniatkan ihklas karena Allah maka Allah

akan menganugerahkan pengetahuan-pengetahuan baru, pemahaman, wawasan, membuka cakrawala khazanah keilmuan meskipun kadang-kadang yang kita baca itu-itu saja. Contoh sederhananya, ketika kita membaca sebuah buku dan kita belum memahaminya, tapi kita berusaha untuk terus membaca dan mengulangnya, maka akan menemukan ilmu baru, wawasan baru, teori-teori baru yang sebelumnya tidak pernah kita ketahui.[]

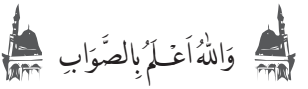

PERTEMUAN II

TUJUAN PENDIDIKAN

A. Surat al-Zariyat: 56

1. Ayat dan Terjemah

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku."

2. Tafsir Mufrodat

Aku ciptakan	:	خَلَقْتُ
Bangsa Jin	:	الجِنَّ
Bangsa Manusia	:	وَالْاِنْسَانَ
kecuali supaya Aku perintahkan mereka menyembah-Ku bukan karena Aku butuh kepada mereka	:	اِلاَّ لِيَعْبُدُوْنَ

3. Makna Mujmal

Tujuan Allah menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah ini harus dilakukan dengan penuh ketaatan dan ketundukan kepada-Nya. Segala sesuatu yang bernilai baik menurut pandangan Allah disebut ibadah. Allah telah mengutus para Rasul-Nya, untutk mengajarkan melalui kitab-kitab yang diturunkan-Nya, tentang tata cara ibadah yang baik dan benar. Sementara ibadah artinya taat, patuh, tunduk, dan menurut kepada Allah dengan menjauhi segala larangan-Nya serta bertanggung jawab dengan tujuan penciptaan itu. Tugas utama manusia hidup di dunia adalah untuk beribadah kepada Allah semata Jadi, apapun yang dilakukan manusia harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah semata.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Quraish Shihab memahami ayat di atas dengan menyatakan, *"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia* untuk satu manfaat yang kembali pada diri-Ku. Aku tidak menciptakan mereka *melainkan agar* tujuan atau kesudahan aktivitas meraka adalah *beribadah kepada-Ku*. Ayat di atas menggunakan bentuk persona pertama (*Aku*), karena memang penekannya beribadah kepada Allah semata, maka redaksi yang digunakan berbentuk tunggal dan tertuju kepada-Nya tanpa memberi kesan adanya keterlibatan selain Allah.

Didahulukannya penyebutan kata (الجنّ) *al-Jin* dari kata (الإنسان) *al-Ins* manusia karena jin memang lebih dahulu

diciptakan Allah dari pada manusia. Huruf (ل) pada kata (ليعبدون) bukan berarti agar supaya mereka beribadah atau agar Allah disembah. huruf *lam* disini sama dengan huruf *lam* dalam firman Allah surat al-Qasas ayat 8:

فَٱلْتَقَطَهُۥٓ ءَالُ فِرْعَوْنَ لِيَكُونَ لَهُمْ عَدُوًّا وَحَزَنًا ۗ إِنَّ
فِرْعَوْنَ وَهَٰمَٰنَ وَجُنُودَهُمَا كَانُوا۟ خَٰطِـِٔينَ ﴿٨﴾

Artinya:

"Maka dipungutlah ia oleh keluarga Fir'aun yang akibatnya dia menja- di musuh dan kesedihan bagi mereka. Sesungguhnya Fir'aun dan Ha- man beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah."

Bila huruf lam pada *liyakuna* dipahami dalam arti agar supaya, maka di atas seperti: maka dipungutlah dia oleh keluarga fir'aun agar supaya dia Musa yang dipungut itu menjadi musuh dengan kesedihan bagi mereka. Demikian pendapat Quraish Shihab.

Thabathaba'i memahami huruf *lam* pada ayat yang ditafsirkan dalam arti agar supaya, yakni tujuan penciptaan manusia dan jin adalah untuk beribadah. Ulama ini menulis bahwa tujuan apapun bentuknya adalah sesuatu yang digunakan oleh yang bertujuan untuk menyempurnakan apa yang belum sempurna baginya atau menanggulangi kebutuhan/ kekurangannya. Tentu saja hal ini mustahil bagi Allah, karena dia tidak memiliki kebutuhan. Dengan demikian tidak ada lagi baginya yang perlu disempurnakan. Namun

disisi lain, suatu perbuatan yang tidak memiliki tujuan adalah perbuatan sia-sia yang perlu dihindari.

Mengutip dalam tafsir Al-Qurthubi sebagaimana dikatakan oleh Ali bin abi Thalib yang menafsirkan makna ayat di atas adalah, *"tidak Aku ciptakan jin manusia kecuali aku perintahkan mereka untuk beribadah".* Pendapat inilah yang dijadikan sandaran oleh Az-Zajjaj, ia menambahkan, hal ini ditunjukan oleh firman Allah ayat 31 surat at-Taubah.

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُوٓاْ إِلَٰهٗا وَٰحِدٗاۖ لَّآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ سُبۡحَٰنَهُۥ عَمَّا يُشۡرِكُونَ ٣١

Artinya:

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah[1] dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan."

Al-Maraghi memahami ayat di atas dengan menafsirkan "karena sekiranya Aku tidak menciptakan mereka, niscaya mereka takkan kenal keberadaan-Ku dan keesaan-Ku. Penafsiran seperti ini ditunjukkan oleh apa yang dinyatakan dalam sebuah hadis qudsi :

كُنْتُ كَنْزًا مَخْفِيًّا فَاَرَدْتُ اَنْ اُعْرَفَ فَخَلَقْتُ الْخَلْقَ فَبِيْ عَرَفُوْنِيْ

Artinya:

"*Aku adalah simpanan yang tersembunyi. Lalu Aku menghendaki supaya dikenal. Maka Aku pun menciptakan makhluk. Maka oleh karena Aku lah mereka mengenal Aku".*

[1] Maksudnya: mereka mematuhi ajaran-ajaran orang-orang alim dan rahib-rahib mereka dengan membabi buta, biarpun orang-orang alim dan rahib-rahib itu menyuruh membuat maksiat atau mengharamkan yang halal.

Ibadah terdiri dari ibadah murni (*mahdhah*) dan ibadah tidak murni (*ghairu mahdhah*). Ibadah *mahdhah* adalah ibadah yang telah ditentukan oleh Allah bentuk, kadar, atau waktunya, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *ghairu mahdhah* adalah segala aktivitas lahir dan batin manusia yang dimaksudkannya untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dengan demikian, ibadah yang yang dimaksud dalam ayat ini lebih luas jangkauan maknanya daripada ibadah dalam bentuk ritual. Tugas kekhalifahan termasuk dalam makna ibadah dan dengan itu, maka hakikat ibadah itu mencakup dua hal pokok.

Pertama, kemantapan makna penghambaan diri kepada Allah dalam hati setiap insan. Kemantapan perasaan bahwa ada hamba ada Tuhan, hamba yang patuh dan hamba yang disembah (Tuhan). Tidak ada Tuhan selain-Nya dan selain-Nya adalah hamba.

Kedua, mengarah kepada Allah disetiap gerak nurani, pada setiap anggota badan, dan setiap gerak dalam hidup, kesemuanya mengarah kepada Allah semata. Artinya, setiap amal bagaikan ibadah ritual, dan setiap ibadah ritual seperti memakmurkan bumi, memakmurkan bumi serupa dengan jihad di jalan Allah, dan jihad seperti kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan ridha menerima ketetapan-Nya. Semua itu adalah ibadah. Demikian lebih kurang sebagian dari komentar Quraish Shihab yang beliau ringkas dari pernyataan Sayyid Quthub menyangkut ayat di atas.

Surat Adz-Dzariyat ayat 56 ini secara garis besar menjelaskan tentang hakikat tujuan dari diciptakannya jin dan manusia, yaitu untuk beribadah kepada-Nya dan senantiasa meminta petunjuk hanya kepada-Nya.

Manusia sejak awal sudah diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya, mendekatkan diri kepada-Nya. Untuk melakukan hal itu diperlukan pendidikan agar apa yang kita lakukan tidak melenceng dari yang sudah ditetapkan oleh agama. Tujuan pendidikan mengarah kepada pembentukan manusia yang berperikehidupan takwa kepada Tuhan semata. Dalam konteks pendidikan Islam, para ulama berpendapat bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah untuk beribadah kepada Allah. Jika dalam sistem pendidikan nasional, pendidikan diarahkan dalam rangka mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus lebih dari itu. Dalam kata lain, pendidikan Islam bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa, tetapi justru berusaha mengembangkan manusia menjadi imam/pemimpin bagi orang beriman dan bertaqwa (*waj'alna li al-muttaqina imaama*).

B. Surat al-Hajj : 41

1. Ayat dan Terjemah

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ أَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُواْ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَنَهَوۡاْ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلۡأُمُورِ ٤١

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."

2. Tafsir Mufrodat

Kami meneguhkan mereka	:	مَكَّنَّٰهُمْ
Dengan perbuatan baik	:	بِٱلْمَعْرُوفِ
Kemungkaran	:	ٱلْمُنكَرِ
dan kepada Allah-lah kembali segala urusan	:	وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ

3. Makna Mujmal

Ayat 41 dari surat al-Hajj ini menjelaskan keadaan orang-orang yang diberikan kemenangan dan orang-orang yang diteguhkan kedudukan mereka di muka bumi; yakni mereka diberikan kekuasaan dan keluasan dalam mengelola satu wilayah dalam keadaan merdeka, sehingga mereka melaksanakan shalat secara sempurna disertai adab dan tatacaranya, menunaikan zakat sesuai ketentuan yang berlaku dalam agama, menyuruh anggota masyarakatnya agar berbuat ma'ruf serta mencegah kemunkaran. Ayat diatas mencerminkan sekelumit dari ciri-ciri masyarakat yang diidamkan Islam, kapan dan dimanapun, dan yang telah terbukti dalam sejarah melalui masyarakat Nabi Rasulullah Saw dan para sahabat-sahabat beliau.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Quraish Shihab menafsirakan ayat di atas dengan menyatakan bahwa mereka itu adalah *orang-orang yang jika* Kami anugerahkan kepada kemenangan dan *Kami teguhkan kedudukan mereka* di muka *bumi*, yakni Kami berikan mereka kekuasaan mengelola satu wilayah dalam keadaan mereka merdeka dan berdaulat *niscaya mereka* yakni masyarakat itu *melaksanakan shalat* secara sempurna rukun, syarat dan sunnah-sunnahnya *dan* mereka juga *menunaikan zakat* sesuai kadar waktu, sasaran dan cara penyaluran yang ditetapkan Allah, serta mereka *menyuruh* anggota-anggota masyarakat agar *berbuat yang ma'ruf*, yakni nilai-nilai luhur serta adat istiadat yang diakui baik dalam masyarakat itu, lagi tidak bertentangan dengan nilai-nilai Ilahiah *dan* mereka *mencegah* dari yang *munkar*; yakni yang dinilai buruk lagi diingkari oleh akal sehat masyarakat, *dan kepada Allah-lah kembali segala urusan*. Dialah yang memenangkan siapa yang hendak dimenangkan-Nya dan Dia pula yang menjatuhkan kekalahan bagi siapa yang dikehendaki-Nya, dan Dia juga yang menentukan masa kemenangan dan kekalahan itu.

Lebih lanjut, Quraish Shihab memahami bahwa masyarakat itu adalah yang pemimpin-pemimin dan anggota-anggotanya secara kolektif dinilai bertakwa, sehingga hubungan mereka dengan Allah swt. sangat baik dan jauh dari kekejian dan kemunkaran, sebagaimana dicerminkan oleh sikap mereka yang selalu *melaksanakan shalat* dan harmonis pula hubungan anggota masyarakat, termasuk

antar kaum berpunya dan kaum lemah yang dicerminkan oleh ayat diatas dengan *menunaikan zakat*. Disamping itu mereka juga menegakkan niali-niai yang dianut masyarakat, yaitu nilai-nilai *ma'ruf* dan mencegah perbuatan yang *munkar*. Pelaksanaan kedua hal tersebut menjadikan masyarakat melaksanakan kontrol sosial, sehingga mereka saling ingat mengingatkan dalam hal kebajikan, dan saling mencegah terjadinya pelanggaran.

Kata ma'ruf adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat selama sejalan dengan kebaikan (*al-khair*). Sementara mungkar adalah sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.

Dari kedua makna di atas, dapat dipahami bahwa kesepakatan suatu masyarakat itu bisa berbeda antara satu masyarakat muslim dengan masyarakat muslim lainnya, bahkan antara satu waktu dan waktu lain dalam satu masyarakat tertentu.

Dengan konsep ma'ruf, al-Qur'an membuka pintu yang lebar guna menampung perubahan nilai-nilai akibat perkembangan-perkembangan positif masyarakat. Sebab ide/nilai yang dipaksakan atau tidak sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat tidak akan dapat diterapkan. Karena itu, al-Qur'an disamping memperkenalkan dirinya sebagai pembawa ajaran yang sesuai fitrah manusia, ia pun melarang adanya pemaksaan nilai-nilai walaupun nilai-nilai yang amat mendasar, seperti keyakinan akan keesaan Allah.

Secara singkat imam Jalalain, memahami ayat di atas sebagai berikut; (Yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi) dengan memberikan pertolongan kepada mereka sehingga mereka dapat mengalahkan musuh-musuhnya (niscaya mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar) kalimat ayat ini menjadi Jawab Syarat; dan Syarat beserta Jawabnya menjadi *Shilah* dari *Maushul*, kemudian diperkirakan adanya lafal *Hum* sebelumnya sebagai *Mubtada* (dan kepada Allahlah kembali segala urusan) di akhirat, semua urusan itu kembali kepada-Nya.

Ayat di atas secara ekplisit mengemukakan tentang tujuan pendidikan yang membentuk masyarakat yang diidam-idamkan, yaitu masyarakat yang memiliki pemimpin dan anggota masyarakat yang bertakwa dalam arti yang luas, melaksanakan shalat secara sempuran rukun, syarat, dan sunnah-sunnahnya, membayar zakat sesuai kadar waktu, sasaran, dan penyalurannya sesuai ketetapan Allah, menyuruh anggota masyarakat agar berbuat dan menegakkan nilai-nilai ma'ruf, yakni nilai-nilai luhur dan adat istiadat yang diakui baik dalam masyarakat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma agama. dan mencegah perbuatan yang munkar, yakni nilai-nilai buruk yang tidak sesuai dan diingkari oleh akal sehat masyarakat.

C. Surat al-Fath: 28-29

1. Ayat dan Terjemah

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ شَهِيدًا ﴿٢٨﴾ مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ﴿٢٩﴾

Artinya:

"Dia-lah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang hak agar dimenangkan-Nya terhadap semua agama. dan cukuplah Allah sebagai saksi. Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[2]. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan

[2] Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar."

2. Tafsir Mufrodat

Supaya Allah meninggikan agama Islam atas seluruh agama lain, baik agama yang benar maupun yang batil. *Al-Izhar* pada asalanya berarti menjadikan sesuatu menonjol dan tampak bagi yang melihat, namun kemudian tersebar penggunaannya dalam arti meninggikan.	:	لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ
Jamak dari kata *syiddah* (keras)	:	أَشِدَّآءُ
Jamak dari kata rahim (penyayang)	:	رُحَمَآءُ
Pahala	:	فَضْلًا
Dari kata *as-summah* (huruf *sin* di dhomahkan) artinya ganda. Orang mengatakan, seorang anak dilempari keindahan rupa oleh Allah pada masa kecilnya, ia mempunyai tanda kebesaran yang tidak sulit dilihat mata	:	سِيمَاهُمْ
Sifat orang-orang mukmin yang ajaib yang sesuai yang dikatakan dalam perumpamaan-perumpamaan tentang keindahannya	:	مَثَلُهُمْ
Tunas tanaman, yaitu sesuatu yang keluar dari tanaman itu dan bercabang-cabang pada kedua sisinya.	:	شَطْـَٔهُۥ
Membuai dan memperkuatnya. Asalnya dari kata al-*Mua'zarah* yang artinya membantu	:	فَـَٔازَرَهُۥ
Tegak lurus pada batang dan pokoknya	:	فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ

3. Makna Mujmal

Allah menyebutkan bahwa Dia mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama Islam, supaya ia meluhurkan derajat agama tersebut atas semua agama-agama lain. Ayat selanjutnya menerangkan ihwal rasul dan umat kepada mereka ia diutus. Allah menggambarakan mereka dengan sifat-sifat yang kesemuanya terpuji dan merupakan peringatan bagi generasi sesudahnya dan dengan sifat-sifat itulah mereka dapat mengusai bangsa-bangsa lain dan memiliki negeri-negeri mereka, bahkan menjadi pemimpin dunia,Yakni:

1. Bersikap keras kepada yang menentang agama Allah dan belaskasih sesama mereka (para sahabat)
2. Menjadikan shalat dan ikhlas sebagai tradisi dalam menjalani kehidupan
3. Beramal saleh mengaharapkan pahala, kedekatan, dan keridaaan dari-Nya
4. Mereka memiliki tanda yang mudah dikenali oleh orang yang cerdas, karena cahaya pada wajah mereka.

Pada awalnya Islam sedikit, kemudian rasulullah berdakwah sendirian dan seiring berjalannya waktu jumlahnya semakin banyak dan membuat kagum kafir quraisy. Lalu Allah memperkuat dengan orang-orang yang bersamanya sebagimana diperkuatnya benih yang pertama dari suatu tanaman dengan hal-hal yang keluar daripadanya.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ibnu Katsir salah satu pakar tafsir terkemuka, memahami kalimat *muhammadun Rasulullah* kedudukannya sebagai kalimat penjelas terhadap rasul yang diutus oleh Allah dengan membawa petunjuk (*hidayah*) dan agama yang benar (*haq*). Al-Baidhowi dalam tafsirnya, menyatakan bahwa kata *muhammadun* merupakan subyek (*mubtada'*) dan kata *rasulullahsebagai* sifat subyek, sementara predikatnya adalah *asyidda alal kuffar.* Maka kedua pendapat tersebut dapat kita memilihnya. Jika memilih pendapat pertama, konotasinya: *Muhammad adalah utusan Allah*. Sebaliknya, jika pendapat kedua yang dipilih, konotasinya: *Muhammad, Rasulullah.*

Sesungguhnya Allah bersumpah bahwa *Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya,* Nabi Muhammad Saw *tentang kebenaran mimpinya* yang diwahyukannya *dengan Sebenarnya* sesuai dengan kenyataan *(yaitu) bahwa Sesungguhnya kamu* wahai sahabat yang dibawa diajaknya ke Hudaibiyah *pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman,* ketika kamu memasukinya kamu tidak merasa takut dari siapapun kecuali kepada Allah *dengan mencukur* habis *rambut kepala dan mengguntingnya,* memendekkan rambut mereka dengan mengguntingnya *sedang kamu* sedang masa akan datang juga *tidak merasa takut.* Walau pelaksanaan umrah itu telah selesai.

Muhammad itu adalah utusan Allah yang diutusnya membawa rahmat bagi seluruh alam *dan orang-orang yang bersama dengan dia,* yakni sahabat-sahabatnya serta

pengikut setia beliau *adalah bersikap keras* tegas tidak tidak berbasa-basi yang mengorbankan aqidahnya *terhadap orang-orang kafir,* tanpa keluar dari koridor rahmat risalah ini dan walau mereka memiliki sikap tegas itu namun mereka *tetapi berkasih sayang sesama mereka.* Siapapun engkau dimanapun engkau akan selalu melihat mereka *kamu lihat mereka ruku' dan sujud* itu mereka lakukana dengan tulus dan ikhlas senantiasa *mencari* sungguh-sungguh *karunia Allah dan keridhaan-Nya* yang agung, *tanda-tanda* yang tidak pernah luput *mereka tampak pada muka mereka* berupa cahaya *dari bekas sujud* yang menghasilkan wibawa penghormatan, dan kekaguman siapapun yang melihatnya**.** *Demikian* itulah yang sungguh agung dan luhur serta tinggi *sifat-sifat mereka yang termaktub dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu Kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya* demikianlah itulah sifat-sifat orang mukmin pengikut nabi Muhammad dengan sifat itu. *Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin).* Yakni dengan pertumbuhan perkembangan dan penambahan jumlah *Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka* bersama nabi Muhammad serta siapapun yang mengikuti cara hidupnya *ampunan dan pahala yang besar.* Ini tidak dapat mencapai kesempurnaan atau luput dari kesalahan atau dosa.

Bagi al-Thabari, ayat 29 surat al-Fath di atas adalah bentuk pujian kepada Rasulullah Saw. Penyematan gelar

seorang rasul kepada baginda Nabi memberi makna semua sifat terpuji pada diri beliau. Pujian selanjutnya ditujukan kepada para sahabat beliau, mereka dicirikan sebagai orang-orang yang bersikap tegas terhadap orang kafir[3], dan penuh kasih sayang kepada sesama muslim. Semantara pakar tafsir sekelas Ibn Katsir memahami pujian pada ayat ini untuk Rasulullah dan kaum muslimin, dan tanda yang ada pada wajah yang disebut dalam ayat di atas, boleh jadi sebagai tanda pada wajah kaum muslimin di setiap zaman dan tanda bekas sujud itu tidak khusus pada sahabat saja.

Jika kita mendiskusikan mengenai tanda sujud di wajah, mayoritas ulama berbeda argumentasi sehingga menimbulkan ragam penafsiran. Secara umum dapat dipilah dan dipilih dalam dua kelompok besar. *Pertama* meyakini

---

[3] Kafir dalam bahasa Arab (كَافِرٌ), jamaknya (كُفَّارٌ) yang secara harfiah artinya orang yang menutupi, menyembunyikan sesuatu, atau menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau tidak berterima kasih atau mengingkari kebenaran.

Dalam al-Qur'an, kata kafir dengan berbagai bentuk kata jadianya disebut sebanyak 525 kali. Kata kafir digunakan dalam al-Qur'an berkaitan dengan perbuatan yang berhubungan dengan Tuhan, misalnya, *pertama* mengingkari nikmat Tuhan dan tidak berterima kasih kepada-Nya (QS.16:55, QS. 30:34). *Kedua*, lari dari tanggung jawab (QS.14:22). *Ketiga*, menolak hukum Allah (QS. 5;44). *Keempat*, meninggalkan amal soleh yang diperintahkan Allah (QS. 30:44) dan lainnya.

Menurut istilah, kafir adalah orang yang menentang, menolak, kebenaran dari Allah yang di sampaikan melalui Rasul-Nya. Jika dilihat dari segi istilah, dapat dikatakan bahwa kafir sama dengan non muslim. Yaitu orang yang tidak mengimani Allah dan rasul-rasul-Nya serta ajarannya. Oleh karena itu, jika ditinjau dari segi bahasa, kata kafir tidak selamanya berarti non muslim, karena ada penggunaan kata kafir atau pecahan dari kata kafir seperti kufur, yang bermakna inkar saja, tidak sampai mengeluarkan seseorang dari keislaman. Contohnya kufur nikmat, yaitu orang yang tidak pandai/mensyukuri nikmat Tuhan, atau dalam istilah lain disebut sebagai *kufrun duna kufrin* (kekufuran yang tidak sampai membawa pelakunya kafir/keluar dari Islam).

tanda itu akan muncul di hari akhirat[4]. *Kedua*, tanda itu tampak dalam kehidupan di dunia. Adapun kelompok ke dua ini terbagi dalam dua pendapat; *pertama*, melihatnya sebagai tanda secara psikologis, dan *kedua*, berupa tanda fisik yang ada di dahi.

Pada Surat al-Fath ayat 28-29 ini mengandung nilai-nilai dari tujuan pendidikan, yakni:

1. Meyakini bahwa Allah yang mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar;
2. Mewujudkan rasa hormat dan rasa kasih sayang sesama manusia;
3. Mewujudkan seorang hamba yang ahli sujud dan taubat;
4. Mewujudkan manusia yang selalu menyenangkan orang lain.[]

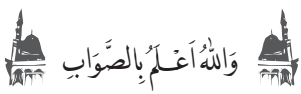

[4] Riwayat yang bersumber dari Khalid al-Hanafi; bahwa tanda itu ditampakkan Allah di akhirat pada wajah kaum muslimin dari bekas sujud dalam salat mereka selama di dunia. Hal ini sesuai dengan firman Allah:

تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ (المطففين: 24) .

Kamu dapat mengetahui dari wajah mereka kesenangan hidup mereka yang penuh (keni'matan. (Q.S. al-Muthaffifin [83]: 24

PERTEMUAN III

METODE PENDIDIKAN

A. Surat al-Ma'idah: 67

1. Ayat dan Terjemahan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغۡ مَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ مِن رَّبِّكَۖ وَإِن لَّمۡ تَفۡعَلۡ فَمَا بَلَّغۡتَ رِسَالَتَهُۥۚ وَٱللَّهُ يَعۡصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَٰفِرِينَ ٦٧

Artinya:

"Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia.[1] Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir."

[1] Maksudnya: tak seorangpun yang dapat membunuh nabi Muhammad s.a.w.

2. Tafsir Mufrodat

Sampaikanlah	:	بَلِّغْ
Ia yang memelihara	:	يَعْصِمُكَ

3. Makna Mujmal

Dua ayat sebelumnya memberikan kesan melalui kata *law*[2]*/jika seandainya* bahwa mustahil mereka beriman, boleh jadi kesan ayat tersebut mengantar atau mengajak Nabi Muhammad dan ahli dakwah untuk berpangku tangan sehingga tidak lagi menyampaikan dakwah atau risalah. Kemudian ayat 67 surat al-Maidah ini meluruskan kembali kepada Rasulullah untuk berdakwah menyampaikan amanat dari Tuhan. Menurut Al-Razi ayat ini merupakan janji Allah kepada Nabi Muhammad bahwa beliau dipelihara Allah dari gangguan dan tipu daya orang-orang Yahudi dan Nasrani.

---

[2] Ayat 65-66

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَكَفَّرْنَا عَنْهُمْ سَيِّـَٔاتِهِمْ وَلَأَدْخَلْنَٰهُمْ جَنَّٰتِ ٱلنَّعِيمِ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا۟ ٱلتَّوْرَىٰةَ وَٱلْإِنجِيلَ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِم مِّن رَّبِّهِمْ لَأَكَلُوا۟ مِن فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِم ۚ مِّنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ سَآءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya:
"Dan sekiranya ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah kami masukkan mereka kedalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka[428]. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Kata *balligh* (بلغ) dalam bahasa Arab maknanya sampai, mengenai sasaran, atau mencapai tujuan. Bila dikaitkan dengan *qawl* (قول) yang maknaya ucapan, jadi, kata *ballig* berarti fasih, jelas maknanya, terang, tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki.

Al-Maraghi dalam tafsirnya mengemukakan bahwa Allah memeritahkan kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan risalah-Nya dan jangan khawatir dalam penyampaian dakwah atas risalah-Nya ada gangguan dan tipu daya dan takut bahaya karenanya. Jika Rasulullah tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan, yakni menyampaikan (*tabligh*) apa yang telah diturunkan (al-Qur'an) sekalipun hanya sementara, karena takut dan khawatir disakiti atan diganggu, baik dengan ucapana atau perbuatan, maka Rasulullah dianggap telah berdosa karena tidak menyampaikan risalah dan tidak melaksanakan apa yang karenanya Rasulullah di utus. Yakni menyampaikan kepada umat manusia apa yang telah diturunkann kepada mereka dari Allah. Sebagaimana dalam ayat lain dikemukakan.

إِنْ عَلَيْكَ إِلاَّ الْبَلَغُ

Artinya:

"Kewajibanmu tidak lain hanyalah menyampaikan (risalah)." (Qs. Asy-Syuura:48)

Hikmah ditegaskannya perintah untuk *tabligh*/ menyampaikan dakwah merupakan suatu kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar. Artinya, tidak boleh

mnyembunyiakn apa yang wajib disampaikan dalam keadaan apapun. Adapun hikmah bagi yang menerima dakwah adalah agar mereka mengetahui dan mengerti adanya *nash* dari-Nya. Dengan demikian, sebagai Rasul (Muhammad) tidak diragukan lagi, beliau telah menyampaikan semua wahyu yang telah diturunkan Allah dan kita umat Islam sebagai penerima dakwah harus meyakini bahwa wahyu tersebut memang benar-benar dari-Nya tanpa ada argumen apapun.

Kemudian pada kalimat selanjutnya dalam ayat ini, Allah memberikan jaminan akan menjaga dan menyelamatkan Rasulluah dari gangguan dan tipu daya musuh-musuhnya.

Kata (يَعْصِمُكَ) terambil dari *i'saamul qirbah* yang maknanya adalah tali untuk mengikat mulut bejana air yang dibuat dari seutas kulit atau benang. Demikian menurut Musthofa al-Maraghi. Sedangkan kata (الناس) dalam ayat ini ditujukan untuk orang-orang kafir, dimana orang-orang kafir berada dalam kesesatan, termasuk kesesatan dalam ha aqidah dan amal perbuatan mereka. Sehingga mereka berupaya menghentikan dakwah beliau dengan cara ucapan dan perbuatan. Seperti mengadu domba dan memfitnah, merencanakan pembunuhan atas Nabi, tapi dibalik semua itu, Allah telah berjani menjaga, memelihara, dan menyelamatkan beliau dari semua yang mereka lakukan.

Dalam sebuah riwayat Tirmidzi diterangkan bahwa Rasulullah ketika di Makkah beliau selalu dikawal, yakni sebelum turunnya ayat ini, dan al-Abbas salah satu yang selalu mengawal beliau. Setelah ayat ini turun, Rasulullah tidak lagi mau dikawal. Dalam riwayat lain diterangkan

pula bahwa Abu Thalib selalu menyuruh untuk mengawal beliau apabila keluar rumah, sehingga turunlah ayat ini, *"wallau ya'shimuka minannas"*. Maka saat Abu Tahlib menyuruh orang untuk mengawal beliau, beliau berkata, "wahai pamanku, sesungguhnya Allah telah menjagaku, maka aku tidak memerlukan orang yang engkau suruh untuk mengawalku." *Al hasil*, Allah tidak akan memberi petunjuk kepada orang-orang kafir, yakni orang-orang yang merencanakan penganiyaan, baik dengan ucapan dan perbuatan atasmu Muhammad sehingga dakwah beliau dapat terlaksana dengan sempurna dan agama Islampun menyebar di penjuru dunia.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil dari ayat 67 surat al-Maidah, yaitu bahwa metode *tabligh* adalah suatu metode pendidikan yang dapat diperkenalkan dan diaplikasikan dalam dunia pendidikan modern saat ini. Yakni suatu metode pendidikan dimana seorang guru tidak hanya sekadar menyampaikan dan menerangkan pengajaran kepada murid, karena mendidik lebih susah dari mengajar. Sebagai pendidik yang baik, seharusnya kita mampu menyampaikan amanat inti dari setiap materi pembelajaran, sehingga ada hasil berupa perubahan sikap dan sifat siswa ke arah lebih baik. Selain itu, hendaknya tidak menunda-nunda amanat dalam pelajaran yang harus disampaikan.

Sebagai pengajar harus menggunakan metode yang mengacu pada buku pedoman pengajaran dan tuntunan yang benar dan baik. Karena jika asal mengambil dan memilih referensi pengajaran maka tujuan pembelajaran yang diciptakan tidak dapat terlaksana bahkan gagal.

Bagi seorang pendidik hendaklah bersikap sabar dan tawakkal dalam mendidik anak didiknya dengan mencoba berbagai macam metode pengajaran, karena kadang-kadang satu metode belum tentu berhasil diterapkan kepada sisiwa. Oleh karena itu, seberat apapun halangan dan rintangan dalam menerapkan metode-metode yang kita tawarkan, Allah akan memudahkan jalan bagi kita, jika memang mempunyai niat yang baik dalam mengajar siswa. Serta jangan takut akan rintangan dari orang-orang yang tidak suka dengan metode yang kita ajarkan karena kita harus yakin bahwa selalu ada Allah yang akan melindungi kita, selama kita tetap mempertahankan ajaran dan berada dijalan-Nya.

B. Surat al-Nahl: 125

1. Ayat dan Terjemahan

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[3] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."

[3] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

2. Tafsir Mufrodat

Perkataan yang kuat disertai dengan dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan kesalahpahaman	:	بِالْحِكْمَةِ
Dalil-dalil yang bersifat *zanni* (lawan dari *qat'i*), yang dapat memberi kepuasan kepada orang awam	:	وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
Percakapan dan perdebatan untuk memuaskan penentang	:	وَجَٰدِلْهُمْ

3. Makna Mujmal

Rasulullah diperintah Allah untuk mengikuti dan meneladani prinsip-prinsip ajaran bapak para Nabi dan pengumandang tauhid, yakni Nabi Ibrahim. Rasulullah diperintah untuk mengikuti jejaknya, menggariskan landasan dakwahnya, yakni hikmah, pemberian pembelajaran yang baik dan bantahan yang baik pula, bersikap lembah lembut dalam menjatuhkan suatu hukuman, jika beliau ingin menjatuhkannya dan itu lebih utama bagi orang-orang yang sabar, menyuruh beliau menjadikan kesabaran sebagai penuntunnya dalam mengerjakan seluruh pekerjaan dan melarang beliau bersedih hati karena kaumnya mengingkarinya atau kafir dan melakukan tipu daya terhadapnya.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Menurut Quraish Shihab ayat ini memberi kesan perintah kepada Rasulullah untuk mengikuti *millah* Ibrahim, dengan

diawali dengan kata *ud'u* (اُدْعُ) *serulah,* yakni lanjutkan usahamu untuk menyeru dan mengajak semua yang engkau anggap sanggup seru kepada jalan yang ditunjukkan Tuhanmu, yakni ajaran Islam, dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka, yakni siapapun yang menolak atau meragukan ajaran Islam, dengan cara yang terbaik. Itulah tiga metode dakwah yang hendaknya engkau tempuh dalam menghadapi berbagai tipe dan karakter manusia.

Ayat di atas dipahami oleh sementara ulama sebagai metode dakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwahnya. Terhadap cendikiawan yang berpengetahuan tinggi, diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *hikmah,* yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *mauizah*, yakni memberikan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf dan tingkat pengetahuan mereka yang sederhana. Semenatra terhadap orang-orang yang membangkang seperti ahli kitab atau orang yang meragukan agama Islam, diperintahkan menyampaikan dakwahnya dengan *jidal* yakni perdebatan dengan cara yang baik. Dengan logika, dan komunikasi yang baik, tidak dengan umpatan bahkan kekerasan.

Thabathaba'i mengutip al-Raghib al-Ashfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian, menurut Thabathaba'i, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang tidak diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan.

Al-Biqa'i memaknai orang yang *hakim adalah orang yang memiliki hikmah,* yakni orang yang yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga ia tampil meyakinkan, tidak berbicara ragu-ragu atau kira-kira, dan tidak melakukan sesuatu dengan coba-coba. Artinya seorang guru, seorang pendidik harus yakin dengan pengetahuan yang dimilikinya dan meyakini bahwa tindakan yang diambil mengenai pengajaran sesuai dengan koridor yang ada, berbicarapun tidak asal bicara, tidak mengira-ngira karena belum atau tidak menguasai materi bahkan hanya meraba-raba atau coba-coba.

Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti nasihat. Mau'izhah adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kepada kebaikan. Demikian di kemukakan oleh banyak ulama. Sedang kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun banyak oleh mitra bicara.

Kata (الموعظة) *al-mau'izhah* disandingkan dengan kata (حسنة) *hasanah*, sementara kata (جادلهم) disandingkan dengan kata (أحسن) bukan sekadar baik, tapi lebih baik. Quraish Shihab memahami keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh sifat apapun. Artinya, *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik, sementara *jidal* ada tiga macam, yang baik, yang terbaik, dan yang terburuk.

Dari pemaknaan di atas, dapatlah dipahami kata *mau'izhah* dapat mengeja hati sasama jika ucapan yang disampaikan itu disertai dengan pengalaman dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang disebut dengan *hasanah*, sebab *mauizah – hasanah* biasanya mencegah sasaran yang dari yang kurang baik dan kadang-kadang mengundang emosi baik yang menyampaikan pesan, lebih-lebih yang menerima pesan. Oleh karenanya *mau'izah* sangat perlu untuk mengingatkan kebaikannya itu.

Sebagaimana diungkapkan pada paragraf sebelumnya, bahwa *jidal* ada tiga macam, yang baik disampaikan dengan sopan serta menggunakan dalil-dalil walau yang diakui lawan, tapi yang terbaik adalah menyampaikan dengan baik disertai argumen yang benar lagi membungkam lawan, sementara yang terburuk disampaikan dengan kasar, yang mengundang kemarahan dan emosi lawan, serta menggunakan dalil-dalil yang tidak benar.

Penyebutan urutan ketiga macam metode itu sungguh serasi. Ia dimulai dengan hikmah dapat disampaikan tanpa syarat, disusul dengan mau'izhah dengan syarat hasanah, karena memang ia hanya terdiri dari tiga macam, dan yang ketiga adalah jidal yang dapat terdiri dari tiga macam buruk, baik dan terbaik, sedang yang dianjurkan adalah yang terbaik.

Tidak dipungkiri bahwa al-Qur'an, demikian pula metode dakwah Rasulullah yang mengandung ke tiga metode di atas yang dapat diterapkan kepada siapapun sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing sasaran.

Prof. Wahbah Zuhaili dalam memaknai akhir ayat ini dengan memberikan komentar bahwa kewajiban Rasulullah hanyalah menyampaikan dan mengajak munculnya hidayah atau kesesatan serta balasan atas hidayah dan kesesatan merupakan hak prerogatif Tuhan. Artinya, jika dikontekkan dengan metode belajar adalah bagi seorang pengajar tugasnya hanyalah menyampaikan dan mengajak, persoalan siswa yang diajarkan ilmu menerima atau tidak dalam hati sanubarinya, tergantung anak itu sendiri.

C. Surat Ibrahim: 24-27

1. Ayat dan Terjemahan

أَلَمۡ تَرَ كَيۡفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلٗا كَلِمَةٗ طَيِّبَةٗ كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصۡلُهَا ثَابِتٞ
وَفَرۡعُهَا فِي ٱلسَّمَآءِ ٢٤ تُؤۡتِيٓ أُكُلَهَا كُلَّ حِينِۭ بِإِذۡنِ رَبِّهَاۗ وَيَضۡرِبُ
ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمۡ يَتَذَكَّرُونَ ٢٥ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٖ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ ٱجۡتُثَّتۡ مِن فَوۡقِ ٱلۡأَرۡضِ مَا لَهَا مِن قَرَارٖ ٢٦ يُثَبِّتُ ٱللَّهُ
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ بِٱلۡقَوۡلِ ٱلثَّابِتِ فِي ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا وَفِي ٱلۡأٓخِرَةِۖ وَيُضِلُّ
ٱللَّهُ ٱلظَّٰلِمِينَۚ وَيَفۡعَلُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ٢٧

Artinya:

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik[4] seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, Pohon itu

[4] Termasuk dalam Kalimat yang baik ialah kalimat tauhid, segala Ucapan yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran serta perbuatan yang baik. kalimat tauhid seperti *Laa ilaa ha illallaah.*

memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk[5] seperti pohon yang buruk, yang Telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu[6] dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang dia kehendaki."

2. Tafsir Mufrodat

Perkataan tentang sesuatu yang diumpamakan dengan perkataan tentang sesutau yang lain, karena keduanya terdapat kemiripan dan perkataan pertama diperjelas dengan perkataan kedua, agar dengan perkataan kedua itu terbukalah keadaan perkataan pertama secara sempurna	:	الْأَمْثَالَ
Tetap dengan akar-akarnya di bumi	:	ثَابِتٌ
Memberikan buahnya	:	تُؤْتِيْ أُكُلَهَا
Bangkainya dicabut	:	اجْتُثَّتْ
Tetap	:	قَرَارٍ
Perkataan yang tetap disisi mereka dan melekat dalam hati mereka	:	بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ

[5] Termasuk dalam Kalimat yang buruk ialah kalimat kufur, syirik, segala perkataan yang tidak benar dan perbuatan yang tidak baik.

[6] Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimatun thayyibah yang disebut dalam ayat 24 di atas.

3. Makna Mujmal

Dalam ayat sebelumnya Allah menggambarkan tentang dua golongan, yakni golongan orang-orang yang durhaka dan golongan orang-orang yang mendapat keberuntungan. Dalam ayat-ayat ini, Allah membuat suatu perumpamaan yang menjelaskan kedua golongan dan menerangkan perbedaan keduanya. Dengan perumpamaan itu, Allah mengumpamakan perkara maknawi dengan perkara indrawi, agar kesannya menyentuh jiwa dan lebih sempurna bagi orang-orang yang berakal. Bagi orang Arab, kata perumpamaan merupakan ungkapan perasaan yang biasa digunakan untuk memperjelas makna-makna yang dikehendaki terpatri kokoh di hati para pendengar dan al-Qur'an penuh dengan perumpamaan ini. Tujuannya adalah agar kesan dan pesannya menyentuh jiwa dan terpatri dalam jiwa.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ayat-ayat di atas dapatlah kita pahami secara sederhana, ayat tersebut menggambarkan tentang perumpamaan yang Allah buat untuk para hambanya. Perumpamaan kalimat atau ucapan yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke dalam bumi dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon yang baik berbuah pada setiap musim dengan seizin Tuhan. Sebaliknya Allah membuat perumpamaan kalimat atau ucapan yang buruk seperti pohon yang buruk, yang gampang tercerabut bahkan mudah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi, tidak kuat akar-akarnya, dan

tidak menghasilkan buah atau hasil dengan seizin Tuhan. Hikmah terbesar dari perumpamaan-perumpamaan tersebut adalah agar manusia selalu ingat.

Pakar tafsir seperti al-Maraghi memahami ayat ini, Allah itu Maha Kuasa membuat perumpamaan bagi kalimat yang baik, yakni iman yang ada dalam qalbu seorang mukmin, yang karena itu amalnya diangkat ke langit. Allah mengumpamakan kalimat baik itu dengan pohon yang baik, berbuah, indah dipandang, harum baunya, akar dan pokoknya tertancap kuat ke tanah dan cabang-cabangnya menjulang. Keadaan ini menunjukkan kokohnya pokok, kuatnya akar, dan jauhnya pohon dari benda-benda busuk yang ada di tanah. Maka pohon itu mendatangkan buah yang bersih dari segala kotoran dan berbuah pada tiap musimnya berkat izin Allah. Jika sifat pohon ini di miliki seorang guru atau pendidik tentu akan banyak manusia yang menyukainya.

Kemudian Allah membuat perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang tidak memiliki pokok yang kuat dan kokoh di tanah, bahkan akarnya pun tidak mencapai permukaan tanah, sehingga gampang roboh karena akarnya dekat dengan permukaan tanah bahkan buahnya pun tidak baik. Demikianlah kalimat yang buruk, meski kelihatan ada wujudnya tapi itu hanya sementara dan tidak akan menghasilkan buah.

Dari dua permisalan di atas, dapat kita pahami bersama bahwa orang-orang yang berjiwa luhur dan para pemikir besar adalah orang-orang yang memiliki kalimat-kalimat yang baik. Ilmu mereka memberikan nikmat dan rizki kepada

umat mereka selama di dunia. Ilmu mereka tetap kokoh di hati mereka, sedangkan cabang-cabangnya menjalar ke alam-alam tertinggi dan terendah, pada setiap masa memberikan buahnya kepada putra putri bangsa. Sementara orang-orang yang mengikuti hawa nafsu, berjiwa lemah, taqlid buta dalam berilmu adalah orang-orang yang memiliki kalimat buruk, yang tidak memiliki manfaat sedikitpun bagi manusia lainya.

Dibenak penulis terbesit, apa sebenarnya yang dimaksud dengan pohon yang dimaksud sebagai perumpamaan kalimat yang baik dalam ayat ini? Setelah menelusuri beberapa literatur ditemukan bahwa ada beberapa perbedaan pendapat. Ada yang mengatakan pohon kurma. Ada juga yang berpendapat bahwa pohon yang dimaksud adalah pohon kelapa, pelepah, sabut, tempurung, isi, dan airnya pun bermanfaat. Ada yang berpendapat bahwa pohon yang dimaksud adalah kalimat tauhid atau iman. Thahir bin Asyur berpendapat bahwa pohon yang dimaksud adalah al-Qur'an dan petunjuknya dan Thabathaba'i memahaminya dalam arti kepercayaan yang haq.

Ibnul Qayyim Al Jauziyah mengatakan, Allah menyerupakan pohon iman yang bersemi dalam hati dengan pohon yang baik. Akarnya menghujam ke bumi dengan kokoh dan cabangnya menjulang tinggi ke langit. Pohon itu terus menerus mengeluarkan buah setiap musim. Jika engkau renungkan perumpamaan ini tentulah engkau menjumpainya cocok dengan pohon iman yang telah mengakar kokoh ke dalam dan di dalam hatinya. Sedang cabangnya berupa

amal-amal shalih yang menjulang ke langit. Pohon itu terus menerus mengeluarkan hasilnya berupa amal shalih di setiap saat menurut kadar kekokohannya di dalam hati. Kecintaan, keikhlasan dalam beramal, pengetahuan tentang hakikat serta penjagaan hati terhadap hak-haknya'. Makna-makna di atas semuanya dapat bertemu yakni kalimat tauhid.

Nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil dari ayat tersebut adalah bahwa perumpamaan merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan dalam proses pendidikan dan pengajaran. Melalui ungkapan-ungkapan pemisalan, anak didik akan mudah memahami materi pelajaran dan akan lebih termotivasi untuk melakukan karya-karya nyata dan positif. Gambaran perumpamaan pada ayat di atas tentang pohon bagus yang akarnya kokoh menancap ke dasar bumi dan cabangnya menjulang ke angkasa untuk sebuah kalimah thayyibah, bertujuan agar obyek yang diajak bicara lebih mudah memahami pentingnya memiliki prinsip tauhid yang kuat dalam menempuh perjalanan kehidupan di dunia ini. Sebaliknya ungkapan atau kalimat buruk hanya sia-sia dan tidak akan membuahkan hasil yang baik.[]

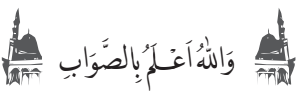

PERTEMUAN IV

SUBYEK PENDIDIKAN

A. Surat al-Rahman: 1-4

1. Ayat dan Terjemah

ٱلرَّحۡمَٰنُ ۝١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ۝٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ۝٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ۝٤

Artinya:

"(Tuhan) yang Maha pemurah, Yang Telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara."

2. Tafsir Mufrodat

Salah satu nama di antara nama-nama Allah yang indah (*asma'ul husna*)	:	الرَّحۡمَٰن
Umat manusia	:	الْإِنْسَان
Kemampuan manusia untuk mengutarakan isi hati dan memahamkannya kepada orang lain	:	الْبَيَان

3. Makna Mujmal

Allah menerangkan nikmat-nikmat yang diberikan kepada hamba-Nya dengan banyak hal. Diantara banyak hal tersebut dapat dirinci khususnya ayat 1-4 dari surat al-Rahman ini.

1. Allah mengajarkan al-Qur'an dan hukum-hukum syari'at untuk menunjuki hamba-Nya dan menyempurnakan kebahagiaan mereka dalam penghidupan di dunia dan akhirat;
2. Allah menciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik dan menyempurnakannya dengan akal dan pengetahuan;
3. Allah mengajari manusia kemampuan berbicara dan memahamkan orang lain, hal itu tidak akan mungkin terlaksana kecuali dengan adanya akal dan jiwa;

Thabathaba'i mengatakan tema surat ini mengandung isyarat tentang ciptaan Allah dengan sekian banyak bagiannya di langit dan di bumi, darat dan laut, manusia dan jin, dimana Allah mengatur semua itu dalam satu pengaturan bagi semua makhluk.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ayat 1 dan 2 dari surat di atas mengajarkan al-Qur'an kepada Nabi Muhammad Saw, kemudian beliau ajarkan kepada seluruh umatnya. Ayat ini menjadi jawaban kepada penduduk Makkah ketika mereka mengatakan:

إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ

Artinya:

"Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)."

Oleh karena isi ayat ini mengungkapkan beberapa nikmat Allah atas hamba-Nya, maka surah ini dimulai dengan menyebut nikmat yang paling besar faedahnya bagi hamba-Nya, yaitu nikmat mengajarkan al-Qur'an kepada manusia. Hal itu karena manusia dengan mengikuti ajaran al-Qur'an akan berbahagia di dunia dan di akhirat, akan tercapai tujuan di kedua tempat tersebut.

Pakar tafsir Indonesia, Quraish Shihab menyebutkan bahwa penamaannya dengan *surah ArRahman* telah dikenal sejak zaman Nabi Saw. Nama tersebut diambil dari kata awal surat ini. Apalagi ini adalah satu-satunya surat yang dimulai, sesudah *basmalah*, dengan nama/sifat Allah swt., yakni *ar-Rahman*. Surat ini dikenal juga dengan nama *Arus al-Qur'an (pengantin al-Qur'an)*. Nabi Saw, bersabda: "segala sesuatu mempunyai pengantinya dan pengantinya al-Qur'an adalah surah ar Rahman" (HR. Al-Baihaqi). Penamaan itu karena indahnya surah ini dan karena di dalamnya terulang tiga puluh satu kali ayat *"fa biayyi Ala-iRabbikuma Tukadzdziban"* diibaratkan dengan aneka hiasan yang dipakai oleh pengantin.

Quraish Shihab telah memaparkan panjang lebar mengenai kata ar-rahman (الرحمن) ketika menafsirkan surat al-Fatihah dan al-Furqan. Dalam konteks ayat ini

dapat ditambahkan bahwa kaum musyrikin Makkah tidak mengenal siapa *ar-Rahman* sebagaimana pengakuan mereka yang direkam oleh Qs. Al-Furqon [25] : 60.[1] Dimulainya surat ini dengan kata tersebut bertujuan juga mengundang rasa ingin tahu mereka dengan harapan akan tergugah untuk mengakuan nikmat-nikmat dan beriman kepada-Nya. Di sisi lain, penggunaan kata tersebut di sini sambil menguraikan nikmat-nikmat-Nya, merupakan juga bantahan terhadap mereka yang enggan mengakui-Nya itu.

Kata (الإنسان) (*al-Insan*/manusia) terambil dari akar kata أنس (*uns*/senang, jinak dan harmonis), atau dari kata نوس (*nis-y)* yang berarti lupa. Ada juga yang berpendapat berasal dari kata äæÓ (*nau)s* yakni gerak atau dinamika. Makna-makna tersebut memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut yakni bahwa ia memiliki sifat lupa, dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonisme dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain. Kata insan menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya. Kata al-insan (الإنسان) pada ayat ini mencakup semua jenis manusia, sejak nabi adam hingga akhir zaman. Sementara kata (علم) artinya memang tidak

[1] Ayatnya sebagai berikut:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱسۡجُدُواْ لِلرَّحۡمَٰنِ قَالُواْ وَمَا ٱلرَّحۡمَٰنُ أَنَسۡجُدُ لِمَا تَأۡمُرُنَا وَزَادَهُمۡ نُفُورَۢا ۝٦٠

Artinya:
"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada yang Maha Penyayang", mereka menjawab: "Siapakah yang Maha Penyayang itu? apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami(bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman).

selalu mendektekan sesuatu atau menyampaikan sesuatu kata/ide, tetapi dapat pula dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan.

Lebih jauh Quraish Shihab menafsirkan kata *al-bayan* (البيان) pada mulanya berarti jelas. Kata tersebut di sini dipahami oleh Thabathaba'i dalam arti "potensi mengungkap" yakni kalam/ucapan yang dengannya dapat terungkap apa yang terdapat dalam benak. Lebih lanjut ulama ini menyatkan bahwa kalam bukan sekedar mewujudkan suara dengan menggunakan rongga dada, tali suara dan kerongkongan. Bukan juga hanya dalam keanekaragaman suara yang keluar dari kerongkongan karena perbedaan *makharij al-huruf* dari mulut, tetapi juga bahwa Allah yang maha Esa menjadikan manusia dengan mengilhaminya mampu memahami makna suara yang keluar itu, yang dengannya dia dapat menghadirkan sesuatu dari alam nyata ini, berapapun besar atau kecilnya yang wujud yang berkaitan dengan masa lampau atau datang, dan menghadirkan dalam benaknya hal-hal yang abstrak yang dapat dijangkau oleh manusia dengan pikirannya walau tidak dijangkau dengan indranya.

Ibnu Katsir memahami ayat di atas dengan menyatakan bahwa Allah, telah berfirman tentang karunia dan rahmat kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia telah menurunkan al-Qur'an kepada Rasulullah, untuk disampaikan kepada semua hamba-Nya dan umat manusia yang ada di permukaan Bumi ini. Allah mengajarkan al-Qur'an dan memudahkan hamba-Nya untuk menghafal, memahami serta merenungkan

hikmah-hikmah dan pelajaran-pelajaran yang dikandungnya. Allah dengan rahmat dan kasih sayang-Nya menciptakan manusia yang dibekali potensi kepandaian berkata dan berucap.

Hamka menjelaskan bahwa ayat ini merupakan salah satu dari Rahman, atau kasih sayang Tuhan kepada manusia, yaitu diajarkan kepada manusia itu al-Qur'an, yaitu wahyu ilahi yang diwahyukan kepada Nabi-Nya Muhammad Saw yang dengan sebab al-Qur'an itu manusia dikeluarkan dari gelap gulita menuju terang benderang.

Surat al-Rahman ayat 1-4, dapat kita pahami, ia memiliki arti pengasih kepada makhluknya tanpa kecuali, baik yang beriman maupun yang tidak, disini jika dikaitkan dengan pendidikan maka kita sebagai pendidik harus memilik sifat yang pengasih tanpa pengecualian baik kepada yang pintar, pendiam, dan yang nakal. Kita harus menyayanginya tanpa pandang bulu.

Sebagaimana penafsiran ayat *khalaqal Insan* di atas, dapat kita pahami ayat tersebut melihat subyek dan tujuan urgensi dari pendidikan adalah mencetak manusia sempurna, berpengetahuan luas, berakhlak dan beradab.

Adapun kalimat *allamahul bayan* mengajarkan kepada kita dengan jelas bahwa proses pendidikan adalah seorang guru (معلم او مدرس) apapun pelajaran yang disampaikan, sampaikan dan jelaskan dengan sejelas-jelasnya, sampai seorang siswa benar-benar memahami apa yang ia pelajari. Jangan sampai terjadi seorang siswa belum begitu faham pada materi yang diajarkan sudah pindah ke materi lain.

Banyak ditemukan kasus di bidang pendidikan, demi mengejar target pencapaian kurikulum dan kesibukan mengurus kepangkatan, prinsip memberi kefahaman terabaikan, efeknya tentu sangat berbahaya.

B. Surat al-Nahl : 43-44

1. Ayat dan Terjemah

وَمَآ أَرۡسَلۡنَا مِن قَبۡلِكَ إِلَّا رِجَالٗا نُّوحِيٓ إِلَيۡهِمۡۚ فَسۡـَٔلُوٓاْ أَهۡلَ ٱلذِّكۡرِ إِن كُنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ﴿٤٣﴾ بِٱلۡبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِۗ وَأَنزَلۡنَآ إِلَيۡكَ ٱلذِّكۡرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيۡهِمۡ وَلَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:

"Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan[2] jika kamu tidak mengetahui, Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka[3] dan supaya mereka memikirkan."

2. Tafsir Mufrodat

Ahli kitab	:	أَهۡلَ الذِّكۡرِ
Mukjizat yang membuktikan kebenaran rasul	:	بِٱلۡبَيِّنَٰتِ

[2] Yakni: orang-orang yang mempunyai pengetahuan tentang nabi dan kitab-kitab.

[3] Yakni: perintah-perintah, larangan-larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al- Quran.

وَالزُّبُرِ	:	Bentuk jamak dari *zabuur* yakni kitab-kitab yang menurut syari'at dan taklif yang disampaikan para rasul kepada hamba Allah
الذِّكْرَ	:	Al-Qur'an
لِتُبَيِّنَ	:	Untuk menjelaskan kepada mereka rahasia-rahasia *tasyri* yang tersembunyi bagi mereka

3. Makna Mujmal

Dalam ayat-ayat di atas, Allah menyajikan kesalahpahaman mereka yang lain. Mereka mengatakan, sekiranya Allah hendak mengutus seorang rasul, maka rasul itu bukan dari golongan manusia. Karena Allah Maha Tinggi dan Maha Agung daripada Rasul-Nya salah seorang dari manusia, sekiranya Dia megutus rasul dari kami, tentu dari golongan malaikat. Kemudian Allah menjawab kesalahpahaman ini, bahwa telah menjadi sunnah Allah untuk mengutus para rasul-Nya dari golongan manusia. Jika kalian ragu-ragu tentang hal itu, tanyakan kepada ahli kitab.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas sebagai berikut, Adh-Dhahhak berkata dari Ibnu `Abbas, bahwa ketika Allah mengutus Muhammad sebagai seorang Rasul, orang-orang Arab atau sebagian dari mereka mengingkari dan berkata: *"Allah akan lebih agung kalau Rasul-Nya tidak berupa manusia.* Maka Allah pun menurunkan firman-Nya ayat 2 surat Yunus.

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنذِرِ ٱلنَّاسَ وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَنَّ لَهُمْ قَدَمَ صِدْقٍ عِندَ رَبِّهِمْ ۗ قَالَ ٱلْكَٰفِرُونَ إِنَّ هَٰذَا لَسَٰحِرٌ مُّبِينٌ

Artinya:

"Patutkah menjadi keheranan bagi manusia bahwa kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: "Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang Tinggi di sisi Tuhan mereka". orang-orang kafir berkata: "Sesungguhnya orang Ini (Muhammad) benar-benar adalah tukang sihir yang nyata."

Dan Allah berfirman ayat 2 surat an-Nahl di atas, *"dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui."* Maksudnya, bertanyalah kepada orang-orang ahli kitab terdahulu, apakah para rasul yang di utus kepada mereka berupa manusia atau Malaikat? Jika para rasul itu berupa Malaikat, berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari jenis manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau Muhammad adalah seorang Rasul. Untuk memperkuat ayat tersebut, Allah mengemukakannya dalam ayat 109 surat Yusuf:

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالاً نُّوحِيٓ إِلَيْهِم مِّنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰٓ

Artinya:

"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang kami berikan wahyu kepadanya diantara penduduk negeri."

Maksudnya, mereka bukan penduduk langit seperti yang kalian katakan. Kemudian Allah menyebutkan bahwa sesungguhnya Allah telah mengutus mereka *dengan keterangan-keterangan (mukjizat)* maksudnya, dengan bukti-bukti dan dalil-dalil. Makna '*wazzuburi'* menurut Ibnu `Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak dan lain-lain adalah kitab-kitab.

Kemudian frase, (وأنزلنا إليك الذكر) *dan Kami turunkan kepadamu az-Dzikr'* maksudnya adalah al-Qur'an, dan frase (لتبين للناس مانزل إليهم), *'agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka'* maksudnya dari *rabb* mereka, karena pengetahuanmu dengan arti apa yang telah Allah turunkan kepadamu, karena pemeliharaanmu terhadapnya, karena kamu mengikutinya, dan karena pengetahuan Kami bahwa sesungguhnya kamu adalah orang yang paling mulia di antara para makhluk dan pemimpin anak Adam. Maka dari itu engkau (ya, Muhammad!) harus merinci untuk mereka apa yang mujmal (global) dan menerangkan apa yang sulit untuk mereka. Kata (ولعلهم يتفكرون) *'dan supaya mereka memikirkan'* maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat.

Quraish Shihab memahami kata (رجال) sebagai alasan untuk menyatakan bahwa semua manusia yang diangkat oleh Allah sebagai rasul adalah pria, dan tidak satu pun

yang wanita dan dari segi bahasa kata *rijal* yang merupakan bentuk jamak dari kata (رَجُلٌ) sering kali dipahami dalam arti lelaki.

Kata (أهل الذكر) pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti pemeluk agama Yahudi dan Nasrani. Mereka adalah orang-orang yang dapat memberi informasi tentang kemanusiaan para rasul yang di utus Allah. Mereka wajar ditanyai karena mereka tidak dapat dituduh berpihak pada informasi al-Qur'an sebab mereka juga termasuk yang tidak mempercayainya, kendatipun demikian persoalan kemanusiaan para rasul, mereka akui. Ada juga yang memahami istilah ini dalam arti sejarawan baik muslim maupun non muslim.

Menurut Nanang Gojali dalam bukunya *Manusia, Pendidikan dan Sains Tafsir Hermeneutik* memahami ayat (فاسألوا اهل الذكر) *'Bertanyalah kalian kepada ahli Al-Qur'an'* secara eksplisit menjelaskan bahwa yang menjadi subyek pendidikan bukan hanya pendidik atau guru, melainkan juga anak didik. Karena itu ayat ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan teori belajar siswa aktif dan metode tanya jawab dalam proses belajar mengajar. Pada saat guru tengah memberikan bimbingan dan pendidikan kepada siswa, posisi siswa adalah obyek, tetapi pada saat yang sama, ia juga berperan sebagai subyek. Sebab, tugas guru tidak hanya menyampaikan bahan-bahan ajar kepada siswa, tetapi ia juga bertanggung jawab untuk sedapat mungkin membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa agar mereka dapat melakukan pembelajaran sendiri.

Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang dapat kita ambil lagi adalah menganjurkan kepada kita untuk selalu bertanya apabila kita belum tahu sebuah ilmu. Jangan pura-pura bertanya atau mengetes/menguji seorang guru padahal ia tahu yang ia tanyakan. Jika kita memiliki ilmu, alangkah baiknya diajarkan kepada yang belum tahu, sebab mengamalkan ilmu merupakan sebuah kewajiban.

C. Surat al-Kahfi: 66-67

1. Ayat dan Terjemah

قَالَ لَهُۥ مُوسَىٰ هَلۡ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰٓ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمۡتَ رُشۡدٗا ٦٦

قَالَ إِنَّكَ لَن تَسۡتَطِيعَ مَعِيَ صَبۡرٗا ٦٧

Artinya:

"Musa Berkata kepada Khidhr: "Bolehkah Aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang Telah diajarkan kepadamu?"Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama Aku."

2. Tafsir Mufrodat

مُوسَىٰ	:	Sebagian ulama berpendapat bahwa Musa dalam ayat ini adalah Musa bin Imran, Nabi bagi bani Isra'il, yang memiliki mukjizat-mukjizat dan syariat yang jelas.
أَتَّبِعُكَ	:	Aku mengikuti kamu
تُعَلِّمَنِ	:	Kamu mengajarkan aku
رُشۡدٗا	:	Petunjuk/kebenaran
صَبۡرٗا	:	Sabar

3. Makna Mujmal

Secara khusus ayat 66-67 tidak ditemukan sebab turunnya (*Asbab al-Nuzul*), tetapi ditemukan riwayat yang di dalamnya terdapat kisah pertemuan dan dialog Nabi Musa dengan Bani Israil sebelum Allah mempertemukan Nabi Musa dengan Nabi Khidir. Dalam literatur tafsir ditemukan bahwa ayat ini terkait perjalanan Nabi Musa dalam mencari Khidir. Sayyid Quthb misalnya, ia memaparkan sebagian riwayat tersebut dalam tafsirnya. Pada suatu hari Nabi Musa berkhutbah dihadapan kaumnya Bani Israil. seusai menyampaikan khutbahnya, datanglah seorang laki-laki bertanya: "Siapakah diantara manusia ini yang paling berilmu ?". Jawab Musa "Aku". Lalu Musa ditegur oleh Allah karena tidak memulangkan jawaban kepada Allah, sebab hanya Allah yang Maha berilmu. Kemudian Allah memberi wahyu kepada Musa bahwa ada orang yang lebih pandai dari dia, yaitu seorang laki-laki yang kini berada di kawasan pertemuan dua laut. Mendengar wahyu tersebut, tergeraklah hati Musa untuk menuntut ilmu dan hikmat dari orang yang di sebut oleh Allah, bahwa dia adalah seorang hamba-Nya yang lebih pandai dari Nabi Musa yaitu Nabi Khidir, Nabi Musa bertanya kepada Allah: "Ya Rabbi bagaimanakah cara agar saya dapat menjumpai orang tersebut ?" Allah menjawab dengan firmannya: "bawalah seekor ikan dan taruhlah pada sebuah kantong sebagai suatu benda. Bila ikan itu hilang maka engkau akan menjumpainya disana". Setelah mendengar keterangan tersebut, Nabi Musa segera menemui seorang pemuda untuk dijadikan teman dalam

perjalanan tersebut dan menyuruhnya agar menyediakan seekor ikan sebagaimana telah diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Lebih lanjut, Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan, "maka ia mengambil ikan dan memasukkannya ke dalam keranjang, kemudian ia pergi dengan berjalan kaki bersama pembantu sekaligus muridnya Yusa' bin Nun. Sampai pada suatu ketika mereka beristirahat di bawah batu, mereka meletakkan kepalanya dan kemudian tidur. Dan ikan itu keluar dari tempatnya, masuk ke dalam laut, mengambil jalannya di laut... dan sahabat Nabi Musa lupa memberitahukan kejadian itu kepadanya. Menurut riwayat ini, dari sinilah dimulainya perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu dan hikmat dari orang yang di sebut oleh Allah, bahwa dia adalah seorang hamba-Nya yang lebih pandai dari Nabi Musa yaitu Nabi Khidir.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Sayyid Quthub dalam *fi zilalil Qur'an* ayat di atas berbicara tentang sikap sopan yang ditunjukkan Nabi Musa kepada Nabi Khidir. Beliau meminta penjelasan pemahaman tanpa memaksa dan ia mencari ilmu yang dapat memberi petunjuk dari hamba saleh yang alim itu. Disisi lain, kita melihat bahwa hamba saleh itu juga memiliki tata krama yang agung. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Musa, tapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi Musa tidak akan bisa bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan sebab ketidaksabarannya itu.

Kata (أَتَّبِعُكَ) asal katanya adalah (أَبْعُكَ) dari kata (تَبِعَ) yakni mengikuti. Penambahan huruf (ت) pada kata (أَتَّبِعُكَ) mengandung makna kesungguhan dalam upaya mengikuti itu. Artinya, seorang murid harus bertekad dengan kesungguhan mencurahkan perhatian, tenaga, dan pikirannya terhadap apa yang dipelajari.

Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* menjelaskan bahwa ucapan Nabi Musa as. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, "*Bolehkah aku mengikutimu?*". Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan* yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya. Di sisis lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Musa as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.*

Ucapan Nabi Musa dalam ayat ini memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi muridnya dalam menuntut ilmu. Bahkan mengarahkan anak didiknya tidak memperlajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajarinya. Seorang pendidik juga harus bisa menjelaskan alasan yang logis dan tidak menyinggung perasaan sang murid sebab tidak mampu dalam bidang yang digelutinya.

Imam Al-Qurthubi berpendapat ayat ini menunjukkan bahwa murid mengikuti guru walaupun tingkatnya terpaut jauh, dan dalam kasus belajarnya Musa kepada Khidhir tidak ada hal yang menunjukkan bahwa Khidhir lebih mulia dari pada Musa, karena ada kalanya orang yang lebih mulia tidak mengetahui hal yang diketahui oleh orang yang tidak lebih mulia, sebab kemuliaan itu adalah bagi yang dimuliakan Allah. Karena itu, walaupun Khidhir seorang wali, namun Musa lebih mulia daripadanya karena Musa adalah seorang nabi, sebab nabi lebih mulia daripada wali. Jikapun Khidhir itu seorang nabi, maka Musa lebih mulia daripadanya karena kerasulannya.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat di atas yang dapat penulis ringkas sebagai berikut. Bahwa Allah mengisahkan tentang dialog Nabi Musa dengan Khidhir, dimana Khidir secara khusus diberi ilmu oleh Allah yang tidak diberikan kepada Musa, sebagaimana Allah juga telah menganugerahkan ilmu kepada Musa yang tidak Allah berikan kepada Khidhir. Pertanyaan Nabi musa dalam ayat ini merupakan pertanyaan yang penuh kelembutan, bukan dalam bentuk keharusan dan pemaksaan. Pertanyaan seperti inilah seharusnya menjadi teladan bagi seorang pelajar kepada orang berilmu (pendidik).

Jawaban seorang pendidik seperti Khidir yang digambarkan dalam ayat ini seharusnya menjadi teladan bagi pendidik saat ini. Ia memberikan jawaban yang tidak menyinggung perasaan, tidak menyakiti hati sang murid. Berikut jawaban Khidir atas pertanyaan Nabi Musa,

"sesungguhnya engkau tidak akan mampu menemaniku, sebab engkau akan menyaksikan berbagai tindakanku yang bertentangan dengan syari'atmu, karena aku bertindak berdasarkan ilmu yang diajarkan Allah kepadaku dan tidak Dia ajarkan kepadamu. Engkau juga mempunyai ilmu yang diajarkan Allah kepadamu tetapi tidak Dia ajarkan kepadaku. Dengan demikian, masing-masing kita dibebani berbagai urusan dari-Nya yang saling berbeda, dan engkau tidak akan sanggup menemaniku."

Nilai-nilai pendidikan lain yang dapat kita ambil dari ayat ini adalah bahwa subyek pendidikan tidak saja dari orang-orang terdekat seperti orang tua kita, tetapi juga bisa dari orang lain, seperti guru, ustad, dosen, pelatih, teman dan masyarakat. Seperti dikisahkan ayat 66 surat al-Kahfi di atas yang mencontohkan bagaimana Nabi Musa belajar kepada Khaidir. Kemudian, saat belajar, anak didik harus berkomunikasi dengan cara yang baik, bersikap baik, menghormati dan bersikap sopan kepadanya. Selalu ber-*husnuzan* (berprasangka baik) dan meyakini seorang pendidik lebih tahu dari pada diri kita.

Dengan kata lain, ayat di atas mengajarkan bagaimana etika yang baik antara seorang guru dengan murid. Seorang guru harus memiliki kompetensi dan kepribadian yang baik/luhur (*ahklaqul karimah*) dalam proses pembelajaran, diantaranya dengan bersikap sabar dalam menghadapi perilaku dan akhlak muridnya. Sedangkan seorang murid menghormati gurunya yaitu dengan berbicara yang lemah lembut, tidak memaksa, tidak banyak bicara, dan bersikap

sabar serta bersungguh-sungguh ketika menuntut ilmu. Sebab sekarang telah banyak terjadi hal-hal yang tidak baik dilakukan murid kepada gurunya. Misalnya murid melaporkan guru ke polisi karena dihukum atau disangsi oleh gurunya, murid mengeroyok guru karena tidak terima ditegur, dan masih banyak contoh lainnya. Ini menunjukkan prilaku dan akhlak yang buruk (*ahklaqul mazmumah*) serta menggambarkan rusaknya moral anak bangsa.

Hemat penulis seorang pendidik harus tetap menjalankan tugas dengan baik dan maksimal terutama dalam bertutur kata maupun dalam bersikap dalam memberikan pengajaran, yang paling penting tidak melakukan kekerasan. Sebab banyak kasus terjadi pemukulan guru terhadap murid berujung di penjara karena sang siswa melaporkan. Tindakan yang kurang tepat ini jangan sampai merusak citra guru di mata masyarakat, padahal sering kali anak-anaklah yang membuat kesalahan sehingga perlu adanya pemahaman dari orang tua murid bahwa tugas guru itu bukan hanya sekedar mengajar melainkan mendidik dalam arti yang luas, termasuk di dalamnya pendidikan ahklak.[]

PERTEMUAN V

OBYEK PENDIDIKAN

A. Surat al-Nisa' : 170

1. Ayat dan Terjemahan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدۡ جَآءَكُمُ ٱلرَّسُولُ بِٱلۡحَقِّ مِن رَّبِّكُمۡ فَـَٔامِنُواْ خَيۡرٗا لَّكُمۡۚ وَإِن تَكۡفُرُواْ فَإِنَّ لِلَّهِ مَا فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١٧٠

Artinya:

"Wahai manusia, Sesungguhnya Telah datang Rasul (Muhammad) itu kepadamu dengan (membawa) kebenaran dari Tuhanmu, Maka berimanlah kamu, Itulah yang lebih baik bagimu. dan jika kamu kafir, (maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun) Karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah kepunyaan Allah[1]. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."

[1] Allah yang mempunyai segala yang di langit dan di bumi tentu saja tidak berkehendak kepada siapapun Karena itu tentu saja kekafiranmu tidak akan mendatangkan kerugian sedikitpun kepada-Nya.

2. Tafsir Mufrodat

النَّاس	:	*An-Nas* menunjukkan pada jenis keturunan nabi Adam as. kata an-Nas menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan mafsadah.
بِالْحَقِّ	:	Maknanya *kemantapan sesuatu* dan *kebenarannya*. Lawan dari yang batil/ lenyap adalah *Haq.* Sesuatu yang "mantap dan tidak berubah"

3. Makna Mujmal

Pada ayat 170 surat al-Nisa ini Allah menegaskan firman-Nya kepada manusia secara umum sesudah menjelaskan ayat-ayat sebelumnya tentang kebenaran dakwah yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw, dan kebatilan yang dilakukan ahli kitab dan setelah menolak semua *hujjah* dan alasan mereka yang menjelek-jelekkan Rasulullah Saw dan al-Qur'an yang dibawanya. Tibalah saatnya untuk membenarkan yang dibawa oleh Rasulullah Saw, dimana kerasulannya tidak saja dibuktikan dengan mukjizat, tetapi telah dibenarkan juga oleh ahli kitab, karena terdapat dalam kitab-kitab mereka sendiri bahwa akan datang seorang rasul yang membenarkan Rasul-rasul yang sebelumnya.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ayat di atas memberi kesan ajakan kepada seluruh manusia, Wahai selruh manusia, Sesungguhnya Telah datang

Rasul kepadamu, yakni Nabi Muhammad dengan membawa tuntunan al-Qur'an dan syariat yang mengandung kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu dengan iman yang benar, Itulah yakni keimanan itu yang lebih baik bagimu. dan jika kamu terus menerus kafir, maka kekafiran itu tidak merugikan Allah sedikitpun karena Sesungguhnya apa yang di langit dan di bumi itu adalah milik Allah serta dibawah kendalinya sehingga Alalh dapat memberi sanksi kepadamu dari langit atau bumi. dan adalah Allah senantiasa Maha mengetahui siapa yanga taat dan siapa yang durhaka dan Allah Maha Bijaksana memperlakukan hamban-Nya sesuai perlakuan yang wajar lagi pada tempatnya yang sesuai.

Ibnu Katsir memahami ayat ini dengan mengatakan, telah datang Rasulullah Saw kepada kalian dengan membawa hidayah, agama yang hak, berimanlah kalian kepada apa yang didatangkannya kepada kalian dan ikutilah dia, niscaya hal itu baik bagi kalian. Jalaludin al-Mahalli dan al-Suyuthi memaknai ayat di atas secara singkat, (Hai manusia) maksudnya warga Mekah (sesungguhnya telah datang kepadamu rasul) yakni Muhammad saw. (membawa kebenaran dari Tuhanmu, maka berimanlah kamu) kepadanya (dan usahakanlah yang terbaik bagi kamu) dari apa yang melingkungimu (Dan jika kamu kafir) kepadanya (maka bagi-Nya apa yang di langit dan yang di bumi) baik sebagai milik maupun sebagai makhluk dan hamba hingga tidaklah merugikan kepada-Nya kekafiranmu itu (Dan Allah Maha Mengetahui) terhadap makhluk-Nya (lagi Maha Bijaksana) mengenai perbuatan-Nya terhadap mereka.

Kehadiran rasul (Muhammad) yang dinyatakan datang kepadamu serta pernyataan bahwa beliau adalah tuntunan dari Tuhan pembimbing dan pemelihara kamu dimaksudkan sebagai rangsangan kepada mitra bicara (kamu), agar menerima siapa yang datang dan menerima apa yang dibawanya. Dalam kata lain, jika ada seseorang datang dan membawa sesuatu yang bermanfaat kepadamu, ini menunjukkan adanya perhatian kepadamu dan menjadi kewajiban yang didatangi menyambutnya dengan suka cita. Bagi seorang pengajar, ketika ia datang membawa ilmu untuk disampaikan kepada siswa, tentu hal yang dibawa memberi manfaat secara langsung dan siswa sebagai penerima harus menerima ilmu tersebut dengan gembira dan suka cita.

Dari pemaran di atas, maka dapat kita pahami ayat 170 surat al-Nisa memberi kesan kepada kita bahwa manusia baik yang muslim maupun non muslim merupakan objek dakwah dan tarbiyah. Namun, disini perlu diluruskan, bahwa proses dakwah dan tarbiyah tidak harus dengan kekerasan dan perang, tetapi dengan jalan yang *hikmah*, *mau'idhoh hasanah*, dan argument yang dapat dipertanggung jawabkan.

B. Surat al-Tahrim: 6

1. Ayat dan Terjemahan

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*"

2. Tafsir Mufrodat

Jadilah dirimu itu pelindung dari api neraka dengan meninggalkan maksiat	:	قُوٓا أَنفُسَكُمۡ
Membawa keluargamu kepada hal itu dengan nasehat dan pelajaran	:	وَأَهۡلِيكُمۡ
Kayu bakar	:	وَقُودُهَا
Berhala-berhala yang disembah	:	ٱلۡحِجَارَةُ
Para penjaga neraka yang sembilan orang	:	مَلَٰٓئِكَةٌ
Kesat hati dan tidak mau mengasihi apabila diminta belas kasihan	:	غِلَاظٌ
Kuat badan	:	شِدَادٌ

3. Makna Mujmal

Allah SWT memerintahkan kaum mukmin pada umumnya untuk menjaga diri dan keluarganya dari neraka yang kayu bakarnya adalah manusia dan berhala-berhala pada hari kiamat. Dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Yang mula-mula sekali diperintahkan oleh Rasulullah adalah supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu supaya jangan masuk

neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak). Tanggung jawab yang terletak di atas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang ditanggungjawabinya akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap ahlinya, yaitu istri dan anak-anaknya. Karena yang disebut itu adalah seisi rumah yang terletak dalam tanggung jawab. Kadang-kadang seseorang memikul tanggung jawab sampai dua, tiga bahkan lebih.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ayat di atas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa, hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya, yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah SWT menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan—kendati mereka kasar—tidak kurang dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga

senantiasa dan diri saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.

Sementara ulama seperti Imam Mahalli dan al-Suyuthi menafsirkan ayat 6 surat al-Tahrim sebagai berikut, "hai orang-orang yang beriman! Peliharalah diri kalian dan keluarga kalian) dengan mengarahkan mereka kepada jalan ketaatan kepada Allah (dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia) orang-orang kafir (dan batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain api neraka itu sangat panas, sehingga hal-hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya (penjaganya malaikat-malaikat) yakni, juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat.

Lafal (غلاظ) ini diambil dari asal kata *ghilazhul qalbi*, yakni kasar hatinya (yang keras) sangat keras hantamannya (mereka tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafal maa amarahum berkedudukan sebagai badal dari lafal Allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan) lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafal yang sebelumnya. Dalam ayat ini terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad; dan juga ayat ini merupakan ancaman pula bagi orang-orang munafik yaitu, mereka yang mengaku beriman dengan lisannya tetapi hati mereka masih tetap kafir.

Al-Maraghi memahami ayat di atas dengan menuliskan bahwa hendaknya orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan hendaknya mereka menjaga diri mereka dari api neraka yakni dengan ketaatan kepada Allah dan menuruti segala perintah-Nya. Juga mengajarkan kepada anggota keluarga mereka perbuatan yang dengannya dapat menjaga mereka dari api neraka. Adapun salah satu caranya dengan mendirikan shalat.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ

وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

Artinya:

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa." (Qs. Taha: 132)

Ayat di atas dikuatkan dalam sebuah riwayat yang pada eksistensinya bahwa cara menjauhkan diri dan keluarga dari api neraka dengan mengajak untuk tetap menjaga shalat, melaksanakan puasa, membayar zakat kepada orang miskin, menyantuni anak yatim dan berbuat baik kepada tetangga.

Ali bin Abi Thalib sebagaimana diungkapkan ibnul Munzir mengatakan tentang ayat ini, "ajarilah dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka.' Sedangkan kata *ahl* (keluarga) dalam ayat ini maknanya mencakup istri, anak, budak laki-laki dan perempuan. Bahkan dalam sebuah riwayat dikemukakan Allah senang kepada seorang hamba

yang mengajak orang-orang terdekatnya menjaga shalat, berpuasa, membayar zakat, menyantuni anak yatim dan berbuat baik kepada tetangga.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah dan keluarga terdekat. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuan dan perbuatannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis jika tidak dilandasai ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

Dari pemaran beberapa mufasir di atas, dan dikontekkan dengan objek pendidikan maka dakwah dan pendidikan harus bermula di rumah. Sebab orang tualah yang bertanggungjawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing. Ada beberapa poin penting yang dapat kita jadikan pegangan dalam membina diri sendiri dan keluarga, diantaranya bahwa proses pembinaan dimulai dari diri sendiri. Hal ini tersurat dengan jelas dalam At Tahrim yaitu *"peliharalah dirimu"* terlebih dahulu baru setelah itu dikatakan *"keluargamu"*. Perintah menjaga diri sendiri dengan tetap menjalankan perintah Allah SWT, menjauhi

larangan Allah, dan bertaubat dari perkara yang menjadikan murka Allah dan mendatangkan siksa. Kemudian, untuk mendidik diri sendiri dengan cara menjalankan terlebih dahulu perintah dan menjauhi larangan Allah dan rasul-Nya. Inilah yang menjadi landasan obyek pendidikan Islam sejak dini (keluarga).

C. Surat al-Syu'ara': 214-216

1. Ayat dan Terjemah

وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴿٢١٤﴾ وَٱخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾ فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya:

"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat, Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka mendurhakaimu Maka Katakanlah: "Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu kerjakan."

2. Tafsir Mufrodat

Dan berilah peringatan	:	وَأَنذِرْ
Kerabat-kerabatmun	:	عَشِيرَتَكَ
Yang terdekat	:	الْأَقْرَبِينَ
Dan rendahkanlah	:	وَاخْفِضْ
Diri kamu	:	جَنَاحَكَ
Mereka mendurhakaimu	:	عَصَوْكَ
Berlepas diri	:	بَرِيٓءٌ

3. Makna Mujmal

Allah memerintahkan kepada Rasulullah untuk memberi peringatan kepada kaum kerabatnya yang terdekat, bergaul dengan kaum mukminin dengan lemah lembut, dan jika mereka semua mendurhakaimu maka kedurhakaan mereka itu tidak akan mendatangkan kemudharatan bagi Rasulullah. Beliau juga tidak berdosa karena apa yang mereka lakukan. Hemat penulis, janji Allah terhadap orang-orang yang berani dan mau menyampaikan serta memberi peringatan pada sebuah kebenaran serta mengajak orang-orang terdekat dan orang lain pada kebaikan secara terang-terangan, akan mendapat pemeliharaan dan penjagaan dari Allah seperti firmanNya: "Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu daripada (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olokkan (kamu)." (Qs. Al-Hijr:94-95).

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Allah berpesan melalui ayat-Nya kepada Rasulullah bahwa: hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka Allah, dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih, Dan rendahkanlah dirimu, yakni berlaku lemah lembut dan rendah hatilah, terhadap orang-orang yang sungguh-sungguh mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman, baik kerabat atau bukan.

Kata (عشيرة) berarti anggota suku yang terdekat. Ia terambil dari kata (عاشر) yang artinya saling bergaul karena

anggota suku yang terdekat adalah mereka yang sehari-hari saling bergaul.

Kata (الأقربين) merupakan penekanan yang beguna mengambil hati mereka sebagai orang-orang terdekat dari mereka yang terdekat.

Kata (جناح) pada mulanya artinya sayap. Penggalan ayat ini menggambarkan sikap dan prilaku seseorang seperti halya seekor burung yang merendahkan sayapnya saat ia hendak mendekat dan bercumbu pada betinanya atau melindungi anak-anaknya. Sayapnya terus dikembangkan dan merangkul serta tidak beranjak meninggalkan tempat sampai berlalunya bahaya. Artinya, ungkapan tersebut dapat dipahami dalam arti kerendahan hati, hubungan harmonis dan perlindungan, serta ketabahan dan kesabaran bersama kaum yang beriman, khususnya pada saat sulit dan krisis.

Imam Ahmad meriwayatkan bahwa abu hurairah berkata "tatkala turun ayat ini: وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ *"Dan berilah peringatkan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"*, Rasulullah memanggil orang-orang Quraisy, baik secara umum maupun secara khusus, lalu beliau bersabda:

يا معشر قريش انقذوا انفسكم من النار. يا معشر بني كعب انقذوا انفسكم من النار يا معشر بني عبد المطلب أنقذا نفسكم من النار. يا فاطمة بنت محمد أنقذ نفسك من النار فإنيي والله لا املك لكم من الله شيئا إلا أن لكم رحما سأبلها ببلالها.

Artinya:

"Wahai orang-orang Quraiys, selamatkanlah diri kalian dari api neraka. wahai, Bani Ka'bah selamatkanlah diri kalian dari api neraka. Wahai Bani hasyim selamatkanlah diri kaian dari api neraka. Wahai bani abdul mutallib selamatkanlah dari api neraka. Hai Fathimah puteri Muhammad selamatkanlah dirimu dari api neraka. Sesungguhnya aku demi nama Allah tidak dapat membela kalian sedikitpun dihadapan Allah kecuali kalian memiliki hubungan rahim yang akan memercikan basahnya "(Hr. Muslim dan Tirmidzi)

Demikian ayat ini mengajarkan kepada Rasulullah Saw dan ummatnya agar tidak mengenal pilih kasih/ memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti nabi dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada rasul SAW. karena semua adalah hamba alla, tidak ada perbedaan antara keluarga / orang lain. bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak mulia. Dengan demikian Dalam Qs Asy Syu'ara ayat 214, menunjukkan bahwa yang menjadi objek pendidikan adalah kerabat terdekat dari kita dan orang-orang yang dekat kepada adzab Allah SWT.

Dua ayat selanjutnya, yakni yat 215 dan 216 menjelaskan tentang perintah agar Rasulullah bersikap lemah lembut terhadap pengikutnya, karena itulah yang lebih tepat bagi seorang Nabi dan Rasul, lebih menarik hati pengikutnya, membuat kecintaan mereka pada Nabi, serta lebih

mendatangkan pertolongan dan keikhlasan mereka dalam berjuang bersama beliau.

Namun demikian, jika keluarga terdekat beliau diberi peringatan mendurhakai dan tidak mau beriman kepada Rasulullah, maka hal itu tidak akan mendatangkan kemudharatanbagi beliau. Beliau juga tidak berdosa karena apa yang mereka lakukan. Seolah-olah Allah mengatakan pada Rasul-Nya, Katakanlah kepada mereka, sesungguhnya aku berlepas diri dari kalian dan dari perbuatan kalian menyeru Tuhan yang lain bersama Allah. Sesungguhnya kalian akan mendapat balasan atas dosa kalian pada hari di mana harta dan anak lelaki tidak berguna, kecuali orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih dari segala noda dan dosa.

Menurut hemat penulis, ayat diatas berpesan hindarilah segala hal yang dapat mengundang murka allah dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang terdekat tanpa pilih kasih dan berilah peringatan kerabatmu yang terdekat dengan azab dan siksa Allah yang keras bagi orang yang kafir kepadanya dan yang menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Jadi ayat tersebut, selain menyuruh untuk menghindari kemusyrikan juga mengajarkan kepada Rasulullah dan ummatnya agar tidak mengenal pilih kasih/ memberi kemudahan kepada keluarga dalam hal pemberian peringatan. Ini berarti nabi dan keluarga beliau tidak kebal hukum, tidak juga terbebaskan dari kewajiban. Mereka tidak memiliki hak berlebih atas dasar kekerabatan kepada Rasulullah Saw, karena semua adalah hamba Allah, tidak ada

perbedaan antara keluarga / orang lain. bila ada kelebihan yang berhak mereka peroleh, maka itu disebabkan karena keberhasilan mereka mendekat kepada Allah dan menghiasi diri dengan ilmu serta akhlak mulia.

Demikianlah Allah menjelaskan dan menerangkan kepada para rasul-Nya bagaimana seharusnya bermu'amalah/ berhubungan dengan orang-orang beriman yang menyambut dakwah yang dibawanya.

D. Surat Nuh : 1-4

1. Ayat dan Terjemah

إِنَّآ أَرۡسَلۡنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوۡمِهِۦٓ أَنۡ أَنذِرۡ قَوۡمَكَ مِن قَبۡلِ أَن يَأۡتِيَهُمۡ عَذَابٌ
أَلِيمٞ ١ قَالَ يَٰقَوۡمِ إِنِّي لَكُمۡ نَذِيرٞ مُّبِينٌ ٢ أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوهُ
وَأَطِيعُونِ ٣ يَغۡفِرۡ لَكُم مِّن ذُنُوبِكُمۡ وَيُؤَخِّرۡكُمۡ إِلَىٰٓ أَجَلٖ مُّسَمًّىۚ إِنَّ
أَجَلَ ٱللَّهِ إِذَا جَآءَ لَا يُؤَخَّرُۖ لَوۡ كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٤

Artinya:

"Sesungguhnya kami Telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan memerintahkan): "Berilah kaummu peringatan sebelum datang kepadanya azab yang pedih",Nuh berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya Aku adalah pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kamu,(yaitu) sembahlah olehmu Allah, bertakwalah kepada-Nya dan taatlah kepadaku, Niscaya Allah akan mengampuni sebagian dosa-dosamu dan menangguhkan kamu[2] sampai kepada waktu yang ditentukan. Sesungguhnya ketetapan Allah apabila Telah datang tidak dapat ditangguhkan, kalau kamu Mengetahui."

[2] Maksudnya: memanjangkan umurmu.

2. Tafsir Mufrodat

(Allah)akan mengampuni	:	يَغْفِرْ لَكُمْ
Dan Dia menangguhkan kalian	:	وَيُؤَخِّرْكُمْ
Tertentu	:	مُّسَمًّى
Ditangguhkan	:	لَا يُؤَخَّرُ

3. Makna Mujmal

Allah telah memberitahu bahwa Dia telah mengutus Nuh kepada kaumnya dan memerintahkan kepadanya agar ia memperingatkan kepada mereka mengenai azab yang akan menimpa mereka. Kata Nuh kepada kaumnya, "wahai kaumku, sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan kepadamu. Kamu harus menyembah Allah dan menaati-Nya. Jika kamu melakukan demikian, tentu Allah akan mengampuni dosa-dosamu, emmanjangkan umurmu dan menjauhkan siksa-Nya kepadamu. Siksa Allah itu jika datang tidak dapat ditolak dan dihindarkan, karena Dialah yang Maha Agung lagi Maha Kuasa atas segala sesuatu dan Maha Mulia yang tunduk kepada kemulian-Nya segala mahkluk.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Awal surat Nuh ini mengisahkan umatnya yang menyembah berhala. Ini untuk mengingatkan setiap orang yang membangkan, termasuk kaum musyrikin yang ada di Makkah, apalagi kaum Nabi Nuh lebih kuat dan memiliki

umur yang panjang dibanding umat-umat setelahnya. Surat ini di awali dengan menyatakan tentang kerasulan Nabi Nuh dan sebagai isyarat bahwa beliau adalah rasul pertama dari rasul-rasul yang diutus.

Kata (قوم) digunakan dalam arti kelompok manusia yang hidup pada satu wilayah yang sama, atau memiliki garis keturunan yang sama, yang mencakup pria, wanita, dan anak-anak. Dari segi bahasa kata tersebut pada mulanya hanya digunakan untuk kelompok lelaki. Perhatikan firman Allah berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya:

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri*[3] *dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman*[4] *dan barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

[3] Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karana orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

[4] Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak disukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti: Hai fasik, Hai kafir dan sebagainya.

Kata (نذيرمبين) pemberi peringatan yang menjelaskan mengandung makna bahwa kedudukan Nabi Nuh sebagai pemberi peringatan sangat jelas dan peringatan yang disampaikannya sangat jelas, sehingga peringatan-peringatan itu sendiri berfungsi sebagai pemberi penjelasan menyangkut kandungannya. Demikian menurut Quraish Shihab

Thabathaba'i menilai ayat ketiga di atas mengandung tiga prinsip pokok akidah keagamaan. Perintah menyembah Allah berarti mengesakan-Nya, perintah bertaqwa berarti mempercayai hari kemudian dimana akan ada hari perhitungan amal, dan perintah untuk taat kepada beliau adalah keyakinan akan kenabian. Sementara Al-Maraghi menilai ayat ketiga di atas sebagai rincian apa yang diperingatkan Nabi Nuh kepada kaumnya.

Pertama, (ان اعـبدالله) Allah memerintahku supaya kalian hanya menyembah Allah semata. Perintah yang demikian meliputi segala kewajiban dan anjuran, baik pekerjaan hati mapun pekerjaan anggota badan.

Kedua, (واتقوه) agar kalian bertaqwa kepada Allah dan takut akan siksa-Nya dengan jalan meninggalkan larangan-larangan-Nya dan menjauhkan diri dari perbuatan yang menimbulkan dosa terhadap-Nya.

Ketiga, (واطيعون) maknanya, kerjakan apa yang aku perintahkan dan terimalah nasehatku kepadamu.

Setelah ketiga hal tersebut dilakukan, maka Allah membalasnya dengan dua hal.

Pertama, (يغفرلكم من ذنوبكم) apabila kalian mengerjakan apa yang aku perintahkan dan membenarkan karenanya aku di utus kepada kalian, maka Allah akan mengampuni dosa-dosa dan memafkan kesalahan-kesalahan kalian yang terlanjur kalian lakukan. Kata (من) dimaknai sebagian ulama dengan arti sebagian (من بعض). Biqa'i memaknainya, sebagian dosa-dosa yang diampuni adalah dosa yang dikerjakan sebelum beriman, termasuk syirik, dan dosa-dosa kecil yang dilakukan setelah beriman, yang dijanjikan untuk diampuni dengan mengerjakan amal saleh. Sedangkan dosa selain syirik maka itu kembali kepada kebijaksanaan Allah. Bisa juga dipahami dosa-dosa yang diampuni adalah dosa-dosa manusia dan Allah, sementara dosa antar sesama manusia tidak secara otomatis diampuni-Nya. Ada juga sebagian ulama memahami kata (من) sebagai sisipan sehingga mereka berpendapat bahwa semua dosa yang dilakukan sebelum memeluk agama Islam maka diampuni-Nya. Demikian pendapat Quraish Shihab.

Kedua, (ويؤخركم الى أجل مسمى) Allah akan memanjangkan umur kalian sampai batas waktu yang ditentukan Allah, jika mereka beriman dan menaati apa yang telah ditentukan Allah kepada mereka, dibanding jika mereka tetap dalam kekafiran dan kemaksiatan.

Menurut al-Zamakhsary dalam al-Kassyaf diterangkan bahwa ajal itu ada dua. Jika kaum nabi Nuh beriman kepada Allah maka Allah akan memberi umur panjang sampai seribu tahun. Jika mereka tetap dalam kekafiran, maka Allah akan membinasakan mereka pada permulaan dari sembilan ratus

tahun. Namun pada lanjutan ayat ini, Allah memberitahukan bahwa jika batas waktu yang panjang itu telah habis, maka kematian pasti terjadi. Sebab, kematian tidak dapat ditunda kedatangannya jika kalian mengetahuinya. Dalam bahasa Qurasih Shihab, makna (إن أجل الله إذا جاء) adalah berkaitan dengan jatuhnya siksa bukan ajal kematian.

Dengan demikian, kalimat (ويؤخركم إلى أجل مسمى) dan menangguhkan kamu sampai ke waktu yang ditentukan, berarti menangguhkan usia masyarakat mereka bukan usia perorangan, karena Al-Qur'an memperkenalkan adanya usia masyarakat, disamping usia orang per orang. *Li kulli ummatin ajal/* setiap umat ada ajalnya (Qs. Yunus:49), dengan berlanjutnya kedurhakaan mereka, wujud mereka sebagai masyarakat menjadi punah. Hemat penulis, bisa jadi ajal di dunia bertambah dan berkurang dengan melakukan silaturahim dan sedekah (sebagaimana diterangkan dalam hadis-hadis Rasulullah), namun apa yang ada pada ilmu Allah sedikitpun tidak berubah.

وَٱللَّهُ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَزْوَٰجًا ۚ وَمَا تَحْمِلُ
مِنْ أُنثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِۦ ۚ وَمَا يُعَمَّرُ مِن مُّعَمَّرٍ وَلَا يُنقَصُ مِنْ
عُمُرِهِۦٓ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya:

"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah Kemudian dari air mani, Kemudian dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). dan tidak ada seorang perempuanpun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-

Nya. dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah."(Qs. Fatir:11)

Dalam surat Nuh ayat 1-4 di atas, Allah memerintahkan Nabi Nuh untuk memberikan pelajaran keimanan dan mendidik kaumnya agar mereka tidak dihukum dn di azab oleh Allah. Oleh karenanya, objek pendidikan dalam surat ini adalah sebuah kaum atau sebuah bangsa, yakni bangsa Nabi Nuh.

Dengan demikian, dari tiga rangkaian ayat yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya ketika Allah berbicara tentang objek pendidikan, maka objek pendidikan itu sesungguhnya meliputi seluruh umat manusia. Kemudian Allah menguraikan satu per satu objek pendidikan yang harus dilakukan, khususnya oleh umat Islam yang menaati-Nya. Pada urutan pertama, mereka adalah keluarga kita sendiri, yakni isteri, anak dan hamba sahaya, walaupun untuk saat ini sudah tidak ada lagi hamba sahaya. Kemudian urutan kedua adalah kaum kerabat atau famili kita, yang meliputi orang-orang yang secara hubungan darah masih dekat dengan kita, selain isteri dan anak. Urutan terakhir dari objek pendidikan adalah bangsa kita, yang hidup bersama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Jika mereka semua mampu kita didik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah, maka Allah akan memanjangkan usia kita dan memberikan banyak keberkahan untuk kita.[]

وَاللهُ اَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

PERTEMUAN VI

MATERI PENDIDIKAN

A. Surat al-Ghasyiyah : 17-21

1. Ayat dan Terjemahan

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾
وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾ فَذَكِّرْ إِنَّمَآ أَنتَ
مُذَكِّرٌ ﴿٢١﴾

Artinya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan? Maka berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan."

2. Tafsir Mufrodat

Mereka memperhatikan	:	يَنْظُرُوْن
Unta	:	الْإِبِل

Ia diciptakan	:	خُلِقَتْ
Langit	:	السَّمَآءِ
Ia ditinggikan	:	رُفِعَتْ
Gunung	:	الْجِبَال
Ia ditegakkan	:	نُصِبَتْ
Bumi	:	الْأَرْض
Ia dihamparkan	:	سُطِحَتْ
Seorang pemberi peringatan	:	مُذَكِّرٌ

3. Makna Mujmal

Surat al-Ghasiyah terdiri dari 26 ayat, tergolong surat Makkiyah dan diturunkan setelah surat al-Zariyat. Pada awak-awal ayat dalam surat ini, Allah menjelaskan perihal kedatangan hari kiamat dan pembagian manusia dalam dua golongan, yakni orang yang celaka dan orang bahagia. Mereka yang celaka akan memperoleh nasib yang hina dan nista, akan halnya yang bahagia, mereka dalam puncak kebahagiaan. Hal ini tampak dari wajah-wajah mereka yang ceria menandakan kebahagiaan. Pada ayat selanjutnya Allah mendatangkan bukti atau hujjah atas orang-orang yang membangkang dan ingkar kepada hari kiamat. Dengan cara mengarahkan perhatian mereka kepada bukti-bukti kekuasaan-Nya yang ada dihadapan mereka dan dapat

diindera dengan mata kepala mereka. Seperti langit yang menaungi mereka, bumi sebagai tempat berpijak mereka serta binatang unta yag bermanfaat bagi mereka baik saat bepergian maupun saat ditempat. Memanfaatkan susunya untuk diminum, memakan dagingnya dan membuat pakaian dari kulitnya. Disamping itu, gunung-gunung pun dapat dimanfaatkan sebagai tanda yang dapat membimbing mereka disaat bepergian mengarungi samudra sahara yang begitu luas.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Pada surat al-Ghasyiah ayat 17-21 ini menggambarkan tentang alam raya dan mahkluk yang diciptakan Allah (unta) untuk diambil hikmah dan pelajaran. Pada ayat, *"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan"* melambangkan alat transportasi yang diciptakan Allah untuk bangsa Arab pada saat itu, bahkan sampai saat ini unta digunakan sebagai alat transportasi objek wisata, foto orang yang sedang naik haji atau umrah, di era modern unta yang dijadikan sebagai hewan balap yang diperlombakan dan banyak manfaat lainnya.

Sebagaimana penulis meringkas pendapat Quraish Shihab dalam *tafsir al-Misbah* bahwa ada yang menarik mengenai frase (ينظرون الى الإبل). Kata (ينظرون) digandengkan dengan kata sambung (*isim mausul*) (الى) *ila* memberi makna kepada kita bahwa setiap kita melihat/ memperhatikan sesuatu objek diddorong untuk melihat atau memperhatikkanya sampai pada batas akhir (dalam

konteks ini adalah unta[1]), sehingga pandangan dan perhatian benar-benar komprehensif, sempurna, paripurna dan dapat menarik pelajaran penting dari apa yang kita lihat tersebut. Sebab sebagaimana kita ketahui kendaran yang mayoritas digunakan masyarakat Arab adalah unta. Ayat di atas mengajak bangsa arab saat itu dan kita semua untuk merenung, memikirkan, mentadabburi ciptaan Allah (unta). Setelah itu, Allah mengajak untuk merenungi ciptaannya

[1] Satu satunya hewan yang bisa hidup di berbagai habitat. Tidak seperti hewan di daerah kutub, misalkan beruang kutub (kecuali diberi perlakuan khusus sehingga mereka bisa ada di taman safari). Beda dengan unta, tanpa perlu perlakuan khusus mereka bisa hidup di manapun. Mereka sudah terbiasa terkena panas di siang hari dan dingin di malam hari. Jarinya hanya dua. Ini membantu menjadi bantalan saat ada beban berat, sehingga tidak terbenam di pasir yang strukturnya longgar. Struktur tubuh unta pun tinggi, tapi masya Allah nya Allah buat unta itu mau jongkok jika kita memberikannya beban. Dan Allah ciptakan bantalan yang hampir sama seperti di tapak kakinya dibagian dengkul. Sehingga saat dia jongkok/menundukkan dirinya,tidak tersentuh panas. Bagian ini disebut *Callus*. Bentuk jongkoknya pada bagian dengkulnya, ibarat saat kita duduk diantara dua sujud. Punuk Unta berisi lemak dan menyediakan kemampuan sebagai tempat menyimpan makanan. Unta berjalan 3 minggu, bisa menempuh jarak 500-1000 km.Tanpa ketakutan tidak akan mendapat rezki karena sudah dijamin Allah. Ditengah gurun, ada tempat pengisian bahan makanan seperti oase. Ia tidak perlu air yang bersih, yang penting dapat diminum oleh tubuhnya. Ia tidak pernah mencela makanan dalam kondisi se-ektrem apapun. Bulunya yang tebal justru menahan penguapan. Padahal dimana-mana kalau panas, kita tidak mau memakai selimut yang ada bulu tebalnya karena akan menyebabkan semakin panas. Bulu ini tidak hanya melindungi tubuhnya dari kondisi cuaca dingin dan panas, tapi juga menghindari kehilangan air tubuhnya walaupun suhu 50 derajat, ia justru tidak malas. Selalu Semangat. Apalagi saat jamaah haji lagi banyak-banyaknya. Ia pun bisa hidup di suhu minus 50 derajat celcius. Bulu mata yang berbentuk dua sisir terpisah yang saling melekat. Melentik dan panjang. Sehingga kalau matanya ditutup, struktur bulu matanya di atas akan berseling menutup bagian bawah. Tidak ada hewan yang hidup di lingkungan yang ekstrem yang dapat hidup dengan sumber makanan pun ekstrem juga, kecuali unta. Unta memiliki pemanfaatan air yang canggih. Unta dapat *me-recycle* lagi urinnya menjadi air murni. Urinnya pun dibuang perlahan-lahan agar dapar menjaga metabolisme tubuh. Urin yang terbuang, dipake lagi. Bibir yang lebar dan lentur seperti karet, untuk makan tumbuhan berdiri. Dikutip dari http://mesjidui.ui.ac.id/mukjizat-alquran-tentang-penciptaan-unta/

berupa langit yang membentang dan melihat gunung yang merupakan pasak bumi agar tidak oleng (Qs. An-Nahl:15 dan Qs. Qaf: 6). Gunung-gunung berdiri kokoh sehingga bumi dan penghuninya tidak goncang, dengan merenungi hal ini dapat membangkitkan rasa kagum dan takjub. Selanjutnya Allah menyebut bumi yang menghampar, yang dapat ditempati dan dimanfaatkan oleh manusia.

Makhluk-makhluk yang disebutkan dalam ayat ini merupakan hal paling dekat dengan pandangan manusia, setiap pagi dan petang manusia senantiasa dengan untanya, langit yang menaunginya, gunung yang ada disekelilingnya, dan bumi yang menjadi pijakannya.

Dari ayat-ayat tersebut sebenarnya bermuara pada satu kesimpulan tentang ke Maha kuasaan Allah. Maka pada ayat selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk memberi peringatan, '*wahai Muhammad berilah peringatan, Karena Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan*', maka dari itu janganlah engkau memaksakan kehendak atas mereka, karena tugasmu hanyalah memberi peringatan (baca juga Qs. Ar-Ra'd: 40, Qs. Yunus : 99, dan Qs. Qaf: 45). Jika mereka tidak mengikutimu (beriman) maka engkau tidak berdosa dan jangan berkecil hati, sebab barangsiapa yang mengikuti tuntunanmu Allah akan melimpahkan karunia-Nya dan sebaliknya siapa yang berpaling dari tuntunanmu maka Allah akan menyiksanya dengan siksa yang pedih.

Ada beberapa hal menarik dari ayat-ayat di atas jika kita hubungkan dengan konteks pendidikan saat ini. Sebagai

seorang pendidik, seorang guru, dan seorang pengajar sudah saatnya materi pendidikan itu merujuk kepada hal-hal yang terdekat dari kehidupan kita, seperti langit yang menaungi, bumi tempat hidup, dan unta sebagai hewan yang selalu dekat dilingkungan kita. Mendidik, mengajar, dan memberi tauladan yang ada disekeliling kita. Tidak usah jauh-jauh bahkan yang muluk-muluk malah tidak memberikan pemahaman kepada peserta didik. Contoh sederhananya, lingkungan yang ada di sekitar kita merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pendidikan yang berkualitas bagi seorang siswa. Sebab, lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa dan jumlah sumber belajar yang tersedia di lingkungan ini tidaklah terbatas. Sumber belajar di sekeliling kita akan memperkaya dan menambah wawasan serta pengetahuan siswa karena mereka belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan memenuhi prinsip kekonkritan dalam belajar sebagai salah satu prinsip pendidikan siswa.

Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungannya. Kesadaran akan pentingnya lingkungan dalam kehidupan bisa mulai ditanamkan pada siswa. Begitu banyaknya nilai dan manfaat yang dapat diraih dari lingkungan sebagai sumber belajar bagi siswa.

B. Surat Luqman : 12-19

1. Ayat dan Terjemahan

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَـٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ
وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَـٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَـٰبُنَىَّ لَا
تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ
وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَـٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾
وَإِن جَـٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ
وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَـٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ
فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَـٰوَٰتِ أَوْ فِى ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ
﴿١٦﴾ يَـٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ
إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ
مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾ وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن
صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

"Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya

Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji". Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[2]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[3] lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[4] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

---

[2] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

[3] Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[4] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

2. Tafsir Mufrodat

لُقْمٰن	:	Luqman** adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam dan dia termasuk dianatara penduduk Mesir yang berkulit hitam, ia adalah orang yang hidup sederhana dan Allah telah memberinya hikmah dan menganugerahkann kenabian kepadanya
اَلْحِكْمَةَ	:	Kebijaksanaan dan kecerdikan

** Luqman yang disebut oleh surat ini adalah tokoh yang diperselisihkan identitasnya. Dalam *tafsir Al-Muntakhab* disebutkan bahwa ada dua orang Luqman. *Pertama*, Luqman bin 'Ad, pendapat ini juga dikemukakan oleh Ibnu Hajar dalam *Fathul Bari*. *Kedua*, Luqman Al-Hakim yang terkenal dengan kata-kata bijak dan perumpamaan-perumpamaannya. Demikian menurut Quraish Shihab.

Masih dalam *tafsir al-Misbah,* diterangkan bahwa Ibn Hisham menyebut: Suwaid bin as Shamit tiba di Mekah dan membawa "Manuskrip yang mengandungi hikmah Luqman", ia menunjukkannya kepada Rasulullah Saw. Maka Rasulullah Saw pun bersabda:

إن هذا الكلام حسن والذي معي أفضل قرآن أنزله الله عليّ هو هدى ونور، ودعاه للإسلام

Maksudnya: Ini adalah ungkapan yang menarik, tetapi apa yang ada padaku adalah lebih baik, yaitu al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT kepadaku. Ia adalah petunjuk dan cahaya (*nur*). Lalu Rasulullah membacakan al-Qur'an kepadanya dan menyeru Suwaid bin as Shamit memeluk agama Islam.

Diriwayatkan bahwa seorang yang berkulit hitam datang kepada Ibn Musayyab dan bertanya kepada beliau. Lalu beliau menjawab: Janganlah bersedih lantaran kulitmu berwarna hitam. Sesungguhnya terdapat tiga orang (berkulit hitam) berada dalam golongan manusia yang terbaik iaitu: Bilal, Muhajji' hamba kepada Umar Ibn Al-Khattab dan Luqman Al-Hakim. Demikian dalam *tafsir al-Tabari*.

Setelah penulis menelusuri maktabah al-Syamilah dengan membuka beberapa tafsir mu'tabar seperti *al Qurthubi* dalam *Jami' al Ahkam,* Ibnu Katsir dan *tafsir Fathul Qadir* diterangakan bahwa nama anak-anak Luqman Tsaaran, menurut al-Kilbai nama anak dari Luqman adalah Masykam dan ada juga yang menyebut An'am.

Al-Qusyairi menuturkan "anak serta istri Luqman tergolong orang-orang kafir namun karena kegigihan Luqman dengan senantiasa memberi nasehat pada keduanya, kemudian keduanya memeluk agama Islam".

Memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara hak, cinta akan kebaikan dan lainnya	:	اشْكُرْ
Mengingatkan dengan cara yang baik hingga hati orang yang diingatkannya lunak karenanya	:	يَعِظُهُ
Lemah	:	وَهْنٍ
Menyapih	:	وَفِصَٰلُهُ
Keduanya menginginkan kamu mengikuti keduanya dalam kekafiran	:	جَٰهَدَاكَ
Kembali (bertaubat)	:	أَنَابَ
Sesuatu yang dijadikan sebagai standar timbangan	:	مِثْقَالَ
Sawi	:	خَرْدَلٍ
Batu	:	صَخْرَةٍ
Ilmu Allah meliputi semua yang samar maupun yang kelihatan	:	لَطِيفٌ
Maha Mengetahui eksistensi segala sesuatu hakikat-hakikatnya	:	خَبِيرٌ
Termasuk diantara perkara-perkara yang telah diwajibkan Allah untuk dilaksanakan	:	مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ
Memalingkan muka dan menampakkan bagian samping muka (pipi)	:	تُصَعِّرْ خَدَّكَ
Gembira yang disertai kesombongan	:	مَرَحًا
Orang yang bersikap angkuh dalam berjalan	:	مُخْتَالٍ

Orang yang membanggakan harta dan kedudukan yang dimilikinya, serta membanggakan hal lainnya	:	فَخُوْرٍ
Bersikap pertengahan atau bersikaplah sederhana	:	وَاقْصِدْ
Rendahkanlah dan kurangilah	:	وَاغْضُضْ

3. Makna Mujmal

Setelah Allah menjelaskan bahwa luqman telah diberi nikmat, karena itu ia bersyukur kepada Allah atas semua nikmat yang dilimpahkan kepada dirinya. Dan ia sendiri meilhat dampaknya di alam semesta dan yang ada pada dirinya, setiap malam dan siang hari. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu dengan penjelasan bahwa Luqman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut. Kemudian ditengah-tengah nasehat ini, Allah menyebutkan wasiat yang bersifat umum ditujukan kepada semua anak. Allah mewasiatkan kepada mereka agar memperlakukan orang tua dengan cara yang baik dan memilhara hak-haknya sebagai orang tua. Hal itu sabagai balas jasa atas semua kebaikan dan nikmat yang telah diberikan orang tua kepada mereka. Meskipuan demikian, dalam berbakti kepada orang tua tidaklah kita dibolehkan untuk melanggar hak-hak Allah. Kemudian Allah kembali menuturkan nasehat-nasehat Luqman lainnya, yakni sebagian diantaranya berkaitan dengan hak-hak Allah dan lainnya dengan cara bermuamalah dengan manusia sebagian diantara mereka terhadap sebagian yang lain.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Surat Luqman ayat 12-19 ini menurut hemat penulis menjadi dasar meteri sebuah pendidikan. Sebab pada tujuh ayat ini mengungkapkan langkah-langkah untuk mencapai *out put* yang muaranya menjadi anak-anak soleh. Hal tersebut nampak saat Allah melukiskan tentang hikmah yang diberikan kepada Luqman sebagai hamba yang selalu bersyukur dan memuji-Nya atas apa yang telah diberikan kepadanya dari karunia-Nya dan manfaatnya langsung dapat dirasakan, *"Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri"*. Kemudian Allah menggambarkan tentang nasehat Luqman terhadap anak-anaknya dengan memerintah anak-anaknya agar menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik. Sebab syirik merupakan kezaliman yang besar. Syirik disebut zalim karena perbuatan syirik itu meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Dikatakan juga dosa besar, kerena perbuatan ini berusaha menyamakan kedudukan Tuhan dengan yang lain. Dalam ayat selanjutnya, Allah mengiringi hal-hal di atas dengan ayat bahwa semua anak berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tuanya dan memenuhi hak-hak keduanya. Sebab orang tualah yang menyebabkan kita ada di dunia ini.[5]

---

[5] Di dalam al-Qur'an banyak ayat menyebutkan bahwa taat kepada Allah selalu dibarengi bakti kepada orang tau. Misalnya ayat 23 surat al-Isra'

۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya:

"Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam

Selanjutnya Allah menjelaskan tentang jasa seorang ibu secara khusus, karena seorang ibu mengandung salama sembilan bulan dengan sangat berat, kemudia setelah lahir ke dunia, ia memperlakukannya dengan penuh kasih sayang, merawatnya dengan baik sampai masa menyapih setelah dua tahun menyusui. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana rasa lelah, letih, dan pengorbanan seorang ibu selama mengandung, melahirkan, menyusui selama dua tahun sampai menyapih bahkan sampai dewasa, seorang ibu tetap menjaga dan melindungi anak-anaknya. Karena itu, Allah menghususkan penyebutan kata ibu (*ummihi*) setelah sebelumnya menyatakan kalimat *"wa bil walidaini"* secara umum.

Setelah anak dididik dan tumbuh dewasa kemudian sang anak berkewajiban berbakti kepada kedua orang tuanya, dan selama orang tua memerintah kepada yang makruf, kepada kebaikan, kepada jalan yang lurus maka wajib sang anak mengikutinya, namun sebaliknya jika orang tua mengajak dan menyuruh mengerjakan hal-hal yang membuat Allah murka, maka wajib menolaknya, *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."*. Jika menolak ajakan orang tua ke jalan yang di murkai Allah maka seorang anak tetap berkewajiban mempergaulinya dalam urusan dunia dengan

pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

pergaulan yang diridhoi agama dan sesuai dengan watak mulia serta harga diri, yakni dengan memberikan sandang, pangan, tidak boleh memperlakukan keduanya dengan perlakuan kasar, menjenguk jika sakit,serta menguburnya jika meninggal.

Kemudian, Allah menyebutkan kembali kelanjutan wasiat Luqman,*"Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya)".* Maksudnya, perbuatan baik maupun buru sekalipun beratnya sebesar biji sawi, meskipun ditempat yang tersembunyi, seperti di dalam batu besar atau ditempat yang paling ginggi seperti di langit, atau ditempat paling bawah seperti diperut bumi, niscaya Allah akan membalas dan menampakkannya kelak pada hari kiamat.

Ayat selanjutnya Allah menggambarkan tentang nasihat Luqman kepada anaknya untuk mendirikan shalat sesuai adab dan tata caranya (*kaifiyat*). Karena dalam shalat terkandung hikmah besar yakni dapat mencegah perbuatan keji dan mungkar. Maka jika mendirikan shalat dengan benar, niscaya bersihlah jiwanya dan ebrserah diri kepada Allah, baik dalam keadaan suka maupun duka, baik dalam keadaan kaya atau miskin, dan lainya.

Setelah Luqman memerintahkan anaknya memenuhi hak Allah dengan cara mendirikan shalat secara baik, kemudian memerintahkan anaknya supaya menyempurnakan hak terhadap orang lain, yakni dengan cara mengajak kepada

perbuatan ma'ruf dan mencegah kepada perbuatan mungkar serta bersabar atas apa yang menimpa disebabkan oleh ajakan kita untuk berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

Wasiat Luqman dimulai dengan perintah shalat dan diakhir dengan perintah sabar. Keduanya merupakan sarana pokok dan uatama untuk meraih ridho Ilahi. Sebagaimana firman Allah.

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu." (Qs. Al-Baqarah:45)

Setelah Luqman memberikan wasiat kepada anaknya dengan berbagai hal, ia juga mengingatkan kepada anaknya tentang hal-hal lain yang sangat penting.

Pertama, perintah untuk tidak memalingkan muka saat berbicara dengan orang lain, karena sombong dan meremehkannya. Alangkah baik dan bijaknya saat berbicara dengan orang lain dengan muka yang berseri-seri dan gembira serta dengan suara yang lembut tanpa rasa sombong dan tinggi diri.

Kedua, tidak berjalan di muka bumi[6] dengan sombong

[6] Kata bumi dalam ayat tersebut menurut sebagian ulama maknanya adalah asal kejadian manusia dari tanah sehingga dia hendaknya tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu. Demikian menurut al-Biqa'i. Ada juga yang menafsirkan bumi adalah tempat berjalan semua makhluk, yang kuat dan yang lemah, yang kaya dan yang miskin, penguasa dan rakyat jelata. Mereka semua sama

dan angkuh, yakni mereka yang senang melakukan kezaliman terhadap orang lain. Alangkah baik dan bijaknya saat berjalan menunjukkan sikap sederhana sebab yang demikian mengilustrasikan dan mencerminkan rasa rendah diri. Sebab Allah tidak suka dan tidak senang kepada orang-orang yang angkuh/sombong, yang merasa kagum atas dirinya/ tinggi diri dan bersikap sombong kepada orang lain.[7]

Ketiga, perintah untuk berjalan dengan langkah sederhana, yakni berjalan tidak terlalu lambat atau terlalu tergesa-gesa, tapi berjalan dengan wajar, tidak dibuat-buat, tidak berjalan dengan pamer dengan menonjolkan sikap rendah diri atau tawadhu.

Keempat, perintah untuk mengurangi tingkat/volume suara saat berbicara. Artinya, jangan berbicara dengan suara lantang jika hal itu tidak penting, berbicaralah yang wajar, sehingga dengan sikap wajar akan lebih mudah diterima oleh pendengarnya serta lebih gampang untuk dicerna dan dipahami.[8]

---

sehingga tidak wajar bagi pejalan yang sama, menyombongkan diri dan meresa lebih dri orang lain. Demikian kesan Ibnu Asyur. Kedua pendapat ini penulis kutip dari tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab vol 10 halaman 311-312.

7 Terdapat ayat lain yang sejalan maknanya dengan ayat di atas:

وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ إِنَّكَ لَن تَخۡرِقَ ٱلۡأَرۡضَ وَلَن تَبۡلُغَ ٱلۡجِبَالَ طُولٗا ٣٧

Artinya:

"Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi Ini dengan sombong, Karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung." (Qs. Al-Isra : 37)

8 Dahulu orang-orang Arab membanggakan suara yang keras, maka orang yang paling keras suaranya, ia adalah orang yang paling dihormati di kalangan kaumnya, dan siapa yang paling rendah suaranya, maka ia adalah orang yang paling hina.

Ada beberapa hal yang dapat kita ambil dari ayat-ayat di atas jika kita hubungkan dengan konteks materi pendidikan saat ini. Pada ayat 12 Allah menjelaskan Luqman sebagai hamba Allah yang dikarunia hikmah dari Allah. Dengan hikmah itu, ia mendidik anaknya menjadi hamba Allah yang senantiasa bersyukur. Adapun Langkah-langkah Luqman mendidik anaknya dalam upaya mencapai hamba-hamba bersyukur (*'abdan syakura*) dengan rincian sebagai berikut:

1. Larangan berbuat syirik;
2. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua (*birrul walidain*) dan keharusan berbakti kepada keduanya yang juga dibatasi oleh norma-norma Allah;
3. Keimanan;
4. Shalat dan amar ma'ruf nahi munkar, serta perintah untuk bersabar;
5. Etika.

Dari aspek redaksi ayat, secara umum nasihat-nasihat Luqman kepada anak-anaknya berisi delapan perintah, tiga larangan dan tujuh konsekuensi dan argumentasi. Delapan perintan tersebut adalah:

1. Berbakti kepada orang tua (*birrul walidain* dan *tidak uququl walidain*) ;
2. bersyukur kepada Allah dan orang tua (ibu bapak);
3. Berkomunikasi baik dengan kedua orang tua;

4. Mengikuti (*ittiba'*) dengan gaya hidup para Nabi dan *aulia al-Sholihin;*
5. Mendirikan shalat;
6. Amar ma'ruf dan nahi munkar;
7. Bersikap sederhana dalam menjalani hidup;
8. Bersikap sopan dalam berbicara.

Adapun tiga bentuk larangan-larangannya adalah:

1. Larangan berbuat syirik;
2. Larangan bersikap sombong (*takabur*);
3. Larangan berlebihan (*israf*) dalam kehidupan.

Adapun tujuh konsekuensi dan argumentasi dari nasehat-naehat Luqman adalah:

1. Siapa bersyukur, maka syukurnya itu untuk kemaslahatan dirinya sendiri, dan sebaliknya siapa saja yang kufur, maka Allah Maha Kaya dan Maha terpuji. Tidak berpengaruh dengan Kekuasaan dan Kemahakayaan-Nya meski mereka kufur dan syukur
2. Prilaku syirik merupakan sikap dan perbuatan zalim yang besar
3. Kepada Allah lah manusia dikembalikan (pada hari kiamat), guna mempertanggungjawabkan apa yang telah diperbuat dan dikerjakan selama menjalani kehidupan di dunia
4. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang dilakukan makhluknya baik yang samar dan yang nyata

5. Sesungguhnya semua itu merupakan '*azmil umuur*/ merupakan sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah atas hamba-Nya tanpa ada pilihan lain.
6. Allah tidak menyukai orang-orang yang berlaku sombong.
7. Seburuk-buruknya suara adalah suara yang keras atau suara yang meninggi tanpa ada keperluan dan diumpamakan dalam surat Luqman seperti suara keledai (*hamir*).

Dari beberapa rincian di atas, materi pendidikan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 12-19 dapat dikelompokkan menjadi tiga aspek. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, aspek akidah, yang menyangkut keyakinan akan keimanan kepada Allah(materi ini terdapat pada ayat 12,13, dan 16).

Kedua, aspek syari'at, yakni suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablum minannas*), dan hubungan manusia dengan alam (materi ini terdapat pada ayat 14,15, dan 17).

Ketiga, aspek Akhlak. Secara etimologis, akhlak adalah perbuatan yang mempunyai kaitan erat Allah sebagai pencipta. Akhlak ini mencakup akhlak manusia terhadap Tuhannya, dan akhlak manusia terhadap makhluk lainnya (materi ini terdapat pada ayat 14,15, 18, dan 19).[]

وَاللهُ اَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

PERTEMUAN VII

PENDIDIKAN AKHLAK

A. Surat al-A'raf: 199

1. Ayat dan Terjemah

خُذِ ٱلۡعَفۡوَ وَأۡمُرۡ بِٱلۡعُرۡفِ وَأَعۡرِضۡ عَنِ ٱلۡجَٰهِلِينَ ١٩٩

Artinya:

"Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh."

2. Tafsir Mufrodat

Maaf	:	الْعَفْوَ
Dengan amal kebaikan	:	بِالْعُرْفِ
Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh	:	وَأَعْرِضْ عَنِ الْجٰهِلِيْنَ

3. Makna Mujmal

Setelah Allah menegaskan bahwa Dialah yang akan menjamin keselamatan Rasul dan membelanya, dan bahwa

berhala-berhala dan para penyembah-penyembahnya itu takkan kuasa apa-apa untuk menganiaya beliau atau memberi bahaya kepada beliau, maka pada ayat ini Allah menerangkan dengan cara yang sebaik-baiknya jalan yang lurus dalam menghadapi dan menggauli manusia. Pada ayat ini terkandung prinsip-prinsip ahklak yang utama (*ushulul fadhail*) yang merupakan landasan perundang-undangan (*tasyri'*) yang derajatnya terletak sesudah prinsip-prinsip aqidah (*usulul aqidah*) yang berlandaskan pada tauhid.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Dalam *tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan, bahwa setelah ayat-ayat yang lalu mengecam dengan keras kaum musyrikin dan sembahan mereka, maka kini tiba tuntunan kepada Rasulullah dan umatnya tentang bagaimana menghadapi mereka lebih lanjut agar kebejatan dan keburukan mereka dapat dihindari. Ayat ini berpesan: Hai Nabi Muhammad saw. *Ambillah maaf, yakni jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf dan berpalinglah dari orang-orang jahil*.

Dalam tafsir al-Bayan dijelaskan bahwa ayat ini mengandung pokok-pokok akhlak yang mulia, diantaranya adalah memberikan maaf dan ampunan kepada orang lain. Hal ini adalah bagian dari akhlak kepada sesama manusia tanpa membebani mereka dan menjadikan sulit dan terbebani. Inilah salah satu dari ciri akhlak seorang muslim yaitu memaaf, memudahkan dan lembut lembut dengan orang lain.

Sementara al-Maraghi memahami ayat di atas dengan menyatakan, bahwa Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk melaksanakan tiga perkara yang semuanya merupakan dasar-dasar umum syari'at, baik menyangkut soal tata kesopanan jiwa atau hukum-hukum amaliah.

Pertama, (العفو) artinya, mudah, tidak berliku-liku yang menyulitkan. Kata *al-afwu* maknanya berkisar pada dua hal, yakni meninggikan sesuatu dan memintanya. Dari sini lahir kata *al-afwu* yang berarti meninggalkan sanksi terhadap yang bersalah (memaafkan). Kata *al-afwu juga diartikan menutupi* atau terhapus, karena yang tertutup atau terhapus dan tidak berbekas pasti ditinggalkan. Disamping makna lain yakni kemudahan. Demikian menurut Quraish Shihab.

Maksud ayat di atas adalah diantara perbuatan-perbuatan yang dilakukan orang, ahklak mereka dan apapun yang datang dari mereka, ambillah yang menurutmu mudah, dan bersikaplah mudah, jangan mempersulit dan jangan menuntut mereka melakukan sesuatu yang memberatkan, sehingga mereka akan lari darimu. Hal ini sesuai dengan hadits:

يَسِّرُوْا وَلاَ تُعَسِّرُوْا

Artinya:

"Permudahlah dan jangan mempersulit."

Seorang penyair berkata :

خُذِي الْعَفْوَ مِنِّيْ تَسْتَدِيْمِي # وَ لَا تَنْطِقِي فِي سُوْرَتِيْ حِيْنَ أَغْضَبُ

Artinya:

"Ambillah maaf dariku maka kau akan peroleh kecintaanku selalu, dan jangan kau ucapkan dalam kehebatanku ketika aku marah".

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Jadilah engkau pemaaf.* Yakni ambillah dari lebihan harta mereka sejumlah yang layak untukmu, dan terimalah apa yang mereka berikan kepadamu dari harta mereka. Hal ini terjadi sebelum ayat yang memfardukan zakat diturunkan berikut rinciannya dan pembagian harta tersebut.

Kesimpulannya, bahwa diantara tata krama dan prinsip-prinsip agama adalah kemudahan, menghindari kesulitan dan yang memberatkan. Benarlah berita dari Rasulullah apabila harus memilih antara dua perkara, maka beliau akan memilih yang lebih mudah. Demikian menurut al-Maraghi.

Kedua, (وأمر بالمعروف) *menyuruh kepada yang makruf, al-ma'ruf* sendiri artinya sesuatu yang diakui baik oleh hati. Hati senang kepadanya dan merasa tentram. Pendek kata, *al-ma'ruf* adalah kata umum yang mencakup setiap hal yang diakui, termasuk taat dan taqarrub kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama. Kata *al-ma'ruf* banyak disebutkan dalam al-Qur'an yang menyangkut hukum-hukum syariat amaliah, seperti kriteria umat dan pemerintahan Islam.

ٱلَّذِينَ إِن مَّكَّنَّٰهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ أَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُا۟ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَمَرُوا۟ بِٱلْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا۟ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَٰقِبَةُ ٱلْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya:

"*(yaitu) orang-orang yang jika kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi niscaya mereka mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah dari perbuatan yang mungkar; dan kepada Allah-lah kembali segala urusan."*(Qs. Al-Hajj:41)

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

Artinya:

"*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*[1]*; merekalah orang-orang yang beruntung."* (Qs. Ali Imran:104)

وَلَهُنَّ مِثۡلُ ٱلَّذِي عَلَيۡهِنَّ بِٱلۡمَعۡرُوفِۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيۡهِنَّ دَرَجَةٞۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٢٢٨

Artinya:

"*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."* (Qs. Al-Baqarah:228)

ٱلطَّلَٰقُ مَرَّتَانِۖ فَإِمۡسَاكُۢ بِمَعۡرُوفٍ أَوۡ تَسۡرِيحُۢ بِإِحۡسَٰنٖ

Artinya:

"*Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik."* (Qs. Al-Baqarah:229)

---

[1] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ ٱلنِّسَآءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ ۚ

Artinya:

"Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula)." (Qs. Al-Baqarah:231)

Sebagian ulama terkemuka berpendapat, Ma'ruf adalah apa yang menurut akal baik untuk dilakukan dan tidak dipungkiri oleh semua akal sehat. Dan dalam hal ini bagi seorang mukmin cukup dengan memelihara nas-nas yang tetap, karena tak mungkin seorang mukmin mengingkari apa yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

Ketiga, (واعرض عن الجاهلين) berpaling dari orang-orang bodoh, yakni dengan cara tidak mempergauli mereka dan jangan berbantah-bantahan dengan mereka. Sebab tidak ada cara lain agar tidak disakiti yakni dengan cara berpaling dan menjauhi mereka. Menurut sebuah riwayat dari Ja'far ra bahwa ia berkata, "dalam al-Qur'an tidak ada satu ayat yang lebih mencakup akan makarimal ahklak selain ayat ini." Sebagian orang yang bijak ada yang menuangkan pengertian ini ke dalam bait syair berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِعُرْفٍ كَمَا . . . أُمِرتَ وأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينْ . . .

وَلِنْ فِي الْكَلَامِ لِكُلِّ الْأَنَامِ . . . فَمُسْتَحْسَنٌ مِنْ ذَوِي الْجَاهِ لِينْ . . .

Jadilah kamu pemaaf dan serulah (orang-orang) *berbuat kebajikan, sebagaimana engkau diperintahkan. Dan berpalinglah dari orang-orang yang bodoh Dan lemah-lembutlah dalam berbicara kepada semua orang, maka hal yang baik bagi orang yang berkedudukan ialah berkata dengan lemah-lembut.*

Meskipun ayat 199 surat al-A'raf terbilang pendek, namun di dalamnya mengandung tiga ajaran pendidikan akhlak yang harus dipandang sebagai nilai ideal maupun aktual yang memerlukan implementasi pemahaman dalam dunia pendidikan.

Pertama, pemaaf. Seorang pendidik dan yang didik harus memiliki sikap ini. Sebab sikap pemaaf merupakan prinsip agama dalam bidang akhlak yang perlu direalisasikan dalam kehidupan, agar tatanan kehidupan ini dapat berjalan aman dan tentram.

Kedua, mengajak manusia berbuat amar ma'ruf. Di dalam dunia pendidikan, sikap ini harus tertanam disetiap benak dan hati insan. Sebab jika pengajar tidak lagi mau peduli dengan ahklak siswa maka tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Begitupula dengan siswa, mereka harus selalu mengajak teman-temannya berbuat kebajikan dengan cara saling mengingatkan dalam kebaikan, tidak mencontek saat ujian, membuat gaduh di kelas, menghabiskan waktu hanya bermain-main. Bahkan kadang pendidik dan siswa kompak untuk bersama-sama dan saling bahu membahu menjawab soal ujian agar lulus, sebab jika tidak mereka akan

malu karena tidak lulus. Sehingga etika atau akhlak ini mulai ditanamkan sejak dini kepada pendidik ataupun siswa dan menjadikannya sebagai nilai pendidikan akhlak utama.

Ketiga, menjauhi orang-orang bodoh/jahil. Dalam konteks pendidikan, seringkali kita menemukan orang-orang yang suka emosi, gampang marah dan hanya memperturutkan emosional bukan dengan pertimbangan akal sehat, melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara, bahkan sampai mengabaikan nilai-nilai ajaran Ilahi karena sikapnya yang *jahil*.

B. Surat al-Ahzab : 21

1. Ayat dan Terjemah

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

2. Tafsir Mufrodat

أُسْوَة	:	Teladan, makna yang dimaksud adalah orang yang harus diikuti
حَسَنَة	:	Kebaikan
يَرْجُوا	:	Mengharap

3. Makna Mujmal

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa, ayat dalam surat al-ahzab di atas adalah dasar yang paling utama dalam perintah meneladani Rasulullah Saw baik dalam perkataan, perbuatan dan keadaannya, oleh karena itu Allah menyuruh manusia untuk meneladani Rasulallah Saw baik dalam kesabaran, keteguhan, ribath dan kesungguh-sungguhannya, oleh karena itulah Allah berfirman untuk orang yang takut, goncang dan hilang keberaniannya dalam urusan mereka pada perang Ahzab dengan firman-Nya; "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Kata (لقد) ini seakan-akan ayat ini menyatakan, "kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal ditengah kamu semua ada nabi Muhammad yang mestinya kalian teladani. Kalimat (لمن كان يرجو الله واليوم الأخر) berfungsi menjelaskan sifat-sifat orang-orang yang mestinya meneladani sifat-sifat Nabi. Memang untuk meneladani Rasulullah secara sempurna diperlukan kedua hal di atas, yakni mengharap perjumpaan dengan Allah dan hari kiamat.

Kata (اسوة) maknanya teladan. Zamakhsary berpendapat sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab bahwa makna teladan dalam ayat ini memiliki dua kemungkinan makna. Pertama, kepribadian Rasulullah secara totalitas adalah

teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

Dalam menjalani kehidupannya, rasulullah banyak berperan dalam berbagai bidang. Berperan sebagai nabi dan rasul, sebagai mufti, hakim, pemimpin masyarakat dan juga sebagai manusia, yang memiliki kekhususan-kekhususan yang membedakan beliau dengan manusia-manusia lainnya, sebagaimana perbedaan seseorang dengan orang lain.

Sebagai seorang nabi dan rasul ucapan dan sikapnya pasti benar karena beliau dibimbing langsung oleh Allah. Sebagai mufti, kedudukan beliau sama atau setingkat dengan Nabi dan rasul karean fatwa beliau berdasarkan pemahaman atas teks-teks keagamaan dimana Allah telah memberi kewenangan kepada beliau.[2] Ketika beliau berposisi sebagai hakim, maka ketetapan hukum yang beliau putuskan secara formal pasti kebenarannya, namun secara material adakalanya keliru karena ada kesalahpahaman dalam memahami suatu putusan atau menyembunyikan bukti bahkan mengajukan bukti palsu untuk menguatkan pendapat yang berselisih.

Sebagai pemimpin masyarakat, petunjuk-petunjuk beliau disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak menutup kemungkinan

---

[2] Bentuk kewenangan beliau diutarakan dalam firman-Nya:

بِٱلْبَيِّنَٰتِ وَٱلزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَآ إِلَيْكَ ٱلذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:
Keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang Telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan.

adanya perbedaan tuntunan masyarakat satu dengan masyarakat yang lain, bahkan masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang berbeda. Tidak jarang pula Rasulullah memberikan petunjuk yang berbeda-beda untuk sekian banyak orang yang berbeda dengan menyesuaikan kondisi masing-masing.

Sebagai pribadi, dalam hal ini dibagi dalam dua kategori. Pertama, kekhususan-kekhususan beliau yang tidak boleh atau tidak harus diteladani karena kekhususan tersebut terkait dengan fungsi beliau sebagai rasul, misalnya kewajiban shalat malam, larangan menerima zakat. Kedua, sebagai manusia (terlepas sebagai kerasulannya) seperti dalam hal selera.

Dari penafsiran di atas, nilai-nilai kontekstual dengan pendidikan akhlak saat ini adalah, pada hakikatnya di lembaga pendidikan seorang siswa membutuhkan suri tauladan, contoh yang baik, sebab sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Saat di lingkungan rumah, keteladanan tersebut diterima dari kedua orang tuanya dan orang-orang yang ada disekitarnya. Sebab dalam proses perkembangan anak, ada fase imitasi. pada fase ini, seorang anak akan selalu meniru dan mencontoh orang-orang dewasa di sekitarnya, terutama orang tuanya. Keteladanan ini perlu diterapkan pada fase ini. Dalam pendidikan, orang tua tidak cukup hanya dengan memberi nasehat dalam arti menyeluruh, tetapi seharusnya memberikan keteladanan, misalnya menyuruh anak ke mesjid, sementara ia tidak pernah ke mesjid. tidak

satunya kata dan perbuatan, menjadikan orang tua tidak memiliki wibawa sebagai pendidik, dan menjadikan anak bingung, karena apa yang dilihatnya tidak sesuai dengan apa yang didengarnya.

Begitu juga di lingkungan sekolah, seorang pendidik hendaknya mampu menunjukkan sikap dan akhlak yang baik, tidak setengah-setengah, misalnya guru menyuruh anak-anak memungut sampah, tapi sang guru hanya menyuruh dan berdiri dan berkacak pinggang, guru menyuruh anak tepat waktu saat datang sekolah, tapi kadang guru sering telat, guru melarang siswanya merokok, tapi guru dengan santainya merokok dikantin sekolah dan banyak contoh lainnya.

Begitu juga sebaliknya, seorang siswa harus menjadi teladan bagi dirinya dan teman-temanya, menjadi contoh bagi lingkungannya, menjadi agen perubahan mental bagi dirinya, sehingga apa yang ia dicontohkan oleh pendidik dapat ditiru yang kemudian akan menghasilkan manusia-manusia yang berakaqul karimah/ berakhlak baik dan tujuan *insan kamil* akan terwujud.

C. Surat Al-Balad : 11-16

1. Ayat dan Terjemah

فَلَا ٱقْتَحَمَ ٱلْعَقَبَةَ ﴿١١﴾ وَمَآ أَدْرَىٰكَ مَا ٱلْعَقَبَةُ ﴿١٢﴾ فَكُّ رَقَبَةٍ ﴿١٣﴾ أَوْ إِطْعَٰمٌ

فِى يَوْمٍ ذِى مَسْغَبَةٍ ﴿١٤﴾ يَتِيمًا ذَا مَقْرَبَةٍ ﴿١٥﴾ أَوْ مِسْكِينًا ذَا مَتْرَبَةٍ ﴿١٦﴾

Artinya:

"Tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar. Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu? (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, Atau memberi makan pada hari kelaparan,(kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, Atau kepada orang miskin yang sangat fakir."

2. Tafsir Mufrodat

اقتحم الشيء maknanya memasukinya dengan cara paksa	:	اقْتَحَمَ
Jalan terjal di gunung yang sulit di daki. Maksudnya usaha dan upaya manusia dalam rangka menundukkan dirinya, hawa nafsunya dan godaan yang mengajak untuk berbuat jahat, baik dari kalangan manusia, jin, dan syetan.	:	الْعَقَبَةَ
Memerdekakannya atau menolongnya	:	فَكُّ رَقَبَةٍ
Kelaparan	:	مَسْغَبَةٍ
Kerabat secara nasab	:	مَقْرَبَةٍ
Kefakiran	:	مَتْرَبَةٍ

3. Makna Mujmal

Ayat-ayat di atas merupakan aplikasi konkrit terkait pendidikan ahklak, dimana pada penjelasan-penjelasan sebelumnya menjadikan Rasulullah sebagai suri tauldan dan tiga prinsip dalam pendidikan ahklak (maaf, amar ma'ruf, dan menjauhi orang-orang jahil. Ayat-ayat ini menggambarkan secara gamblang bagaimana pentingnya pendidikan ahklak

dalam kehidupan sehari. Mengilustrasikan bahwa setiap manusia sama di mata Tuhan, namun berbeda nasib dalam mengarungi kerasnya hidup. Ayat-ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa membebaskan budak dengan menolongnya untuk bebas dari cengkraman majikan (konteks sekarang sudah dihapus). Kemudian memberi makan anak-anak yatim, mereka sama seperti kita, namun salah seorang dari orang tua mereka telah tiada karena telah dipanggil Allah. Aplikasi konkritnya dalam pendidikan ahklak adalah sikap untuk simpati dan empati kepada mereka dengan cara memberinya makan atau pakaian. Selanjutnya, memberi makan kepada fakir miskin. Mereka adalah orang-orang yang kurang beruntung dalam hidupnya, nah nilai pendidikan ahklak dalam ayat ini sangat jelas mengajarkan kepada kita untuk membantu mereka disebabkan ketidakmampuannya mencari nafkah sebab tua atau lemah tubuhnya.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Hamka salah seorang pakar tafsir dari Minangkabau menafsirkan ayat 13 surat al-Balad sebagai berikut, *"melepaskan budak dari perbudakan".* Jika mereka kita merdekakan dengan cara membelinya atau dengan cara yang lain, maka kedudukan mereka adalah sama dengan manusia lain, yakni duduk sama rendah berdiri sama tinggi. Memang berat ketika mengeluarkan uang untuk membeli atau menebus budak. Inilah kiranya yang dimaksud "jalan mendaki."

Ayat selanjutnya, *"Atau memberi makan pada hari kelaparan"*. Memberi makan orang yang membutuhkan saat

musim paceklik, di musim gagal panen. Maka jika ada orang yang mampu melakukan hal ini maka dipastikan ia telah melalui jalan mendaki yang sukar.[3] Yang diberi makan adalah anak yatim yang masih ada hubungan kerabat.

Mengasuh dan memelihara anak yatim adalah "jalan mendaki yang sukar", sebab biasanya tidak ada beban lebih banyak, namun ketika ada anak yatim yang kita asuh dan kita pelihara maka ada beban baru dipundak orang tersebut. Inilah makna yang dapat dipahami dari "jalan mendaki."

Ayat *"atau orang miskin yang sangat fakir."* Ketika musim paceklik datang atau musim dimana, gagal panen, barang-barang bangunan mahal, bahan pokok mahal dan bahan lain yang harganya semakin mencekik. Maka yang terjadi bagi orang fakir adalah kehimpitan dalam menjalani kehidupan. Bagi orang dermawan yang mengeluarkan harta bendanya untuk orang-orang fakir lalu membagikannya kepada mereka dan tidak memperdulikan "jalan mendaki yang sukar" sebab harta bendanya berkurang sebab amal yang ia lakukan.

Kontekstualisasi atas ayat-ayat ini terhadap pendidikan ahklak adalah sebagai berikut. Terkait membebaskan budak. Saat ini perbudakan tidak lagi sama dengan makna

---

[3] Di dalam Surat 76, Al-Insan ayat 8 dan 9 dipuji orang ini oleh Allah setinggi-tingginya:

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾ إِنَّمَا نُطْعِمُكُمْ لِوَجْهِ ٱللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنكُمْ جَزَآءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Artinya:

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih.

perbudakan masa awal, dimana saat itu, seorang budak dibawah kontrol majikan, apapun yang diperintah majikan sang budak harus mengikuti tanpa menolak. Ia tidak akan pernah merasakan udara bebas selama tidak ada yang menebus atau membelinya kemudian menjadikannya orang yang benar-benar bebas. Nah, perbudakan saat ini masih ada namun bentuk dan *casing*-nya yang berbeda dengan masa lalu. Menurut Mahmud Syaltut bahwa bentuk perbudakan saat ini adalah 'penjajahan'. Bentuk penjajahan ini merasuk disetiap sendi kehidupan kita. Bentuknya adalah melalui pikiran-pikiran, harta benda, kekuasaan, elektronik, dan masih banyak lainnya.

Walhasil, ayat-ayat di atas mengajarkan tentang aplikasi nyata dalam pendidikan ahklak. Hal ini dapat dilihat dari pembinaan dan pembentukan akhlak kepada sesama manusia melalui pembebasan manusia dari segala hal yang membelenggu dan merendahkan martabat kemanusiaan sehingga menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghindari perbuatan yang tercela dan mengingat Allah dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan.[]

PERTEMUAN VIII

PENDIDIKAN ESTETIKA [1]

A. Surat al-A'raf : 26

1. Ayat dan Terjemah

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

Artinya:

"Hai anak Adam[2], Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah

[1] Estetika adalah nilai-nilai indah dan jeleknya sesuatu. Perasaan estetis disebut pula sebagai perasaan keindahan. Perasaan keindahan ini biasa terungkap dalam seni, namun ada pula yang mengendap dalam diri menjadi cinta tanpa pamrih. Selanjutnya, nilai baik sebanding dengan nilai indah, tetapi kata" indah" lebih sering dikenakan pada seni, sedangkan "baik" pada perbuatan. Di dalam kehidupan, indah lebih berpengaruh ketimbang baik. Orang lebih tertarik pada rupa ketimbang pada tingkah laku. Orang yang tingkah lakunya baik(etika), tetapi kurang indah(estetika), akan dipilih belakangan, yang dipilih lebih dulu adalah orang yang indah, sekalipun kurang baik. Jadi estetika adalah nilai keindahan suatu hal. Sedangkan pendidikan estetika adalah mengajarkan hal-hal yang berupa keindahan dari suatu hal.baca lebih lanjut, Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004), h.40

[2] Maksudnya ialah: umat manusia

untuk perhiasan. dan Pakaian takwa[3] *Itulah yang paling baik. yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat."*

2. Tafsir Mufrodat

Pakaian harian atau hiasan	:	وَرِيشًا
Baju-baju besi, rompi-rompi besi, topi baja atau lainnya, yang dipakai untuk melindungi diri dalam perang	:	وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ

3. Makna Mujmal

Disebutkan dalam ayat ini bahwa Allah menurunkan untuk anak cucu Adam segala sesuatu yang menjadi kebutuhannya dalam urusan dunia dan agama mereka. Seperti pakaian yang dipakai untuk menutup aurat atau yang digunakan sebagai perhiasan. Juga pakaian yang mereka gunakan dalam perang, seperti baju-baju dan rompi-rompi besi, dan lain sebagainya. Maka wajiblah kelaian bersyukur kepada Allah atas anugerah yang besar ini dan menyemabh-Nya tanpa sekutu baginya. Ibnu Jarir mengutip dari Mujahid yang mengatakan bahwa ayat ini berkaitan dengan orang-orang Arab melakukan thawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang, dan tidak ada seorang pun yang mengenakan baju ketika thawaf. Maka ayat ini mengingatkan kepada mereka akan besarnya nikmat Allah dan kekuasaan-Nya atas mereka agar mereka ingat, lalu beriman, serta meninggalkan syirik dan kemaksiatan. Diantara nikmat-Nya adalah diturunkannya pakaian bagi mereka.

[3] Maksudnya ialah: selalu bertakwa kepada Allah.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ayat ini oleh sebagian ulama dipahami bahwa Allah memberi ilham kepada Nabi Adam agar menutup auratnya. Ini kemudian ditiru oleh anak cucunya. Ayat ini hemat penulis menjadi embrio atau lahirnya temuan pakaian pertama kali.

Kata (لباس) adalah segala seuatu yang dipakai, baik penutup badan, kepala, atau yang dipakai di jari dan lengan, seperti cincin dan gelang. Kata (ريش) makna awalnya adalah bulu, karena bulu binatang merupakan hiasan yang sampai era modern ini dijadikan sebagai perhiasan bahkan memiliki nilai jual tinggi karena kekuatan dan kelembutan bulu binatang. Selain itu, manfaat bulu ini dapat memelihara pemakainya dari panas dan dingin disampaing merupakan keindahan dan perhiasan.

Sayyid Quthb menafsirkan kata (لباس) terkadang digunakan untuk arti sesuatu yang menutupi kemaluan, dan itu berarti pakaian dalam. Al-Maraghi menggabungkan kata (لباس التقوى) dan menafsirkannya sebagai baju-baju besi, rompi-rompi besi, topi baja atau lainnya yang dipakai untuk melindungi diri dari perang. Sementara kata (ريشا) berarti sesuatu yang digunakan untuk menutupi tubuh dan berdandan dan itu berarti pakaian luaran. Sebagaimana kata (ريشا) digunakan untuk arti kehidupan yang nyaman, nikmat, dan harta benda. Sedangkan Al- Maraghi juga memberti arti kata (ريشا) yang tidak terlalu berbeda, yaitu sebagai pakaian harian maupun hiasan.

Thahir bin Asyur menafsirkan ayat (لباس التقوى)maknanya sama dengan pakaian-pakaian lain yang diciptakan dan

dibuat, dan tentunya pakaian ini tidak berbentuk abstrak, melainkan nyata sebagaimana yang kita gunakan setiap hari. Adapun kata (تقوى) maknanya adalah *pemeliharaan*, Maksudnya adalah pakaian berupa perisai atau tameng yang digunakan dalam perang untuk memelihara dan menghindarkan pemakainya dari luka dan bencana lain.

Allah menganugerahkan berupa pakaian bermacam-macam tingkat dan kualitasnya, dari sejak pakaian rendah yang digunakan untuk menutup aurat, sampai dengan pakaian yang paling tinggi, berupa perhiasan-perhiasan yang menyerupai bulu burung dalam memelihara tubuh dari panas dan dingin, di samping merupakan keindahan dan keelokan. Adapun makna "diturunkan dari langit" adalah diturunkannya bahan berupa kapas, wool bulu sutera, bulu burung dan lainnya yang ditimbulkan oleh kebutuhan, dan manusia terbiasa memakainya, setelah mereka mempelajari cara-cara membuatnya, berkat naluri dan sifat yang diberikan oleh Allah. Selain itu, bahwa Allah menganugerahkan pakaian kepada manusia menunjukkan bahwa perintah Allah melalui Islam bersifat fitrah termasuk juga menyukai perhiasan dan keindahan juga merupakan naluri manusia.

Pendapat yang mahsyur dari para tabi'in ialah bahwa yang dimaksud (لباس التقوى) ialah pakaian ma'nawi, bukan pakaian kongkrit. Sedang menurut riwayat Ibnu Abbas, yang dimaksud ialah iman dan amal shaleh, karena iman dan amal shaleh itu lebih baik dari perhiasan-perhiasan pakaian. Pendapat lain yang bersumber dari riwayat Zaid bin Ali bin Al-Husain, yang dimaksud ialah pakaian perang, seperti baju

perang rompi besi dan alat-alat lain yang digunakan untuk memelihara diri dari serangan musuh. Pendapat ini dipilih oleh Abu Muslim Al-Asfahani, karena hal itu ditunjukkan dalam firman-Nya:

وَٱللَّهُ جَعَلَ لَكُم مِّمَّا خَلَقَ ظِلَٰلًا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْجِبَالِ أَكْنَٰنًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ

Artinya:

"*Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharamu dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).*" (Qs. An-Nahl: 81)

Ayat ini menyebut (لباس التقوى) yakni pakaian ruhani setelah menyebut pakaian jasmani yang menutupi kekurangan-kekurangan jasmaninya. Seperti baju-baju dan rompi-rompi besi, dan lain sebagainya. Pakaian ruhani menutupi hal-hal yang dapat memperburuk penampilan manusia jika ia terbuka. Keterbukaan aurat jasmani atau rohani akan menimbulkan rasa malu yang besar, hanya saja rasa malu yang dirasakan jika aurat ruhani terbuka jauh lebih besar daripada terbukanya aurat jasmani, baik di dunia atau di akhirat. Penulis memahami pendapat Quraish Shihab ini, ketika terbuka aurat jasmani kita - misalnya memakai celana sementara ada lobang ditempat yang sensitif, dan itu

diketahui orang lain, maka rasa malu itu akan timbul dalam jiwa, biasanya hanya sementara dan menjadi bahan ejekan atau tertawaan. Namun jika yang terbuka adalah aurat ruhani—misalnya ada aib pada diri kita dan aib itu sangat buruk sementara sebagian orang mengetahuinya, maka rasa malu itu akan lebih besar dibanding terbukanya aurat jasmani.

Keterbukaan aurat jasmani dapat ditoleransi Allah jika untuk kebutuhan mendesak karena keharaman membukanya. Itu sebabnya membuka aurat jasmani-jika dibutuhkan- misalnya dalam rangka pengobatan. Namun demikian, terbukanya aurat jasmani dapat menjadi pintu bagi terjadinya perzinahan, perkosaan dan kejahatan-kejahatan lainnya. *Walhasil*, tertutupnya aurat ruhani mengantarkan manusia menutup auarat jasmaninya. Maka dari itu, sebagai bentuk rasa syukur, sudah sewajarnya kita mematuhi perintah-Nya untuk menjaga kaidah dalam berpakaian, yaitu syar'i dan tidak berlebihan.

Dari sini dapat dipahami ada dua fungsi pakaian. *Pertama*, sebagai penutup bagian-bagian tubuh yang dinilai oleh agama, individu, masyarakat sebagai suatu yang buruk jika dilihat. *Kedua*, sebagai hiasan yang menambah indah pemakainya. Inilah kiranya yang dimaksud nilai estetika dalam Islam.

Dalam kaitannya penafsiran-penafsiran di atas dengan pendidikan estetika, maka dapatlah kita ambil nilai-nilai kepatutan dalam berpakaian. Sebagaimana kita ketahui ada dua fungsi pakaian sebagaimana telah diterangkan

sebelumnya. Lebih jauh kita pahami lagi ayat di atas bahwa setidaknya ada tiga fungsi pakaian, yakni sebagai penutup aurat, untuk menjaga kesehatan, dan untuk keindahan.

Di setiap perintah dan ajaran agama Islam mengandung pendidikan moral yang tinggi. Dalam masalah aurat ini misalnya, Islam telah menetapkan bahwa aurat lelaki adalah antara pusar samapi kedua lutut. Sedangkan bagi perempuan adalah seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan.

Mengenai bentuk atau model pakaian, Islam tidak memberi batasan, karena hal ini berkaitan dengan budaya setempat. Oleh karena itu, kita diperkenankan memakai pakaian dengan model apapun, selama pakaian tersebut memenuhi persyaratan sebagai penutup aurat, asal jangan berlebihan.

Pakaian adalah penutup tubuh atau badan, untuk memberikan proteksi dari bahaya asusila seperti pemerkosaan, memberikan perlindungan dari terik matahari dan dinginya hujan, sebagai identitas seseorang, sebagai harga diri seseorang, dan sebuah kebutuhan untuk mengungkapkan rasa malu seseorang.

Selain sebagai penutup tubuh dan memberikan proteksi dari bahaya asusila, pakaian adalah produk budaya manusia, namun berpakaian itu sendiri bukan mutlak produk budaya. Berpakaian menunjukkan peradaban. Agama Islam datang untuk membangun peradaban dengan pakaian yang menjaga martabat dan kedudukan manusia. Sehingga produk budaya yang diciptakan harus berprinsip fungsional dan estetika. Dalam kata lain, dalam memakai produk budaya harus

diselaraskan dengan estetika dan koridor yang ditetapkan dengan syar'iat agama.

Dalam bukunya *Wawasan al-Qur'an;Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat,* Quraish Shihab menuliskan bahwa etika seorang muslim tidak lepas dari prinsip dasar berpakaian dengan memperhatikan aspek estetika. Prinsip dasar berpakaian adalah:

a. Menutup aurat;
b. Memperhatikan estetika;
    1. Kesopanan;
    2. Keserasian;
    3. Keindahan;
    4. Kebersihan;
c. Sebagai perlindungan dan penunjuk identitas;
d. Tidak berlebih-lebihan.

Zaman dahulu, pakaian yang sopan adalah pakaian yang menutup aurat, dan juga longgar sehingga tidak menonjolakan lekuk-lekuk tubuh terutama untuk kaum wanita. Saat ini pakaian seperti itu sudah tidak zamannya lagi, tidak mengikuti mode atau tidak modis. Anehnya, semakin sedikit bahan yang digunakan dan semakin ketat pakaian tersebut maka semakin mahal harganya. Oleh karena itu, dalam pendidikan ada nilai-nilai estetika yang tidak sebebas-bebasnya dalam memakai pakaian. Sekolah-sekolah di Indonesia tergolong unik dan kreatif di wilayah-wilayah tertentu, menyesuaikan tradisi dan adat yang ada.

Ada banyak bentuk kretaifitas pakaian seragam sekolah-sekolah di Indonesia dari jenis batik misalnya ada baju motif batik pekalongan, batik keris, batik inhil, batik madura dan batik-batik lainnya. Kesemuanya memiliki estetika yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama. Meskipun ada aturan wajib bagi anak yang bersekolah untuk memakai pakaian yang telah ditetapkan pemerintah. Hemat penulis, untuk anak usia Sekolah Dasar, pemerintah memberikan aturan baru untuk seragam, memakai atasan panjang dan bawahan panjang, jika peru untuk yang perempuan memakai kerudung – bukan sebagaimana yang kita saksikan selama ini. Sehingga nilian-nilai pendidikan yang diterapkan oleh pemerintah sesuai dengan norma-norma agama, yakni menutup aurat. Bukankah pakaian terbaik adalah pakaian taqwa?[]

PERTEMUAN IX

PENDIDIKAN INTELEKTUAL

A. Surat al-Isra' : 36

1. Ayat dan Terjemah

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Artinya:

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."

2. Tafsir Mufrodat

Janganlah kamu mengikuti	:	وَلاَ تَقْفُ
Pendengaran	:	السَّمْعِ
Penglihatan	:	وَالْبَصَرَ
Hati	:	وَالْفُؤَادَ

3. Makna Mujmal

Dan janganlah kamu mengikuti dan menuruti apa yang kami tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati yakni kalbu, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya pemiliknya akan dimintai pertanggungjawabannya, yaitu apakah yang diperbuat dengannya?

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ayat di atas merupakan tuntunan universal bagi umat Islam. Kecenderungan manusia dimana dan kapanpun, pasti menilai baik orang yang disenangi dan menilai lawannya dengan sesuatu yang buruk. Oleh karena itu, *key words* yang diungkapkan dalam ayat ini menggunkaan bentuk tunggal (*as-sam'a, al-bashar, al-fuad*), tujuannya tidak lain adalah mencakup setiap insan.

Lakukanlah apa yang telah Allah perintahkan dan hindari apa yang tiadk sejalan dengannya *dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.* Jangan berucap jika engkau tidak mengetahui, jangan mengaku tahu jika engkau tidak tahu, dan jangan mengaku mendengar jika engkau tidak dengar. *Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati,* yang merupakan alat pengetahuan, *semuanya itu* yakni alat-alat itu masing-masing *tentangnya* akan ditanyai bagaimana pemiliknya menggunakan atau pemiliknya dituntut untuk mempertanggungjawabkan bagaimana ia menggunakannya.

Ibnu Katsir menjelaskan makna ayat ini bahwa Allah melarang berbicara tanpa dasar pengetahun yang jelas atau sumber yang valid dan hanya praduga saja. Artinya, sebelum memutuskan sesuatu, kita harus menjaga lisan kita untuk berbicara, atau saat berdialog - mendengar informasi - melihat fenomena, harus berhati-hati dan dilengkapi dengan bukti-bukti yang kuat. Inilah ajaran yang di bawa al-Qur'an tentang pentingnya ketelitian sebelum bertindak. Sehingga apa yang kita teliti, eksperimen dan ilmu pengetahuan tidak rapuh dan gampang dipatahkan lawan.

Bagi Qurais Shihab, *amanah amaliyah* yang didengungkan abad modern ini tidak lain sebagian dari *amanah aqliyah* dan *qalbiyah* yang dikumandangkan tanggungjawabnya oleh al-Qur'an, dimana manusia bertanggungjawab terhadap kerja pandangan, penglihatan, dan hatinya sertaa bertanggungjawab kepada Allah yang menganugerahkan semua alat-alat komunikasi ini.

Al-Maraghi menjelaskan ayat ini dengan mengemukakan penafsiran beberapa pakar:

Pertama, Ibnu Abbas mengatakan: "jangan kamu memberi kesaksian, kecuali apa yang telah engkau benar-benar melihatnya, dan apa didengar dengan telingamu, dan apa yang diketahui oleh hati dengan penuh kesadaran.

Kedua, Qatadah berkata: "Jangan kamu berkata: "Saya telah mendengar" padahal kamu belum mendengar, dan jangan berkata: "Saya telah melihat" padahal kamu belum melihat, dan jangan kamu berkata: "Saya telah mengetahui" padahal kamu belum mengetahui."

Ketiga, ada juga pendapat lain yang mengatakan: "Yang dimaksud dengan larangan mengatakan sesuatu yang tidak diketahui, ialah dengan pengetahuan yang benar, akan tetapi hanya dengan prasangka dan dugaan, seperti tersebut dalam firman Allah:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجْتَنِبُواْ كَثِيرًا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ ٱلظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), Karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."

Menurut riwayat yang diriwayatkan oleh *muttafaq 'alaih* diterangkan:

إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya:

"Jauhilah olehmu sekalian prasangka, karena sesungguhnya prasangka itu adalah ucapan yang paling dusta." (Hr. Muttafaq 'alaih)"

Keempat, ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud ialah: larangan kepada kaum musyrikin mengikut kepercayaan nenek moyang mereka, dengan bertaklid buta dan dengan mengikuti keinginan hawa nafsu seperti keadaan mereka mengikuti kepercayaan nenek moyang mereka terhadap berhala, dan memahami berhala itu dengan macam-macam nama, seperti tersebut dalam firman Allah:

إِنْ هِيَ إِلَّآ أَسْمَآءٌ سَمَّيْتُمُوهَآ أَنتُمْ وَءَابَآؤُكُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ بِهَا مِن سُلْطَٰنٍ ۚ إِن يَتَّبِعُونَ إِلَّا ٱلظَّنَّ وَمَا تَهْوَى ٱلْأَنفُسُ ۖ وَلَقَدْ جَآءَهُم مِّن رَّبِّهِمُ ٱلْهُدَىٰٓ ﴿٢٣﴾

Artinya:

"Itu tidak lain hanyalah nama-nama yang kamu dan bapak-bapak kamu mengadakannya; Allah tidak menurunkan suatu keteranganpun untuk (menyembah) nya. mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini oleh hawa nafsu mereka dan Sesungguhnya Telah datang petunjuk kepada mereka dari Tuhan mereka."

Kemudian Allah menyebutkan alasan larangan tersebut, Allah berfirman:

إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُوْلَٰٓئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْـُٔولًا

Maksudnya sesungguhnya Allah akan bertanya kepada pendengaran, penglihatan dan hati apa yang dilakukan pemiliknya, sebagaimana Allah terangkan dalam ayat lain.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم بِمَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya:

"Pada hari (ketika), lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan."

Menurut riwayat Syakal bin Humaid ia berkata:

أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، عَلِّمْنِي تَعَوُّذًا أَتَعَوَّذُ بِهِ ، فَأَخَذَ بِيَدِي ثُمَّ قَالَ : " قُلْ أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ سَمْعِي ، وَشَرِّ بَصَرِي ، وَشَرِّ لِسَانِي ، وَشَرِّ قَلْبِي ، وَشَرِّ مَنِيِّي " . (يُرِيدُ الزِّنَا)

Artinya:

"Saya mengunjungi Nabi Saw, kemudian saya berkata: "Hai Nabi, ajarilah aku doa minta perlindungan yang akan aku baca untuk memohon perlindungan kepada Allah. Maka Nabi memegang tanganku seraya bersabda: "Katakanlah: "Aku berlindung kepadamu (ya Allah) dari kejahatan telingaku,dari kejahatan mataku, dari kejahatan lidahku, dari kejahatan hatiku, dan dari kejahatan maniku (zina)." (Hr. Nasa'i)

Fenomena yang sering terjadi dalam kehidupan kita adalah praduga atau hanya '*katanya-katanya*' tanpa ada dasar dan landasan yang cukup. Dari ayat ini, kita dapat mangambil hikmah bahwa Allah memberikan batasan-batasan hukuman, karena banyak permusuhan, kerusakan, pertikaian, dan pembunuhan terjadi karena perkataan tanpa dasar/praduga, apa yang dikatakan itu tidak sesuai dengan apa yang ia dengar, dan tidak sesuai dengan apa yang ia lihat, atau tidak sesuai dengan suara hatinya. Apabila yang dikatakan itu sesuai dengan pendengaran, penglihatan dan

suara hatinya, selamatlah ia dari ancaman api neraka, dan dia akan menerima pahala dan keridhaan Allah. Sebaliknya, jika tidak sesuai, tentulah ia akan dimasukkan ke dalam api neraka. Jadi, kaitannya dengan pendidikan intelektual adalah bahwa al-Qur'an sangat mengedepankan kebenaran intelektual, bukan sekedar dugaan atau prasangka belaka. Kebenaran intelektual adalah kebenaran yang didasarkan pada kebenaran pendengaran, penglihatan, dan hati atau akal secara integral. Maka untuk mendapatkan kebenaran intelektual ini, diperlukan pendidikan intelektual.

B. Surat Yunus : 35-36

1. Ayat dan Terjemah

قُلۡ هَلۡ مِن شُرَكَآئِكُم مَّن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّۚ قُلِ ٱللَّهُ يَهۡدِي لِلۡحَقِّۗ أَفَمَن يَهۡدِيٓ إِلَى ٱلۡحَقِّ أَحَقُّ أَن يُتَّبَعَ أَمَّن لَّا يَهِدِّيٓ إِلَّآ أَن يُهۡدَىٰۖ فَمَا لَكُمۡ كَيۡفَ تَحۡكُمُونَ ٣٥ وَمَا يَتَّبِعُ أَكۡثَرُهُمۡ إِلَّا ظَنًّاۚ إِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغۡنِي مِنَ ٱلۡحَقِّ شَيۡـًٔاۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمُۢ بِمَا يَفۡعَلُونَ ٣٦

Artinya:

"Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekuturmu ada yang menunjuki kepada kebenaran?" Katakanlah "Allah-lah yang menunjuki kepada kebenaran". Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti

kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran[1]*. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka kerjakan."*

2. Tafsir Mufrodat

Sekutu-sekutu kalian	:	شُرَكَآئِكُمْ
Memberi petunjuk kepada kebenaran	:	يَهْدِىٓ إِلَى ٱلْحَقِّ
Memberi petunjuk kepada kebenaran	:	يَهْدِىٓ لِلْحَقِّ
Prasangka	:	ظَنًّا
Tidak berguna/tidak mampu	:	لَا يُغْنِى

3. Makna Mujmal

Ayat di atas memjadi contoh lain dari hujjah yang diberikan Allah sebagai dalail keesaaan-Nya, disamping batalnya kemusyrikan. Perihal ini, Allah berikan dengan cara bertanya yang bertujuan mengecam dan menyuruh menjawab. Karena sesungguhnya perkataan itu, apabila telah jelas dan terang, kemudian disampaikan dengan jalan bertanya, lalu mempersilahkan orang yang diatanya supaya memberi jawaban, maka perkataan seperti ini lebih menghujam dalam hati dan lebih jelas meresap sebagai petunjuk kepada tujuan yang dimaksud.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Melalui ayat 35 ini Nabi Muhammad diperintahkan*"Katakanlah: "Apakah di antara sekutu-sekutu*

[1] Sesuatu yang diperoleh dengan prasangkaan sama sekali tidak bisa mengantikan sesuatu yang diperoleh dengan.

yakni sembahan-sembahan yang *kamu* jadikan sekutu-sekutu bagi Allah *ada yang menunjuki kepada kebenaran?"* antara lain mengutus nabi dan rasul, mebentangkan bukti-bukti bahkan mengaku sebagi pencipta? pasti tidak ada!, karena itu, *Katakanlah* hai Muhammad "*Allah* yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa *membimbing* dengan berbagai cara *menuju kepada kebenaran* yang sempurna. Maka, "*Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran* yang sempurna *itu lebih berhak diikuti* dengan sungguh-sungguh *ataukah yang tidak dapat membimbing* walau sedikit kecuali bila *ia dibimbing*? Mengapa kamu berbuat demikian? *bagaimanakah kamu mengambil keputusan?*. Demikian Quraish Shihab menafsirkan ayat ini.

Ayat ini menggunakan dua redaksi yang berbeda ketika berbicara tentang petunjuk Allah. *Pertama,* (يهدي للحق)yakni menggunakan kata (للحق) yang diterjemahkan *membimbing menuju kebenaran*. *Kedua,* (يهدي إلى الحق) diterjemahkan dengan Allah *membimbing kepada kebenaran.* Bagi Quraish Shihab perbedaan ini untuk menganekaragamkan redaksi. Sementara al-Biqa'i berpendapat bahwa kata (للحق) mengisyaratkan kuasa Allah melimpahkan hidayah dengan cepat, berbeda dengan (إلى الحق) yang tidak mengisyaratkan hal tersebut, dengan demikian maknanya adalah *Dia membimbing kepada kebenaran* dengan cepat jika Dia berkehendak dan Dia *membimbing kepada kebenaran* siapa yang ia kehendaki.

Wujud, keesaan, dan kekuasaan Allah dibuktikan dengan penciptaan manusia, dan bukti *hidayah/bimbingan-*

Nya adalah anugerahnya membimbing semua mahkluk melaksanakan peran yang diharapkan darinya. Sementara berhala-berhala atau sekutunya tidak dapat memberi bimbingan tidak juga mendapat bimbingan. Artinya pemuka kepercayaan itu tidak mampu memberi bimbingan keapda orang lain, kecuali jika mereka terlebih dahulu memperoleh bimbingan Allah.

Kemudian ayat 36 dalam surat ini menegaskan bahwa mereka terdiam dan ini menunjukkan bahwa kebanyakan mereka tidak mengikuti secara sungguh-sungguh kecuali dugaan yang sangat rapuh saja, yakni sangkaan, padahal sesungguhnya dugaan yang rapuh tidak sedikitpun berguna menyangkut perolehan kebenaran, apalagi yang terkait denganq aqidah, tidak juga dapat menggantikannya.

Menurut Quraish Shihab ayat 36 ini dipahami dalam konteks aqidah. Harus dicatat bahwa sebagian hukum-hukum Islam berdasarkan *dzan* dan sedikit sekali yang bersifat *qath'i*. Allah memberi toleransi hukum-hukum yang diettapkan berdasarkan al-Qur'an dan sunnah, walaupun dalam batas 'dugaan' yang memiliki dasar.

Potongan ayat yang menayatakan *kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali dugaan saja*, sebagian kecil yang tidak masuk dalam kelompok kebanyakan adalah yang mengetahui kebenaran tapi enggan menyambutnya demi mengikuti hawa nafsu atau mempertahankan status sosialnya. Ayat ini juga mengingatkan orang yang suka ikut-ikutan tanpa alasan dan dasar agar cepat sadar dan memperhatikan kelemahan-kelemahan kepercayaan mereka.

Dari sini dipahami pendidikan intelektual adalah sebuah proses meningkatkan kualitas kemampuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan-Nya.

Pendidikan intelektual mengajarkan kepada anak didik dan pendidik. Maksudnya, tidak taklid buta terhadap informasi atau pendapat orang lain tanpa adanya komentar atau setidaknya memberikan tanggapan atas informasi yang datang. Rasulullah Saw mengajarkan agar umatnya tidak taklid buta, didasarkan sebuah hadis beliau.

عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمَّعَةً تَقُولُونَ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنَّا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِّنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ

Artinya:

"Dari Hudzaifah ia berkata; Rasulullah Saw bersabda: "Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zhalim, maka kami juga akan berbuat zhalim.' Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zhalim." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini." (Hr. Tirmidzi)

Pelajaran yang dapat dipetik dari hadis di atas adalah anjuran agar menggunakan akal/intelektual dalam membedakan antara yang benar dan yang salah atau yang baik dan yang buruk. Pelajaran lainnya adalah agar meyakini dengan keyakinan yang benar jika memang yang diyakini tersebut benar dan baik dan larangan mengikuti pendapat orang lain, apalagi mengikutinya tanpa *cross-check* kebenarannya. Untuk melengkapi bacaan anda tentang pendidikan intelektual, dapat anda baca tulisan saya pada jurnal al-Afkar Vol IV No. IV edisi Oktober 2014 halaman 71-95.

C. Surat Yusuf : 22

1. Ayat dan Terjemah

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُحۡسِنِينَ ٢٢

Artinya:

"Dan tatkala dia cukup dewasa[2] *kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik."*

2. Tafsir Mufrodat

بَلَغَ	:	Sampai/ mencapai
أَشُدَّهُۥ	:	Kedewasaan, kesempurnaan dan kekuatan, setelah mengalami pertumbuhan jasmani atau akal yang sempurna

[2] Nabi Yusuf mencapai umur antara 30 - 40 tahun.

Hikmah, maksudnya hukum yang benar;yang denganitu Yusuf dapat mempertimbangkan segala perkara dengan timbangan yang benar	:	حُكْمًا
Yakni ilmu tentang hakikat segala sesuatu	:	وَعِلْمًا
Orang-orang yang berbuat baik		الْمُحْسِنِيْنَ

3. Makna Mujmal

Ayat 22 ini merupakan rangkaian dari ayat 21 yang merupakan awal dari kisah Yusuf sejak ia tinggal di rumah al-Aziz yang telah membelinya. Kedua ayat ini menjelaskan tentang kedudukan yang tinggi yang diberikan Allah kepada Yusuf, dan pengajaran yang diberikan kepadanya, dan Allah menganugerahkan kepadanya hukum dan ilmu, disamping kesaksian darinya, bahwa Yusuf termasuk golongan orang-orang yang berbuat kebaikan.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Allah menganugerahkan kepada Yusuf kenabian dan ilmu. Kata (حُكْمًا) ada yang mempersamakannya dengan *hikmah*. Kata ini terambil dari kata (حَكَمَ). Kata yang menggunakan huruf-huruf (ح), (ك), (م) berkisar maknanya pada "*menghalangi*", seperti *hukum* yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan.

Hikmah antara lain berarti mengetahui yang paling utama dari segala sesuatu, baik ide maupun perbuatan. Seseorang yang ahli dalam melakukan sesuatu disebut *hakim* (حَاكِمٌ).

Hikmah juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan/ diperlihatkan akan menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang lebih besar dan atau mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang lebih besar. Makna ini ditarik dari kata *hakamah* yang berarti *kendali* karena kendali menghalangi hewan/kendaraan mengarah ke arah yang tidak diinginkan atau menjadi liar. Memilih perbuatan yang terbaik dan sesuai adalah perwujudan dari hikmah. Memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pun dinamai hikmah, dan pelakunya pun dinamai bijaksana atau *hakim.*

Adapun makna hukum dan ilmu yang dimaksud oleh ayat ini, pastilah ia merupakan sesuatu yang mantap dan benar, tidak disertai oleh keraguan, atau kekeruhan akibat nafsu atau godaan setan karena keduanya adalah anugerah Allah.

Kata (أشدّه) *asyuddahu* terambil dari kata (أشدّ) *asyudd* yang oleh sementara pakar dinilai sebagai bentuk jamak dari kata (شدّة) *syiddah/keras* atau (شدّ) *syadd.* Kata tersebut dipahami dalam arti *kesempurnaan kekuatan.* Berbeda pendapat ulama tentang usia kesempurnaan manusia. Ada yang menyatakan 20 tahun, tetapi kebanyakan menilai dimulai dari usia 33 tahun atau 35 tahun. Thabathaba'i memahaminya antara usia pemuda tanpa menetukan tahun sampai dengan usia 40 tahun. Usia 40 tahun, menurutnya, adalah *puncak kesempurnaan kekuatan* tetapi sebelum usia tersebut seseorang telah mencapai *kesempurnaan kekuatan.*

Kata (بلغ) artinya mencapai menunjukkan bahwa usia 40 tahun adalah puncak kesempurnaan. "seandainya

pencapaian usia kesempurnaan baru pada usia 40, tidak perlu ada pengulangan kata mencapai." Al-Maraghi memahami ayat ini dengan merujuk perkiraan dokter dan sosiolog. Menurut perkiraan dokter bahwa umur dewasa adalah umur 25 tahun, sementara sosiolog bakat manusia akan tampak sedikit demi sedikit. Sehingga jika seseorang telah mencapai umur 35 tahun, maka berhentilah ia sampai di sini. Dan tidak lagi muncul sesuatu yang baru, selain yang sudah kelihatan sejak permulaan umur *tamyiz* sampai umur sekian. Menurut Ibnu Abbas, umur kedewasan Yusuf adalah 33 tahun.

Kata (المحسنين) *al-muhsinin* adalah bentuk jamak (المحسن) *al-muhsin*. Ia terambil dari kata (إحسان) *ihsan*. Menurut al-Harrali, sebagaimana dikutip a-Biqa'i, adalah puncak kebaikan amal perbuatan. Terhadap hamba *ihsan* tercapai saat seseorang memandang dirinya pada diri orang lain sehingga dia memberi untuknya apa yang seharusnya dia beri untuk dirinya. Sedang *ihsan* antara hamba dengan Allah adalah leburnya dirinya sehingga dia memberi hamba dengan Allah. Karena itu pula *ihsan* antara hamba dengan sesama manusia adalah bahwa dia tidak melihat lagi dirinya dan hanya melihat orang lain dan tidak melihat dirinya pada saat beribadah kepada Allah, dia itulah yang dinamai *muhsin*, dan ketika itu dia telah mencapai puncak dalam segala amalnya. Demikian panjang lebar Quraish Shihab menjelaskan ayat ini.

Dalam konteks pendidikan intelektual, seorang akan sampai pada usia kematangan, kedewasaan, kesempurnaan dan kekuatan intelektual, setelah mengalami pertumbuhan jasmani atau akal yang sempurna. Namun mengenai pada

umur berapa kematangan intelektual itu muncul banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama sebagaimana dijelaskan di atas, ada yang mengatakan usia 40 tahun adalah puncak kesempurnaan. Sementara al-Maraghi dengan merujuk data yang lebih valid yakni versi dokter dan sosiolog. Menurut dokter manusia mencapai puncak intelektualnya pada umur 25 tahun, di sisi lain sosiolog mengatkan bakat manusia akan secara bertahap yakni sedikit demi sedikit. Ibnu Abbas berpendapat umur kedewasan seseorang adalah 33 tahun. Terlepas semua itu, dalam pendidikan intelektual menurut hemat penulis, usia kematangan intelektual seseorang bukan satu-satunya faktor terpenting dalam pendidikan. Akan tetapi pola pikir, cara bersikap, cara berkomunikasi, cara menghadapi persoalaan, dan cara bertindak dalam melakukan segala sesuatu, itu yang menjadi penentu kematangan intelektual seseorang. Tidak kalah pentingnya seorang pendidik dan yang dididik memanfaatkan intelektualnya sesuai norma-norma agama. Artinya sesuai aturan-aturan Allah dan intelektualnya digunakan pada jalan benar bukan kepada hal-hal negatif yang dapat merusak citra pendidikan itu sendiri.[]

PERTEMUAN X

PENDIDIKAN JASMANI
(Tarbiyah al-Jismiyah)

A. Surat al-Baqarah : 247

a. Ayat dan Terjemah

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ ٱللَّهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوتَ مَلِكًا ۚ قَالُوٓا۟ أَنَّىٰ يَكُونُ لَهُ ٱلْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ أَحَقُّ بِٱلْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ ٱلْمَالِ ۚ قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ وَٱللَّهُ يُؤْتِى مُلْكَهُۥ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٤٧﴾

Artinya:

"Nabi mereka mengatakan kepada mereka: "Sesungguhnya Allah Telah mengangkat Thalut menjadi rajamu." mereka menjawab: "Bagaimana Thalut memerintah kami, padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan daripadanya, sedang diapun tidak diberi kekayaan yang cukup banyak?" nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa." Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."

b. Tafsir Mufrodat

طَالُوْتَ	:	Julukan atau gelar seorang raja. Dikatakan demikian, karena orangnya sangat tinggi.
اصْطَفٰهُ	:	Telah dipilih karena memiliki bakat untuk menjadi seorang raja
بَسْطَةً فِى الْجِسْمِ	:	Besar badanya dan luas ilmunya

c. Makna Mujmal

Dalam tafsirnya, al-Sa'di menjelaskan bahwa ayat ini menceritakan tentang Bani Israil dimana Nabi mereka telah menunjuk dan menetapkan Thalut sebagai raja bagi mereka. Namun mereka tidak menerima ketetapan sang Nabi yang lebih memilih Thalut sebagai raja mereka. Bagi mereka yang layak memimpin adalah orang yang lebih baik rumahnya dan lebih banyak hartanya. Sang Nabi memberikan jawaban bahwa hal ini sudah menjadi keputusan Allah dan Dia, mengaruniakan kepadanya kekuatan ilmu tentang siasat dan kekuatan tubuh, yang mana kedua hal itu merupakan sarana keberanian, kemenangan dan keahlian dalam mengatur peperangan. Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya.

d. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Dalam surat ini diterangkan bahwa Allah memenuhi permohonan mereka, Nabi mereka menyampaikan wahyu sambil menguatkan penyampaian itu dengan kata

"*sesungguhnya*", karenanya sang Nabi telah mengetahui keengganan mereka menerima raja yang ditetapkan Allah. Nabi itu berkata, "*sesungguhnya Allah telah mengutus Thalut menjadi raja.*"yakni penunjukan tersebut bukan inisiatif saya. Mendengar nama itu, mereka menjawab "*Bagaimana* mungkin *dia memiliki wewenang memerintah kami*." Mereka mengenal Thalut karena beliau seorang yang sangat menonjol tinggi badannya,karena itu pula ia dinamai *Thalut*. Kata *Thalut* seakar dengan kata thawil yang berarti *panjang/tinggi*. Mereka menolaknya dengan alasan, *kami lebih berhak* mengendalikan *pemerintahan daripada dia*. Ini mereka kemukakan karena Thalut bukan keturunan bangsawan, sedang para pemuka masyarakat itu adalah bangsawan secara turun temurun memerintah. Di sisi lain, lanjut mereka, *sedang diapun tidak diberi kelapangan dalam harta.*

Keberatan mereka dibantah oleh Nabi mereka bahwa *Allah telah memilihnya atas kamu dan lebihkan untuknya keluasan dalam ilmu serta* keperkasaan *dalam jasmani*. Demikianlah sekali lagi sang Nabi mengukuhkan bahwa yang memilih adalah Allah Yang Maha Mengetahui, pilihan yang diseleksi dari semua anggota masyarakat, termasuk para pemimpin yang keberatan itu. Demikian paparan Quraish Shihab mengenai ayat ini.

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa wewenang memerintah bukanlah atas dasar keturunan, tetapi atas dasar pengetahuan dan kesehatan jasmani. Di sisi lain, ayat ini mengisyaratkan agar jangan terpedaya oleh keturunan, status sosial, popularitas, tetapi hendaknya sesusai kualifikasi yang dapat menunjang tugas yang akan dibebankan kepada yang dipilih itu.

Senada diungkapkan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini mengisahkan tentang Bani Israil ketika meminta kepada nabi mereka agar mengangkat bagi mereka seorang raja dari kalangan mereka sendiri, maka nabi mereka pun menetapkan Thalut sebagai pemimpin mereka. Thalut adalah seorang dari bala tentara Bani Israil, dan bukan dari kalangan kerajaan, karena kerajaan berada pada kekuasaan keturunan Yahudza. Sedangkan Thalut bukan dari keturunan Yahudza. Oleh karena itu mereka berkata, (أنى يكون له الملك علينا) *"bagaimana Thalut memerintah kami."* Artinya, bagaimana mungkin ia akan menjadi raja yang memerintah kami, sementara (ونحن أحق بالملك منه و لم يؤت سعة من المال), *"padahal kami lebih berhak mengendalikan pemerintahan darinya, sedang ia pun tidak diberi kekayaan yang banyak?"* Maksudnya, dia adalah orang miskin yang tidak punya harta untuk menjalankan pemerintahan. Padahal keharusan bagi mereka ialah taat dan mengucapkan kata-kata yang baik.

Kemudian nabi itu memberikan jawaban kepada mereka seraya berkata: (إن الله اصطفاه عليكم), *"Sesungguhnya Allah telah memilihnya menjadi raja kalian."* Artinya, Dia telah memilih Thalut sebagai pemimpin kalian dari kalangan kalian sendiri, dan Allah Ta'ala lebih mengetahuinya daripada kalian. Nabi bersabda: "Bukan aku yang menentukannya berdasarkan pandanganku sendiri, tetapi Allah Ta'ala yang menyuruhku untuk memilihnya kerena kalian telah meminta hal itu kepadaku."

Ayat (وزاده بسطة فى العلم والجسم), *"dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."* Artinya Thalut lebih mengetahui daripada kalian, lebih mulia, lebih perkasa, lebih

kuat, dan lebih sabar dalam peperangan, serta lebih sempurna ilmunya dan lebih tegar daripada kalian. Oleh karena itu ia layak menjadi seorang raja karena berpengetahuan, memiliki bentuk tubuh bagus, dan kuat fisik maupun mental.

Setelah itu Allah berfirman, (والله يؤتي ملكه من يشاء), *"Allah memberikan pemerintahan kepada siapa yang Dia kehendaki."* Maksudnya, Dia-lah yang Mahabijaksana yang mengerjakan apa saja yang Dia kehendaki. Dia tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang Dia kerjakan, justru merekalah yang akan dimintai pertanggungjawaban. Hal ini karena ilmu, hikmah, dan kasih sayang-Nya kepada semua makhluk-Nya. Oleh karena itu, Dia berfirman, (والله واسع عليم), *"dan Allah Maha Luas pemberian-Nya lagi Maha Mengetahui."* Artinya, Dia Maha Luas karunia-Nya, Dia khususkan rahmat-Nya bagi siapa saja yang Dia kehendaki, dan Maha Mengetahui siapa yang berhak memegang pemerintahan dan siapa yang tidak berhak.

Melalui ayat ini, al-Maraghi menjelaskan bahwa Allah menerangkan melalui Nabi-Nya kesalahan yang mereka lakukan dalam berprasangka mengenai syarat-syarat seorang menjadi raja, yaitu harus berasal dari keturunan raja atau nabi, dan mempunyai harta banyak. Seperti dalam firman Allah:

قَالَ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهُۥ بَسْطَةً فِى ٱلْعِلْمِ وَٱلْجِسْمِ ۖ

Artinya:

"Nabi (mereka) berkata: "Sesungguhnya Allah Telah memilih rajamu dan menganugerahinya ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa."

Maksud dari ayat tersebut, Nabi mereka berkata, bahwa Allah SWT. Memilih Thalut sebagai raja mereka, karena ia memiliki beberapa keistemawaan:

a. Bakat secara fitrah yang terdapat pada dirinya, merupakan syarat utama bagi seorang yang menjadi raja. Karena itu ia terpilih untuk menduduki jabatan ini.
b. Ia berilmu luas, sehingga memberikan kemungkinan bagi dirinya mengatur tatanan kerajaan yang dipeganggnya. Dengan ilmunya itu,ia mengetahui titik kelemahan dan potensi kekuatan yang ada dalam tubuh umatnya. Dengan demikian ia akan dapat mengatur kesemuanya itu dengan kematangan pikirannya.
c. Bertubuh kekar dan sehat, yang merupakan pertanda kesehatan pikirannya. Dalam pepatah dikatakan,"Akal yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat". Dengan kekekaran dan kesehatan tubuhnya itu, memungkinkan bagi dirinya melakukan bela diri sehingga dapat memengaruhi orang lain, dan dihormati.
d. Ia berada dalam pertolongan dan taufiq Allah, sehingga dengan mudah ia dapat mengadaptasikan dirinya sebagai seorang raja tanpa adanya kesusahan.

Mengenai persyaratan harta benda untuk menjadi seorang raja, hal ini tidak penting. Sebab, jika beberapa persyaratan yang telah disebutkan di atas telah terpenuhi,

maka mudahlah baginya mencari biaya atau dana untuk mengatur pemerintahannya. Banyak diantara manusia yang dapat mendirikan sebuah negara, sedang ia sendiri fakir, miskin, dan buta huruf. Hal ini disebabkan ada bakat dalam dirinya, yang ditunjang dengan pengetahuannya tentang masyarakat.

Menurut Sukintaka pendidikan jasmani merupakan bagian penting dari pendidikan yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kesehatan jasmani, mental, sosial, dan emosional bagi masyarakat dengan media aktivitas jasmani. Pengertian tersebut mendeskripsikan bahwa pendidikan jasmani menekankan kepada proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani (*badaniyah*) untuk mendapatkan kesehatan dan kebugaran dalam segala hal. Rasulullah Saw mengajarkan konsep-konsep dalam pendidikan jasmani dalam literatur hadis. Diantaranya adalah;

Pertama, menjaga pola makan, Pola makan seseorang sangat berpengaruh terhadap kesehatan badannya. Selain bahan makanan yang sehat, pola makannya juga harus baik, yakni teratur dan tidak berlebihan. Allah berfirman dalam surat al A'raf:31.

وَكُلُوا۟ وَٱشْرَبُوا۟ وَلَا تُسْرِفُوٓا۟ ۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلْمُسْرِفِينَ

Artinya:

"...Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Maksudnya adalah janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan.

Kedua, menjaga kebersihan, kebersihan memiliki pengaruh kepada kesehatan dan keadaan jasmani seseorang. Rasulullah Saw sangat memperhatikan persoalaan ini. Wujud perhatian beliau dapat dilihat dalam hadis berikut:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ

Artinya:

"dari Abu Malik al-Asy'ari dia berkata, Rasulullah Saw bersabda: "Kebersihan adalah setengah dari iman." (Hr. Muslim).

Kesemuanya bertujuan untuk menjaga dan memelihara kesehatan anggota tubuh dan lain sebagainya. Kaitannya dengan pendidikan jasmani sangat jelas sekali, yaitu bahwa mempersiapkan kekuatan itu tidak bisa lepasa dengan pendidikan jasmani dalam arti yang luas dan benar.

Oleh karena itu, pendidikan jasmani harusnya tidak lepas dari nilai-nilai Qur'an dan tauladan dari Rasulullah, dimana seorang pendidik - apapun profesi pendidik itu - harus memiliki jasmani yang sehat dan kuat. Bagaimana ia akan mengajar jika kondisi jasmaninya terganggu dan tidak stabil. Karena jika tersebut terjadi, maka kegiatan belajar mengajar akan berjalan tidak sebagaimana mestinya.

Implementasi dari pendidikan jasmani dapat dimulai sejak anak balita dengan melatih anak ketawa, memegang,

merangkak, berjalan, dan gerakan-gerakan motorik yang lain. Pesan Rasul dalam satu kesempatan agar kita menjaga pola makan dan menjaga kebersihan yang merupakan manifestasi dari perwujudan pendidikan jasmani.

B. Surat al-Anfal : 60

1. Ayat dan Terjemah

وَأَعِدُّواْ لَهُم مَّا ٱسۡتَطَعۡتُم مِّن قُوَّةٖ وَمِن رِّبَاطِ ٱلۡخَيۡلِ تُرۡهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمۡ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمۡ لَا تَعۡلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعۡلَمُهُمۡۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيۡكُمۡ وَأَنتُمۡ لَا تُظۡلَمُونَ ٦٠

Artinya:

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)."

2. Tafsir Mufrodat

Dan siapkanlah, persiapan adalah mempersiapkan untuk masa depan	:	وَأَعِدُّوا

مِنْ قُوَّةٍ	:	kekuatan apa saja. Sesuai hadits yang diriwayatkan Imam Muslim bahwa Rasulullah saw bersabda (3x) : " ألا إن القوة: الرمي / ketahuilah kekuatan itu melempar (panah)". Dewasa ini kekuatan adalah setiap yang bisa digunakan untuk memperkuat diri dalam peperangan.
وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ	:	dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang di jalan Allah. Yang dimaksud dengan kuda yang ditambat adalah menahan, memelihara, dan mempersiapkannya untuk jihad di jalan Allah dengan asumsi bahwa pada zaman dahulu kuda merupakan alat perang yang penting.
يُوَفَّ إِلَيْكُمْ	:	niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu

3. Makna Mujmal

Dalam ayat terdahulu, Allah telah menerangkan bahwa orang-orang Yahudi mengadakan perjanjian dengan Rasulullah yang dengan ini mereka mendapat keamanan dirim harta dan agama mereka, namun mereka menghianati, merusak perjanjian dan membantu musah-musuhnya. Melalui ayat ini Allah menerangkan apa-apa yang harus dilakukan oleh kaum muslimin dalam memperlakukan mereka disebabkan penghianatan dan permusuhan

yang mereka lakukan. Yang demikian itu, termasuk salah satu Sunnah kemasyarakatan insyani, karena terjadinya pertentangan antara yang hak dan yang batil, dan yang kuat dan yang lemah, merupakan perkara yang mesti terjadi.

Sebab turunnya ayat ini dijelaskan dalam riwayat bahwa Jibril datang kepada Rasulullah Saw, dan berkata engkau telah meletakkan senjata dan tetap berusaha mengajak mereka melaksanakan perdamaian. Allah telah memberi izin bagi kamu untuk menggempur bani Quraizhah yang telah menghianatimu. Berangkat dan gempurlah mereka." Turunnya ayat ini sebagai izin kepada Rasulullah untuk menggempur orang-orang yang menghianati perdamaian.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Al-Maraghi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada kaum mukmin untuk mengadakan persiapan perang yang mesti dilakukan, demi menghindarkan serangan musuh, melindungi jiwa, kebenaran dan keutamaan. Persiapan itu bisa dilakukan dengan dua perkara

Pertama: mempersiapkan kekuatan sebisa mungkin. Persiapan seperti ini akan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan zaman dan tempat. Kewajiban muslimin dewasa ini ialah membuat senjata, pesawat tempur, bom dan tank baja, membuat kapal-kapal perang dan kapal selam, dan sebagainya. kewajiban mereka pula, ialah mempelajari berbagai keahlian dan industri yang kepadanyalah tergantung pembuatan benda-benda dan kekuatan perang lainnya.

Para sahabat dahulu telah menggunakan Mariam bersama Rasulullah Saw, didalam perang Khaibar dan lainnya. Sebagaimana dalam hadis Rasulullah; *"Ketahuilah, sesungguhnya kekuatan itu adalah melempar."*(Hr. Muslim)

Kedua: menempatkan pasukan berkuda di pelabuhan dan perbatasan, karena ini merupakan pintu masuknya musuh dan tempat penyerangan terhadap Negara.

Hikmahnya supaya umat mempunyai tentara yang selalu siap melindunginya, apabila secara tiba-tiba datang serangan dari musuh. Hal ini akan terpenuhi oleh pasukan berkuda karena mereka bergerak dengan cepat dan mampu berperang, di samping mengirimkan berita dari pelabuhan ke ibu kota dan seluruh pelosok. Atas dasar ini, Allah mengagumkan hal-hal terkait dengan kuda dan memerintahkan supaya memuliakannya. di zaman sekarang ini, zaman Negara-Negara yang tengah berperang, mempunyai berbagai keahlian kemiliteran, pasukan berkuda masih tetap mempunyai andil besar dalam berperang.

Persiapkanlah sesuai dengan kesanggupan kalian, untuk menghadapi mereka, kekuatan perang dan pasukan berkuda yang di tempatkan, agar kalian dapat menggetarkan musuh Allah yang kafir kepada Allah dan Rasul-Nya serta musuh kalian yang senantiasa menantikan datangnya musibah kepada kalian. Tidak ada yang dapat mencegah terjadinya peperangan kecuali persiapan untuk berperang itu sendiri. Orang-orang kafir jika mereka mengetahui persiapan kaum Muslimin utuk Bejihad dan kelengkapan persenjataan dan peralatan perangnya, tentu mereka akan takut.

Bagi umat Islam ada tiga (3) faedah dari ketakutan ini:

1. Membuat musuh tidak lagi membantu musuh lain untuk memerangi mereka
2. Membuat mereka melaksanakan berbagai keharusan yang dituntut dari mereka
3. Barangkali yang demikian itu dapat membuat mereka masuk agama Islam dan beriman kepada Allah dan rasul-Nya.

Dengan itu, kalian dapat pula menggetarkan manusia lain selain mereka yang telah kalian ketahui, yaitu kaum musyrikin Makkah dan para pembantunya yang memadukan kedua permusuhan ini ketika ayat ini diturunkan sesudah perang badar, yang sekarang tidak kalian ketahui permusuhan, tetapi Allah mengetahuinya. Karena Dia Maha Mengetahui segala perkara gaib.

Ringkasnya, memperbanyak peralatan dan perlengkapan perang tidak hanya akan menggetarkan musuh-musuh yang kita ketahui, bahwa mereka adalah musuh. tetapi, juga akan menggetarkan musuh-musuh yang tidak kita ketahui. Persiapan perang akan menggetarkan mereka semua dan mencegah mereka dari keberanian perang. Inilah yang dewasa ini disebut sebagai "perdamaian bersenjata."

Adapun yang kalian nafkahkan baik sedikit maupun banyak, dalam mengadakan persiapan yang berupa kekuatan dan penjagaan di jalan Allah, sesungguhnya Allah akan membalasnya bagi kalian dengan balasan yang cukup.

Sedangkan dia tidak akan menimpakan kezaliman kepada kalian, tidak pula penindasan dari musuh-musuh kalian. Hal yang demikian itu, karena pihak yang telah mempuyai persiapan untuk menangkis serangan musuh, jarang sekali ada pihak yang berani menyerangnya. kalaupun menyerang, maka jarang sekali ia berhasil mengalahkannya.

Disini terdapat Isyarat, bahwa mempersiapkan kekuatan perang dan mengadakan pengawalan di jalan Allah sesuai dengan kesanggupan itu, hanya bisa tercapai dengan menafkahkan harta yang banyak. karena itu, Allah mendorong hamba-hamba-Nya yang mukmin untuk berinfak dijalan Allah. kemudian menjanjikan bahwa segala apa yang mereka nafkahkan akan dibalas dengan balasa yangcukup, baik di dunia dan akhirat, atau di akhirat saja.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah untuk mempersiapkan alat-alat perang canggih sesuai perkembangan zaman dan mempersiapkan tentara yang kuat lagi sehat jasmani dan rohaninya, karena mereka sebagai benteng dan pelindung umat. Melalui ayat (وأعدوالهم ماااستطعتم), Ibnu Katsir menafsirkannya *dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan* artinya sesuai kemampuan yang ada pada kalian. Yakni (من قوة ومن رباط الخيل), kekuatan apa saja yang kalian sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang. Dari zaman dulu sampai sekarang, kuda memiliki peran penting dalam berbagai kondisi, meskipun saat ini peran pentingnya digantikan dengan pesawat tempur, kapal selam, tank dan berbagai alat canggih modern.

Maka dari itu, terpenting adalah mewujudkan tujuan, yakni mempertahankan bangsa dan negara.

Kalimat (ترهبون), *kalian menggentarkan* yakni menakut-nakuti (به عدو الله وعدوكم), dengan persiapan itu, musuh-musuh Allah dan musuh kalian dan orang-orang selain kalian (orang-orang munafik).

Ayat di atas menegaskan pentingnya kesehatan dan kekuatan jasmani dimiliki oleh setiap muslim, agar dapat mewujudkan peran dan fungsinya sebagai khalifah di bumi. Pendidikan jasmani adalah hak tubuh seacar umum. Bagi yang tidak melatih tubuhnya, berarti merampas hak *jasmaniyah*-nya. Dalam ajaran agama Islam telah mengingatkan agar tiap umat tidak menyakiti tubuhnya, seperti menegak minuman-minuman keras, bunuh diri, dam memakan harta yang tidak halal, bekerja sampai melupakan kebutuhan *jasadiyah* diri sendiri dan keluarga.

Berdasarkan informasi al-Qur'an di atas, menunjukkan kepada kita tentang arti penting pendidikan jasmani bagi pendidik dan peserta didik sesuai dengan porsinya. Karena badan atau jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manusia itu sendiri.

Adapun bentuk Implementasi dari *tarbiyah jasmaniyah* ini dapat dimulai dengan hal-hal seperti yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Pesan Rasul dalam satu kesempatan agar kita mengajarkan kepada anak-anak berenang, memanah dan menunggang kuda yang merupakan manifestasi dari perwujudan pendidikan jasmani.

Pertama, mengajarkan berenang. Setelah ditelusuri dalam kitab-kitab hadis, ada beberapa hadis Rasulullah Saw terkait anjuran berenang ini.

كُلُّ شَئٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ اللهِ فَهُوَ لَهْوٌ وَلَعِبٌ إِلاَّ أَرْبَعٌ مُلاَعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ وَتَأْدِيبُ الرَّجُلِ فَرَسَهُ وَمَشْيُهُ بَيْنَ الْغَرَضَيْنِ وَتَعْلِيمُ الرَّجُلِ السِّبَاحَةَ

Artinya:

Dari Jabir bin Abdillah ra bahwa Rasulullah Saw bersabda,"Segala sesuatu yang di dalamnya tidak mengandung dzikrullah merupakan perbuatan sia-sia, senda gurau, dan permainan, kecuali empat (perkara), yaitu senda gurau suami dengan istrinya, melatih kuda, berlatih memanah, dan mengajarkan renang." (Hr. An-Nasa'i).

Bila kita amati hadis di atas, Rasulullah Saw menyebutkan bahwa mengajarkan renang tiak termasuk perbuatan sia-sia. Dari teks hadis ini juga menggambarkan bahwa beliau tidak secara langsung memerintahkan kita untuk mengajarkan berenang, apalagi mencontohkan dalam bentuk perbuatan. Namun setidaknya kita dapat mengambilnya dalam bentuk 'anjuran' karena di beberapa wilayah kita mayoritas sungai dan laut, sehingga jika ada kecelakaan laut misalnya, dapat berenang dan menyelamatkan diri, bahkan beberapa dekade renang pun telah dilombakan dalam cabang atletik. Berenang juga memberi kesempatan kepada kita untuk menguasai air dan menjadi lebih berani. Sebab ketika orang berenang, dibutuhkan juga keberanian untuk menghadapi segala kemungkinan yang terjadi di dalam air, seperti tenggelam.

Kedua, memanah. Memanah pada dasarnya adalah menggunakan senjata. Pada perkembangannya senjata mengalami perubahan sesuai dengan zamannya. Sebab pada saat ini senjata telah berkembang beranekaragam, maka anjuran memanah itu dapat pula bermakna menggunkan senjata modern. Anjuran Rasulullah Saw untuk melatih ketrampilan diri dengan memanah digambarkan dalam sebda beliau.

عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثُمَامَةَ بْنِ شُفَيٍّ الْهَمْدَانِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ الْجُهَنِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ ﴿ وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ ﴾ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ

Artinya:

"Dari Abu Ali Tsumamah bin Syufi Al Hamdani, bahwa ia mendengar 'Uqbah bin 'Amir Al Juhani, berkata; saya mendengar Rasulullah Saw berada di atas mimbar berkata: "Dan persiapkan untuk mereka apa yang kalian mampu berupa kekuatan. Ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah, ketahuilah bahwa kekuatan itu adalah memanah!." (Hr. Abu Daud)

Manfaat memanah dapat melatih emosi dan fisik kita untuk meletakkan target pada sasaran, karena memanah menitik beratkan pada keseimbangan badan. Jika seorang pemanah emosinya sedang tertekan, maka hasil panahannya tidak akan mengenai sasaran yang dituju. Artinya, secara tidak langsung, memanah ini melatih kita tenang dan menstabilkan emosi diri, menjadi individu yang tidak tergopoh-gopoh, kurang sabar, dan pemarah.

Ketiga, mengajarkan berkuda, Rasulullah Saw menganjurkan kepada umatnya untuk belajar berkuda. Sebagaimana hadis riwayat Ibnu Majah dari 'Uqbah bin 'Amir al-Juhani:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . . . ارْمُوا وَارْكَبُوا وَأَنْ تَرْمُوا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَرْكَبُوا وَإِنَّ كُلَّ شَيْءٍ يَلْهُو بِهِ الرَّجُلُ بَاطِلٌ إِلَّا رَمْيَةَ الرَّجُلِ بِقَوْسِهِ وَتَأْدِيبَهُ فَرَسَهُ وَمُلَاعَبَتَهُ امْرَأَتَهُ . . .

Artinya:

"Memanahlah dan kenderailah olehmu (kuda). Namun, memanah lebih saya sukaidaripada berkuda. Sesungguhnya setiap hal yang menjadi permainan seseorang adalah batil kecuali yang memanah dengan busurnya, mendidik/melatih kudanya dan bersenang-senang dengan istrinya."

Hadis di atas dapatlah kita pahami bahwa berkuda dan memanah termasuk olahraga yang disukai oleh Rasulullah Saw. Kemampuan berkuda dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan termasuk dalam konteks perdagangan, membawa beban didaerah pegunungan yang tidak bisa dicapai kecuali dengan transportasi kuda. Di era modern ini, anjuran mengenderai kuda dapat kita terjemahkan dalam arti anjuran menguasai penggunaan teknologi transportasi.

Menurut Lisa McCallum, seorang terapis dari *South African Riding for the Disabled Association* mengatakan bahwa menunggang kuda merupakan kegiatan menyenangkan bagi banyak orang. Khusus bagi anak yang memiliki

keterbatasan, menunggang kuda bisa menjadi salah satu cara penyembuhan. Lebih lanjut katanya, saat menunggang kuda, otot-otot pada selangkangan anak akan merasakan sensasi seperti saat berjalan kaki. Hal itu akan mengaktifkan otot-otot kaki sehingga pelan-pelan si anak akan mampu berjalan.[]

PERTEMUAN XI

PENDIDIKAN AKIDAH

A. Surat al-Waqi'ah: 57-74

1. Ayat dan Terjemah

لَّيْسَ ٱلْبِرَّ أَن تُوَلُّوا۟ وُجُوهَكُمْ قِبَلَ ٱلْمَشْرِقِ وَٱلْمَغْرِبِ وَلَٰكِنَّ ٱلْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ وَٱلْكِتَٰبِ وَٱلنَّبِيِّۦنَ وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ ذَوِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱبْنَ ٱلسَّبِيلِ وَٱلسَّآئِلِينَ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى ٱلزَّكَوٰةَ وَٱلْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَٰهَدُوا۟ ۖ وَٱلصَّٰبِرِينَ فِى ٱلْبَأْسَآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَحِينَ ٱلْبَأْسِ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ صَدَقُوا۟ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُتَّقُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya:

"Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya

apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa."

2. Tafsir Mufrodat

Secara bahasa berarti memperbanyak kebaikan. Asal katanya adlaha al-barr. Menurut istilah syrai'at adalah setiap sesuatu yang dijadikan sebagai sarana taqarrub kepada Allah, yakni iman, amal saleh dan ahklak mulia	:	الْبِرَّ
Mengarah kepada dua arah kiblat	:	قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
Memberikan harta benda	:	وَءَاتَى الْمَالَ
Tetap diam, sebab kebutuhan telah menjeratnya. Akan halnya orang yang invalid, persoalannya lain karena yang menghalangi usahanya adalah cacat	:	وَالْمَسٰكِينَ
Orang yang sedang mengadakan perjalanan jauh, sehingga tidak bisa menghubungi kerabatnya untuk meminta bekal, lantaran jarak yang memisahkannya	:	وَابْنَ السَّبِيلِ
Orang yang meminta-minta kepada orang lain karena terdesak kebutuhan hidup. Pekerjaan ini menurut syari'at Islam diharamkan kecuali karena sangat darurat dan tidak ada pilihan kecuali meminta-minta	:	وَالسَّآئِلِينَ

Membebaskan budak (hamba sahaya)	:	الرِّقَابِ
Mendirikan shalat sebaik mungkin atau seperti yang diperintahkan Allah	:	وَأَقَامَ الصَّلَوٰةَ
Janji atau sesuatu ikatan yang dipegang teguh oleh seseorang etrhadap orang lain	:	بِعَهْدِهِمْ
Fakir atau sangat miskin	:	الْبَأْسَآءِ
Setiap sesuatu yang membahayakan manusia, seperti penyakit atau kehilangan yang dicintai, seperti kekasih atau kehilangan harta benda	:	وَالضَّرَّآءِ
Benar-benar mengaku beriman	:	صَدَقُوْا
Mencegah agar jangan sampai Allah murka kepadanya dengan cara menjauhi dosa dan larangan-larangan-Nya	:	الْمُتَّقُوْنَ

3. Makna Mujmal

Ketika Allah memerintahkan kaum muslimin untuk berpindah kiblat dalam shalat dari Baitul-Maqdis di Palestina ke Ka'bah di Makkah al-Mukarramah, maka terjadilah pertengkaran dan perdebatan terus menerus antara Ahli Kitab dan orang–orang Islam. Pertengkaran itu semakin sengit dan memuncak, sampai-sampai orangorang Ahli Kitab mengatakan bahwa orang yang sembahyang dengan tidak menghadap ke baitul Maqdis tidak sah sembahyangnya dan tidak akan diterima Allah; dan orang itu tidak termasuk pengikut para nabi-nabi. Sedang dari pihak orang Islam mengatakan pula, bahwa sembahyang yang akan diterima

Allah ialah dengan menghadap ke Masjidil Haram, Kiblat Nabi Ibrahim dan para Nabi sesudahnya. Ayat ini menegaskan kepada kita bahwa yang pokok bukanlah menghadapkan wajah ke arah kiblat dan menghadapkan muka itu bukanlah suatu kebaktian yang dimaksud dalam agama. Tetapi mengabdikan diri kepada Allah itu lebih penting. Dari uraian ini dapat dipahami bahwa menghadapkan wajah ke arah barat dan timur (قبل المشرق والمغرب) bukanlah tujuan sebenarnya, yang terpenting adalah keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Secara etimologis (*lughatan*), aqidah berasal dari kata عَـقَدَ – يَعْقِـدُ – عَقْـداً – عَقِيـدَةً yang berarti simpulan, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah terbentuk menjadi *'aqidah* maka diartikan sebagai iman, kepercayaan dan keyakinan. Relevansi antara kata *'aqdan* dan *'aqidah* adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian. Meminjam pendapatnya Hassan al-Banna yang dikutip Yunahar Ilyas, secara terminologis (*isthilahan*) yang dimaksud dengan *Aqidah* adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

Aqidah merupakan pokok ajaran Islam yang berbicara tentang kepercayaan dan keyakinan yang tumbuh dan dibicarakan atas dasar ajaran agama Islam. Bisa dikatakan pula berkaitan dengan kepercayaan yang sesuai dengan kenyataan yang dikuatkan dengan dalil.

Meminjam sistematika Hassan Al-Banna, ruang lingkup pembahasan aqidah adalah yang berkaitan dengan *Ilahiyat*[1], *Nubuwat*[2], *ruhaniyat*[3], dan *sam'iyyat.*[4] Kesemua yang berkaitan dengan aqidah ini bersumber kepada al-Qur'an dan sunnah, apa yang tercantum di dalamnya dan apa yang disampaikan Rasulullah wajib diimani, diyakini dan diamalkan.

Adapun fungsi akidah adalah sebagai dasar, diibaratkan pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh pondasi yang dibuat. Oleh karena itu, akidah merupakan hal yang paling utama sebagai pegangan dalam meyakini sesuatu.

Sebab-sebab turunya (*asbabun Nuzul*) ayat ini adalah orang-orang Yahudi sembahyang menghadap ke arah barat, sedang orang-orang Nasrani menghadap ke arah timur. Masing-masing golongan mengatakan golongannyalah yang benar dan oleh karenanya golongannyalah yang berbakti dan berbuat kebajikan. Sedangkan golongan lain adalah salah dan tidak dianggapnya berbakti atau berbuat kebajikan, maka turunlah ayat ini untuk membantah pendapat mereka. Demikian al-Maraghi menegaskan.

---

1 Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Ilah (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, af'al Allah dan lain-lain.

2 Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang Kitab-kitab Allah, mu'jizat, karamah dan lain-lain.

3 Pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, jin, iblis, syaitan, roh dan lain sebagainya.

4 Pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqliberupa al-Qur'an dan sunnah) seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka danalin sebagainya.

Redaksi ayat tersebut ditujukan kepada pemeluk agama karena tujuannya adalah menggarisbawahi kekeliruan bahwa banyak diantara mereka yang hanya mengandalkan shalat saja. Ayat ini bermaksud menegaskan bahwa yang demikian itu bukan kebajikan yang sempurna atu bukan satu-satunya kebajikan, *tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian*, sebenar-benarnya iman sehingga meresap ke dalam jiwa dan membuahkan amal saleh, percaya juga kepada *malaikat-malaikat*, sebagai mahkluk-mahkluk yang ditugaskan Allah dengan aneka tugas, lagi amat taat dan sedikitipun tidak membangkan, juga percaya kepada semua *kitab-kitab* suci yang diturunkan, khususnya al-Qur'an, Injil, Taurat, Zabur, yang disampaikan melalui para malaikat dan diterima para nabi, juga percaya kepada seluruh *para nabi*, manusia-manusia pilihan Tuhan yang diberi wahyu untuk membimbing manusia.

Setelah menyebutkan sisi keimanan yang hakikatnya tidak tampak, ayat ini menjelaskan tentang contoh-contoh kebajikan sempurna dari sisi lahir ke permukaan. Contoh-contoh itu antara lain berupa mengorbankan kepentingan pribadi demi orang lain sehingga tidak memberi harta yang tidak disenangi atau dibutuhkan tetapi *memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir yang memerlukan pertolongan* dan *orang-orang yang meminta-minta*; dan memberi untuk tujuan *memerdekakan hamba sahaya*, yakni manusia yang diperjual belikan atau ditawan musuh maupun yang hilang kebebasannya akibat penganiayaan, *mendirikan shalat* secara benar sesuai syarat dan rukun serta sunnah-

sunnahnya *dan menunaikan zakat;* sesuai tuntunan dan tidak menunda-nundanya setelah sebelumnya memberikan harta yang dicintainya selain zakat *dan orang-orang yang* terus menerus *menepati janjinya apabila ia berjanji*, dan yang amat terpuji adalah *orang-orang yang sabar*, yakni tabah, menahan diri, dan berjuang dalam mengatasi *kesempitan*, yakni kesulitan hidup seperti krisis ekonomi, *penderitaan* seperti penyakit atau cobaan *dan dalam peperangan* yakni saat perang berkecamuk, *mereka Itulah orang-orang yang benar* imannya, baik dari segi sikap, ucapan, dan perbuatan*; dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa."* Ulama lain berpendapat bahawa siapapun yang menjalankan ayat ini, berarti telah mempunyai kesempurnaan iman atau telah emncapai derajat tertinggi dalam masalah iman.

Hamka menegaskan bahwa ayat ini menunjukkan kebaktian itu bukanlah sekedar menghadapkan muka kepada sesuatu arah yang tertentu, baik ke arah timur maupun ke arah barat, tetapi kebaktian yang sebenarnya ialah beriman kepada Allah dengan sesungguhnya, beriman kepada hari akhir, beriman kepada malaikat, dan beriman kepada semua kitab-kitab yang diturunkan Allah. Kemudian menurut Hamka, keimanan tersebut harus disertai dengan amal perbuatan yang nyata yaitu dengan memberikan harta yang dicintai kepada anak-anak yatim, orang-orang musafir yang membutuhkan, orang-orang yang terpaksa meminta-minta, dan memberikan harta untuk memerdekakan hamba sahaya. Di samping itu juga harus mendirikan shalat, menunaikan zakat, menepati janji dan sabar baik dalam taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maupun ketika dalam peperangan.

Thabathaba'i dalam tafsirnya *Mizan fi Tafsiri Al-Qur'an* menjelaskan bahwa bukanlah persoalan kiblat yang diperselisihkan, karena tujuan yang sebenarnya dengan mengarahkan muka ke timur dan ke barat ialah meningkatkan dalam aqidah, amal perbuatan dan akhlak. Ketiga aspek inilah yang menjadi tujuan yang sesungguhnya dalam ayat ini yang disebut dengan *al-bir* atau kebajikan adalah:

1. *Al-Bir* dalam aqidah (beriman kepada Allah, hari akhir, para Malaikat, Nabi-nabi, dan kitab-kitab Allah).
2. *Al-Bir* dalam amal perbuatan (mendirikan shalat, menunaikan zakat, memberikan harta yang dicintainya kepada karib kerabatnya yang masih dekat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, ibnu sabil, dan hamba sahaya).
3. *Al-Bir* dalam akhlak (menepati janji apabila ada akad janji dan sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan)

Dari pendapat ulama-ulama tafsir di atas, ayat 177 surat al-Baqarah ini dikategorikan menjadi dua aspek, yaitu: aspek aqidah/iman disertai dengan aspek amal shaleh.

Pendidikan iman harus menjadi prioritas dalam pengembangan peserta didik. Dengan imam yang benar akan memiliki sikap mental positif dan baik dalam kehidupannya. Nabi Muhammad Saw memberikan pendidikan kepada para sahabat dengan memberikan penjelasan bagaimana bentuk iman kepada Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَارِزًا يَوْمًا لِلنَّاسِ فَأَتَاهُ جِبْرِيلُ فَقَالَ مَا الْإِيمَانُ قَالَ الْإِيمَانُ أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَبِلِقَائِهِ وَرُسُلِهِ وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, pada suatu hari, Rasulullah saw. muncul di antara kaum muslimin. Lalu datang Jibril, kemudian bertanya: Apakah Iman itu? Rasulullah saw. menjawab: Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya dan kepada hari berbangkit. (Hr. Muslim)

Dari hadis tersebut dapat dipahami Nabi mengajarkan tentang tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan tersebut dalam bentuk iman kepada Allah, Malaikat, kitab, rasul, dan mempercayai hari kebangkitan. Pentingnya pendidikan iman perspektif Yusuf Qardhawi, iman merupakan benteng yang mampu menjaga seorang mukmin agar tidak berlaku kejahatan. Kehidupan yang lepas dari iman merupakan kehidupan yang tidak mengandung kebaikan, kemuliaan, dan rasa kemanusiaan.

Iman menjadi syarat utama dalam mencapai kesempurnaan (*insan kamil*), dan menjadi modal awal untuk mewujudkan prilaku yang saleh sesuai ajaran Islam. Iman memberikan ketentraman jiwa dan kedamaian tingkah laku. Karena semakin tinggi iman dan taqwa seseorang semakin tinggi pula sikap intelektual, sosial, dan lembah lembut. Selain itu, manusia yang beriman hatinya akan selalu dibimbing Allah, jiwanya tenang dalam melakukan aktifitasnya sehari-hari.

Dalam bukunya Abdullah Nasih Ulwan, yang berjudul *Pedoman pendidikan anak dalam Islam* menjelaskan beberapa hal yang perlu disampaikan kepada peserta didik tentang dasar-dasar keimanan:

Pertama, mengajarkan anak dengan kalimat لا أله إلا الله, dari Ibnu Abbas, dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda yang artinya:"Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan *"laa ilaaha illallah* (tidak ada Tuhan selain Allah)."ucapan ini diharapkan memiliki pengaruh terhadap penanaman dasar-dasar aqidah, tauhid, dan iman bagi anak sehingga yang pertama masuk ke dalam pendengaran mereka adalah kalimat tauhid dan menjadi lafal pertama yang ia fahami.

Kedua, mengenalkan hukum halal dan haram kepada anak-anak. Ibnu Jarir dan Ibnu Munzir meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata :

اعلموا بطاعة الله واتقوا معاصي الله, ومروا أولادكم بامتثال الأوامر, واجتناب النواهي, فذالك وقاية لهم ولكم من النار

Artinya:

"Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah dan takut berbuat maksiat kepada Allah suruhlah anak-anak kamu untuk mentaati perintah dan menjauhi larangan. Karena hal itu akan memelihara mereka dan kamu dari api neraka".

Ketika anak tumbuh dewasa, ia telah mengenal perintah Allah, sehingga ia bersegera untuk melaksanakannya, dan ia mengerti larangan-larangan-Nya, sehingga menjauhinya. Apabila sejak anak memasuki masa baligh telah memahami

hukum-hukum halal dan haram, di samping telah terikat dengan hukum-hukum syari'at maka untuk selanjutnya ia tidak akan mengenal hukum dan undang-undang lain selain Islam.

Ketiga, mengajak anak untuk beribadah pada usia tujuh tahun. Dari Ibnu Amr bin Al-'Ash bahwa Rasulullah Saw bersabda :

مروا أولادكم بالصلاة وهم أبناء سبع سنين واضربوهم عليها وهم أبناء عشر سنين وفرّقوا بينهم في المضاجع

Artinya:

"Suruhlah anak-anakmu menjalankan ibadah shalat jika mereka sudah berusia tujuh tahun. Dan jika mereka sudah berusia sepuluh tahun, maka pukullah mereka jika tidak mau melaksanakan shalat dan pisahkan tempat tidur mereka."

Hikmah di balik perintah ini adalah agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhan. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk mentaati Allah, melaksanakan hak-ha, bersyukur, kembali dan berpegang, serta berserah diri dan bersandar hanya kepada-Nya. Disamping itu anak akan mendapatkan kesucian ruh, kesehatan jasmani, kebaikan akhlak, perkataan dan perbuatan didalam berbagai bentuk ibadah.

Keempat, mendidik Anak-anak mencintai dan meneladani Rasul, Keluarganya, dan Membaca al-Qur'an. Dari Ali bahwa Rasulullah Saw bersabda yang artinya, "didiklah anak-anak kamu mencinta Nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan

membaca al-Qur'an. Sebab, orang-orang yang memelihara al-Qur'an itu berada dalam lindungan singgasana Allah pada hari tidak ada perlindungan selain daripada perlindungan-Nya beserta para Nabi dan orang-orang suci (Hr. Thabrani)

Saat mengajarkan anak didik kita mencintai Nabi beritahukanlah kepada mereka tentang cara-cara berperang Rasulullah, akhlak Rasulullah, perjalanan hidup para shahabat, kepribadian para pemimpin yang agung dan terhormat.

Hikmah dibalik perintah itu adalah agar anak-anak mampu meneladani perjalanan hidup orang-orang terdahulu, baik mengenai gerakan, kepahlawanan dan jihad mereka. Disamping itu, agar anak-anak terikat pada sejarah, baik perasaan maupun kejayaan, termasuk keterikatan mereka pada al-Qur'an.

Hemat penulis kita dapat mengambil nilai-nilai pendidikan, yakni iman ternyata tidak sekedar percaya kepada Allah, tetapi mencakup pula pengertian yang benar tentang siapa Allah yang kita percayai itu dan bagaimana kita harus bersikap kepada-Nya. Untuk itu, keimanan ini perlu ditumbuhkan sejak kecil agar anak nantinya dapat merasakan kebahagian hidup, menghasilkan ketenangan dan ketentraman.[]

PERTEMUAN XII

PENDIDIKAN PERASAAN

A. Surat al-Isra' : 15

1. Ayat dan Terjemah

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ
وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ١٥

Artinya:

"Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul."

2. Tafsir Mufrodat

Mendapat petunjuk	:	اهْـتَدَىٰ
Kesalahan dan dosa	:	تَـزِرُ
Mengazab	:	مُعَـذِّبِيْنَ

3. Makna Mujmal

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahawa Khadijah pernah bertanya kepada Rasulullah Saw mengenai anak-anak orang-orang musyrikin. Rasulullah Saw menjawab: "Nasib mereka itu sesuai dengan nasib orang tuanya berdasarkan kepada amal perbuatan dan akidah orang tuanya." Akan tetapi ketika Aisyah bertanya mengenai perkara itu Rasulullah menjawab: "Allah Maha Mengetahui akan usaha orang tuanya." Setelah Islam berkembang dan menjadi kukuh Aisyah bertanya lagi mengenai perkara tersebut. Maka turunlah ayat ini (Surah al Israa': 17: 15) sebagai jawaban kepada pertanyaannya itu, bahwa setiap orang tidak akan menanggung dosa orang lain. Selepas penurunan ayat ini Rasulullah Saw bersabda: "Mereka itu sesuai dengan fitrahnya atau baginda pernah bersabda: "Mereka itu di dalam syurga." (Diriwayatkan oleh Abnu Abdil Bar dengan sanad yang daif dari Aisyah).[1]

---

[1] Terdapat perbedaan mengenai anak-anak yang meninggal dunia ketika masih kecil sedang orang tua mereka kafir, bagaimanakah kedudukan hukum mereka? Demikian juga dengan orang yang tidak waras, orang tuli, orang yang sudah lanjut usia, serta orang yang meninggal dunia pada masa di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah (masa *fatrah*). Ada beberapa hadis Rasulullah Saw yang membahasnya.

Pertama adalah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, bahwa Rasulullah Saw telah bersabda: "Ada empat kelompok yang akan mengemukakan alasan pada hari Kiamat kelak, yaitu orang tuli yang tidak mendengar sesuatu apa pun, orang bodoh, orang yang sudah lanjut usia, dan orang yang meninggal dunia pada masa fatrah (di mana ia belum pernah mendapat seruan dakwah). Adapun orang tuli akan berkata: `Ya Rabbku, Islam telah datang, tetapi aku tidak mendengar suatu apa pun.' Sedangkan orang bodoh akan berkata: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang anak-anak melempariku kotoran unta.' Dan orang yang sudah lanjut usia akan mengatakan: 'Ya Rabbku, Islam telah datang, sedang aku tidak dapat berpikir apa-apa.' Sedangkan orang yang meninggal pada masa fatrah (di mana ia belum pernah memperoleh seruan dakwah) akan mengatakan: 'Ya Rabbku, belum

datang kepadaku seorang Rasul utusan-Mu.' Kemudian Allah Ta'ala mengambil janji mereka supaya mentaati-Nya. Lalu Dia mengirim utusan kepada mereka (untuk menyampaikan perintah), 'Masuklah kalian ke neraka.' Demi Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya, neraka itu akan terasa dingin dan aman sentosa baginya.'"

Dalam kitab *ash-Shahihain* diriwayatkan dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah pernah bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Orang tuanyalah yang menjadikannya sebagai Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagaimana binatang itu dilahirkan dengan lengkap. Apakah kalian melihat binatang-binatang itu lahir dengan terputus-putus (hidung, telinga dan lain-lainnya secara terpisah)?" (Hr. Al-Bukhari dan Muslim)

Dalam riwayat yang lain disebutkan, mereka bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu dengan seseorang yang mati ketika masih kecil?" Maka beliau pun menjawab: "Allah lebih tahu terhadap apa yang mereka kerjakan." Imam Ahmad juga meriwayatkan dari Abu Hurairah, dari Nabi mengenai apa yang lebih mengetahui keraguan Musa, beliau bersabda: "Anak keturunan kaum muslimin berada di surga di bawah pemeliharaan Ibrahim as." Sedangkan dalam kitab Shahih Muslim disebutkan dari `Iyadh bin Hammad, dari Rasulullah saw, dan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia, di mana Dia telah berfirman: "Sesungguhnya Aku telah ciptakan hamba-hamba-Ku ini dalam keadaan hanif (lurus)."Dalam riwayat yang lain juga disebutkan: almuslimiina (Dalam keadaan sebagai) "Orang-orang muslim."

Al-Hafizh Abu Bakar al-Burqani, dalam kitabnya al-Mustakhraj 'alal Bukhari, dari Samurah, dari Nabi saw, di mana beliau bersabda: "Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah." Kemudian para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, juga termasuk anak orang-orang musyrik?" Beliau menjawab: "Ya, juga termasuk anak orang-orang musyrik."Imam ath-Thabrani meriwayatkan dari Samurah ra. ia menceritakan: Kami pernah bertanya kepada Rasulullah mengenai anak orang-orang musyrik, maka beliau menjawab: "Mereka adalah para pelayan bagi penghuni surga."

Di antara ulama ada yang tidak menetapkan (mengeluarkan) pendapat terhadap mereka. Tetapi, ada juga dari kalangan ulama tersebut yang menyatakan bahwa mereka pasti masuk surga. Yang demikian itu didasarkan hadits Samurah bin Jundab dalam Shahih al-Bukhari, bahwasanya Rasulullah dalam keseluruhan mimpi tersebut, yaitu ketika beliau berjalan melewati seorang yang sudah tua di bawah sebatang pohon yang di sekelilingnya terdapat anak-anak kecil. Maka Jibril berkata kepada beliau: "Ini adalah Ibrahim as., sedang mereka adalah anak-anak kaum muslimin dan juga anak-anak kaum musyrikin." Para sahabat bertanya: "Termasuk juga anak-anak kaum musyrikin?" "Ya, termasuk juga anak-anak kaum musyrikin," demikian sahut Rasulullah saw.

Di antara para ulama itu ada juga yang menyatakan bahwa anak-anak orang-orang kafir itu sudah pasti masuk neraka. Pendapat ini didasarkan pada sabda

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ibnu Katsir mengomentari ayat ini dengan menegaskan bahwa Allah memberitahukan bahwa barangsiapa berbuat sesuai dengan petunjuk dan mengikuti kebenaran serta mengikuti jejak kenabian, maka yang demikian itu akan berakhir dengan hasil yang terpuji bagi dirinya sendiri. (ومن ضل), *"dan barangsiapa yang sesat,"* yakni menyimpang dari kebenaran serta keluar dari jalan petunjuk, berarti ia telah berbuat jahat terhadap dirinya sendiri, dan akibatnya juga akan kembali pada dirinya sendiri.

Setelah itu, Allah berfirman (ولا تزر وازرة وزر أخرى), *"dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain."* Maksudnya, seseorang tidak akan memikul dosa orang lain,

Rasulullah saw: "Mereka bersama orang tua mereka." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud. Juga diriwayatkan Imam Ahmad dengan lafazh: "Mereka itu ikut bersama orang tua mereka."). Ada juga ulama yang berpendapat lain, bahwasanya anak-anak itu akan diuji pada hari Kiamat terlebih dahulu di sebuah tempat. Barangsiapa yang taat, maka ia akan masuk surga. Dan pengetahuan Allah menyingkap tentang mereka atas ketetapan sebelumnya untuk menetapkan kebahagiaan. Dan barangsiapa durhaka, maka ia akan masuk neraka, dan pengetahuan Allah menyingkap tentang ketetapan terdahulu bahwa mereka akan mendapatkan kecelakaan.

Pendapat yang terakhir ini dipadukan antara dalil-dalil di atas secara keseluruhan. Dan hadits-hadits yang saling bertentangan di atas secara gambling mengemukakan syahid sebagian pada sebagian lainnya. Pendapat itu pula yang diceritakan oleh Syaikh Abul Hasan `Ali bin Isma'il al-Asy'ari dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan pendapat itu pula yang didukung oleh Abu Bakar al-Baihaqi dalam kitab al-I'tiqaad. Demikian juga oleh para ulama, huffazh dan para kritikus, *wallahu a'lam.* Jika hal itu telah menjadi ketetapan, maka pada diri orang-orang telah berbeda pendapat mengenai anak-anak kaum musyrikin, dan mengenai hal itu terdapat beberapa pendapat. Pertama, bahwa mereka berada di dalam surga. Pendapat kedua, bahwa mereka bersama orang tua mereka di dalam neraka. Dan yang ketiga, tidak memberikan keputusan tentang diri mereka dan bersandar pada sabda Rasulullah yang terdapat dalam kitab ash-Shahihain: "Allah yang lebih mengetahui apa yang pernah mereka kerjakan." Pendapat ini penulis kutib dalam terjemahan tafsir Ibnu Katsir, jilid 5 halaman 284-289.

dan tidaklah seseorang itu berbuat jahat melainkan akan berakibat pada dirinya sendiri.

Demikian halnya dengan firman Allah:(وماكنا معذبين حتى نبعث رسولا),"*dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul.*" Yang demikian itu merupakan pemberitahuan tentang keadilan Allah, di mana Dia tidak akan pernah mengadzab seorang pun melainkan setelah disampaikannya hujjah kepadanya, yakni dengan pengutusan Rasul kepadanya.

Sementara Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat (ولاتزروازرة وزرأخرى), merupakan salah satu prinsip utama ajaran Islam dalam bidang tanggungjawab pribadi. Prinsip ini tidak bertentangan dengan ayat 25 surat an-Nahl yang menyatakan:

لِيَحْمِلُوٓاْ أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ ۙ وَمِنْ أَوْزَارِ ٱلَّذِينَ يُضِلُّونَهُم بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَآءَ مَا يَزِرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya:

"*(ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.*"

Sementara ayat (وماكنا معذبين حتى نبعث رسولا), dipahami kebanyakan ulama sebagai bentuk kemurahan Allah sehingga siapa yang tidak dapat mengetahui tentang kehadiran ajaran rasul, ia tidak dituntut mempertanggungjawabkan amal-amalnya yang melanggar

karena kesalahanya yang dilakukannya lahir dari ketidaktahuan dan ketidakmampuannya untuk mengetahui. Tapi bagi yang tidak mengetahui dan berpotensi untuk tahu, ia tidak sepenuhnya bebas dari tanggungjawab.

Sementara ulama memahami kata *rasul* pada ayat ini dalam arti *akal* sehingga seseorang yang memiliki potensi untuk mengetahui tetapi enggan menggunakan potensinya untuk mengetahui dan mengamalkan kebenaran, ia tetap dituntut pertanggungjawabannya meski ia tidak menegtahui kehadiaran seorang rasul yang membawa ajaran kebenaran.

B. Surat Yunus :109

1. Ayat dan Terjemah

وَٱتَّبِعْ مَا يُوحَىٰٓ إِلَيْكَ وَٱصْبِرْ حَتَّىٰ يَحْكُمَ ٱللَّهُ ۚ وَهُوَ خَيْرُ ٱلْحَٰكِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya:

"Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu, dan Bersabarlah hingga Allah memberi Keputusan dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya."

2. Tafsir Mufrodat

Dan ikutilah	:	وَاتَّبِعْ
Yang diwahyukan	:	يُوْحَىٰ
Bersabarlah	:	اصْبِرْ
dan dia adalah hakim yang sebaik-baiknya	:	وَهُوَ خَيْرُ الْحَاكِمِيْنَ

3. Makna Mujmal

Allah dalam ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad Saw supaya dia tetap mengikuti apa yang diwahyukan kepadanya, dan bekerja menurut wahyu itu dan mengajarkannya kepada umat manusia, walaupun mereka tidak berpedoman kepadanya, dan agar Rasulullah Saw bersabar menghadapi segala macam gangguan dan penghinaan dalam menjalankan tugas *tablig* dan dakwah. Pada saatnya pasti datanglah keputusan Allah sebagai hukuman terhadap para musuh-musuh agama itu, dan kemenangan atas Rasul dan umatnya sesuai dengan janji Allah kepada orang-orang mukmin. Allah adalah Hakim yang sebaik-baiknya, Yang Maha Adil karena Dia memutuskan dengan alasan yang benar. Rasulullah Saw menaati perintah-perintah ini dan dengan penuh kesabaran menunggu keputusan itu. Ayat-ayat ini merupakan janji Allah yang menyenangkan Rasul dan orang-orang mukmin. Saatnya akan datang di mana seorang Rasul dan kaum mukmin memperoleh kemenangan dan kaum musyrikin mengalami kehancuran. Allah mewariskan dunia kepada orang-orang Islam, mereka menjadi penguasa-penguasa di atas bumi, dengan syarat mereka tetap tegak di atas agamanya. Demikian tafsir Kemenag menjelaskan ayat ini.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Ibnu Katsir berkomentar mengenai ayat akhir surat Yunus ini, dan firman-Nya (واتبع ما يوحى إليك واصبر), *"dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu dan bersabarlah."* maksudnya, berpeganglah kepada apa yang diturunkan dan

diwahyukan kepadamu dan bersabarlah atas pengingkaran orang-orang yang mengingkarimu. Kalimat (حتى يحكم الله), "*hingga Allah memberi keputusan*" maksudnya, membuka antara kamu dengan mereka. Dan kalimat (وهو خير الحاكمين), "*dan Allahlah sebaik-baik hakim*", maksudnya Allahlah sebaik-baik pembuka dengan keadilan-Nya dan hikmah-Nya.

Dalam tafsir Jalalain diterangkan bahwa, (Dan ikutilah apa yang diwahyukan kepadamu) *dari Rabbmu* (dan bersabarlah) *di dalam berdakwah dan menghadapi permusuhan mereka* (hingga Allah memberi keputusan) *terhadap mereka dengan perintah-Nya* (dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya) *hakim yang paling adil.* Ternyata Rasulullah benar-benar bersabar di dalam menghadapi kesemuanya itu, hingga Allah memberikan keputusan terhadap orang-orang musyrik, yaitu dengan memerintahkan supaya mereka diperangi dan bagi ahli Kitab supaya diminta membayar *jizyah* atau upeti.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa, "*Dan* hai Muhammad setelah engkau menyampaikan tuntunan dan peringatan ini, *ikutilah* dengan sungguh-sungguh dalam semua kegiatanmu *apa yang diwahyukan* yakni yang dituntut, dianjurkan oleh Allah *kepadamu*, *dan Bersabarlah* dalam menyampaikan wahyu itu dan dalam menghadapi segala tantangan *hingga Allah memberi Keputusan* antara kamu dan mereka yang durhaka *dan Dia adalah hakim yang sebaik-baiknya,* karena Dia mengetahui yang lahir dan yang batin, Maha Adil dan Maha Bijaksana."

Di akhir surat ini Allah memerintah kepada Nabi Muhammad untuk konsisten mengikuti wahyu al-Qur'an

serta bersabar dalam melaksanakan tuntunan wahyu itu dan tabah menghadapi segala macam bentuk tantangan yang ditimbulkan oleh mereka yang meragukannya. Dan Allah sebaik-baik hakim dan seadil-adil pemberi keputusan, karena Dia tidak akan memberi keputusan kecuali dengan kebenaran, sedang selain-Nya terkadang bahkan sering kali memberi keputusan kebatilan, baik karena kebodohannya terhadap kebenaran atau karena melanggar kebenaran tersebut dengan mengikuti hawa nafsunya.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini seakan-akan berbicara dengan analogi seperti ini, "hai para guru, para pengajar, sampaikan ilmu kalian sebagaimana yang telah kalian baca dari sumber-sumber yang kalian baca, baik dari sumber agama dan sumber-sumber penunjang lainnya. Ajarkan kepada para murid kalian dengan sabar jika sebagian murid ada yang belum memahami apa yang kalian sampaikan. Setelah itu, jangan memberi keputusan atau penilaian hasil belajar karena menuruti hawa nafsu, karena emosi, karena perasaan suka atau tidak (*like dan dislike*).

Alex Sobur dalam bukunya *Psikologi Umum* kata emosi diartikan sebagai pengalaman subjektif psikologik timbul bersama-sama dengan reaksi fisiologik (hati berdebar, tekanan darah naik, nafas bertambah cepat, adrenalin dialirkan dalam darah, dan sebagainya.

Menurut Shaleh al-Fauzan dalam *Al Minhah ar-Rabbaniyyah Fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah* marah termasuk sifat bawaan manusia yang sebenarnya mengandung kemashalatan dan manfaat. Sebab, orang yang tidak dapat

marah, terdapat kekurangan pada dirinya dan kemarahan itu harus ditempatkan pada tempatnya, jangan sampai melampaui batas sebab akan menimbulkan bahaya. Rasulullah Saw mengajarkan kepada kita beberapa terapi untuk meredam emosi:

Pertama, membaca Isti'adzah. Diriwayatkan dari *Sulaiman bin Shurd ra* berkata, Rasulullah Saw bersabda:

سَمِعْتُ سُلَيْمَانَ بْنَ صُرَدٍ رَجُلاً مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اسْتَبَّ رَجُلاَنِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَغَضِبَ أَحَدُهُمَا فَاشْتَدَّ غَضَبُهُ حَتَّى انْتَفَخَ وَجْهُهُ وَتَغَيَّرَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي لَأَعْلَمُ كَلِمَةً لَوْ قَالَهَا لَذَهَبَ عَنْهُ الَّذِي يَجِدُ فَانْطَلَقَ إِلَيْهِ

Artinya:

"Diriwayatkan dari Sulaiman bin Shurd ra berkata, "Aku pernah duduk di samping Nabi saat dua orang lelaki tengah saling caci. Salah seorang dari mereka telah memerah wajahnya, dan urat lehernya tegang. Beliau bersabda, "Aku benar-benar mengetahui perkataan yang bila diucapkannya, niscaya akan lenyap apa (emosi) yang ia alami. Andai ia mengatakan: a'udzu billahi minasy syaithanir rajim, pastilah akan lenyap emosi yang ada padanya." (Hr. al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ini semakna dengan firman Allah:

وَإِمَّا يَنزَغَنَّكَ مِنَ ٱلشَّيْطَٰنِ نَزْغٌ فَٱسْتَعِذْ بِٱللَّهِ ۚ إِنَّهُۥ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٠٠﴾

Artinya:

"Dan jika kamu ditimpa sesuatu godaan syaitan Maka berlindunglah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (Qs. al-A'raf: 200)

Kedua, mengambil air wudhu. Dari Athiyyah as-Sa'di ra berkata, Rasulullah bersabda:

عَنْ جَدِّي عَطِيَّةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ الْغَضَبَ مِنَ الشَّيْطَانِ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ خُلِقَ مِنَ النَّارِ وَإِنَّمَا تُطْفَأُ النَّارُ بِالْمَاءِ فَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَتَوَضَّأْ

Artinya:

Dari Jaddi Athiyyah berkata, bahwa Rasulullah Saw bersabda,"Sesungguhnya amarah itu dari setan dan setan diciptakan dari api. Api akan padam dengan air. Apabila salah seorang dari kalian marah, hendaknya berwudhu".

Ketiga, menahan diri dengan diam. Dari Ibnu Abbas dari Nabi Saw, beliau bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

Artinya:

"Barangsiapa yang marah, hendaknya diam (dulu)."(Hr. Ahmad)

Keempat, merubah posisi dengan duduk atau berbaring. Dari Abu Zar dari Rasulullah Saw bersabda:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ قَائِمٌ فَلْيَجْلِسْ فَإِذَا ذَهَبَ عَنْهُ الْغَضَبُ وَإِلاَّ فَلْيَضْطَجِعْ

Artinya:

"Jika salah seorang dari kalian marah saat berdiri, hendaknya ia duduk, kalau belum pergi amarahnya, hendaknya ia berbaring." (Hr. Ahmad)

Kelima, mengingat-ingat keutamaan orang yang sanggup menahan emosi dan bahaya besar yang timbul dari

luapan amarah yang akan dijauhkan dari taufik. Dari Muaz bahwa Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنَ الْحُوْرِ مَا شَاءَ

Artinya:

"Barang siapa menahan amarahnya padahal mampu meluapkannya, Allah akan memanggilnya di hadapan para makhluk pada hari kiamat untuk memberinya pilihan bidadari yang ia inginkan." (Hr. al-Tirmidzi) []

وَاللهُ اَعْلَمُ بِالصَّوَابِ

PENDIDIKAN SOSIAL KEMASYARAKATAN

A. Surat Ali Imran : 112

1. Ayat dan Terjemah

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ وَبَآءُو بِغَضَبٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلۡمَسۡكَنَةُۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمۡ كَانُواْ يَكۡفُرُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ وَيَقۡتُلُونَ ٱلۡأَنۢبِيَآءَ بِغَيۡرِ حَقّٖۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَواْ وَّكَانُواْ يَعۡتَدُونَ ١١٢

Artinya:

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia[1], dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu[2] Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu[3] disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."

[1] Maksudnya: perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka.

[2] Yakni: ditimpa kehinaan, kerendahan, dan kemurkaan dari Allah.

[3] Yakni: kekafiran dan pembunuhan atas para nabi-nabi.

2. Tafsir Mufrodat

Mereka dijumpai	:	ثُقِفُوا
Perjanjian	:	وَحَبْلٍ
Mereka menetap dan tinggal di situ. Asal katanya adalah *al-muba'ah* yang artinya tempat	:	وَبَاۤؤُ

3. Makna Mujmal

Ayat di atas menegaskan bahwa akan ditimpakan atas mereka kehinaan di mana pun mereka berada sehingga bagi mereka tak ada kemuliaan dan keamanan kecuali dengan dua hal: dengan tali dari Allah dan tali dari manusia yang beriman, yang merupakan janji dari mereka kepada Ahli Kitab bahwa mereka akan diberi keamanan dengan imbalan pembayaran upeti, maka tak ada jaminan bagi mereka selain dengan itu dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan ditimpakan atas mereka kerendahan. Demikian itu bahwa mereka artinya disebabkan karena mereka kafir akan ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Demikian itu sebagai pengukuhan disebabkan mereka durhaka akan perintah Allah dan mereka melanggar batas artinya melampaui yang halal hingga jatuh kepada yang haram.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Melalui ayat ini manusia diperintahkan untuk melakukan interaksi sosial, di samping harus secara terus-menerus

menghubungkan diri dengan Tuhannya agar tercipta hubungan yang saling menguntungkan antar sesamanya. Hubungan antar sesama dalam Islam diarahkan kepada kerjasama untuk bersatu menegakkan kebaikan dan takwa. Dari sini dapat diarahkan bahwa setiap bentuk hubungan itu harus dilandasi nilai-nilai ilahiyah.

Firman Allah ﴿ضربت عليهم الذلة أين ما ثقفوا إلا بحبل من الله وحبل من الناس﴾, *"mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali [agama] Allah dan tali [perjanjian] dengan manusia."* Yakni Allah menetapkan kehinaan dan kerendahan kepada mereka. Di mana saja berada, mereka tidak akan merasa aman, ﴿ألا بحل من الله﴾,*"kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah."*Maksudnya, dengan jaminan perlindungan Allah, yaitu berupa perjanjian ber-lakunya jaminan untuk mereka, pemberlakuan jizyah, serta penerapan hukum-hukum Islam terhadap mereka. Kalimat ﴿وحبل من الناس﴾,*"dan tali (perjanjian) dengan manusia."* Yakni jaminan keamanan dari manusia untuk mereka sendiri, seperti misalnya terhadap orang yang memiliki perjanjian perdamaian atau persekutuan, diberi jaminan keamanan oleh salah seorang dari kaum muslimin, meski hanya seorang wanita. Demikian pula seorang hamba sahaya, menurut salah satu pendapat para ulama.

Firman Allah ﴿إلا بحبل من الله وحبل من الناس﴾, *"kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia,"* Ibnu 'Abbas berkata, Maksudnya adalah perjanjian Allah dan perjanjian manusia.

Firman Allah (وباء و بغضب من الله), *"dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah."* yakni mereka dipastikan mendapatkan murka dari Allah, dan mereka memang berhak mendapatkannya. Adapun (وضربت عليهم المسكنة), *"dan mereka diliputi oleh kehinaan."* maksudnya, ditetapkan bagi mereka kehinaan sesuai dengan takdir dan hukum syari'at.

Oleh karena itu Allah berfirman (ذالك بأنهم كانوا يكفرون بئايات الله ويقتلون الأنبياء بغير حق), *"yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar."*Artinya, yang mendorong mereka melakukan hal tersebut adalah kesombongan, kesewenangan dan kedengkian, oleh karena itu mereka mendapatkan kehinaan, celaan dan kerendahan untuk selama-lamanya yang berlanjut sampai dengan kehinaan di akhirat.

Selanjutnya Allah berfirman, (ذالك بما عصوا وكانوا يهتدون), *"yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas."*Artinya, bahwa yang menyeret mereka berbuat kufur terhadap ayat-ayat Allah dan membunuh para Rasul Allah adalah karena kebiasaan mereka (yang) banyak berbuat durhaka terhadap perintah Allah, senang bergelimang dalam kemaksiatan kepada Allah dan melanggar syari'at-Nya. Semoga Allah melindungi kita dari semua itu. Hanya Allah yang berhak menjadi tumpuan pertolongan.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbah* menulis, sementara orang ada yang menggunakan kedua istilah *"hablun minallah dan hablun minanas"* itu sebagai cerminan dari ajaran Islam. Seorang Muslim, kata mereka, hendaknya menjalin hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik

dengan manusia. Hemat penulis, pandangan itu kurang tepat, paling tidak dari dua sisi. Pertama adalah bahwa yang dituntut dari seorang muslim adalah menjalin hubungan, dengan demikian ia dituntut untuk aktif, sedang ayat ini menegaskan bahwa tali hubungan itu datang dari Allah dan dari manusia. Yang aktif menurut ayat ini adalah Allah dan manusia yang membantu. Kedua, bahwa ajaran Islam tidak hanya terbatas pada hubungan baik dengan Allah dan dengan sesama manusia, tetapi mencakup juga hubungan baik dengan binatang, tumbuh-tumbuhan, bahkan seluruh lingkungan hidup serta hubungan yang baik dengan diri sendiri. Bukankah menurut al-Qur'an banyak orang yang menganiaya dirinya sendiri?

Keseimbangan antara menjalin hubungan baik dengan Allah dan hubungan baik sesama manusia, merupakan prinsip dasar dalam pelaksanaan al-Islam. Namun demikian hubungan baik sesama manusia itu mesti dilandasi karena Allah SWT. Tidak sebaliknya. Hubungan baik dengan Allah SWT tidak boleh dilatar belakangi kepentingan manusia.

B. Surat al-Maidah : 2

1. Ayat dan Terjemah

وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ
وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya:

"dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya."

2. Tafsir Mufrodat

dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa	:	وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰى
dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran	:	وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.	:	اِنَّ اللّٰهَ شَدِيْدُ الْعِقَابِ

3. Makna Mujmal

Dalam ayat ini Allah memerintahkan hamba-Nya yang beriman untuk saling membantu dalam perbuatan baik dan itulah yang disebut dengan *al-birr* dan meninggalkan kemungkaran yang merupakan ketakwaan. Dia melarang mereka saling mendukung kebatilan dan bekerjasama dalam perbuatan dosa dan perkara haram. Asbab nuzul dari ayat ini adalah berdasarkan keterangan Zaid bin Aslam yang menuturkn, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Rasulullah dan para sahabat saat berada di Hudaibiyyah, yang di halangi orang-orang musyrikin untuk ke Baitullah, keadaan ini membuat sahabat marah, suatu ketika, dari arah timur, beberapa orang musyrikin yang akan umrah berjalan

melintasi mereka. Para sahabat pun berkata, bagimana jika kita juga menghalangi mereka, sebagaimana kita pernah di halang-halangi.

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Manusia adalah mahkluk sosial. Mereka tidak bisa hidup tanpa orang lain, maka manusia harus hidup sosial dan tidak mementingkan pribadi masing-masing. Rasulullah Saw mendidik umatnya agar memiliki sifat sosialis yang tinggi.

Pendidikan sosial yang dimaksud dalam poin ini adalah proses pembinaan dan pembelajaran kesadaran sosial, sikap sosial, dan keterampilan sosial agar anak hidup dengan baik serta wajar ditengah-tengah lingkungan dimana hidup/tinggal. Pendidikan sosial yang diajarkan Nabi yang secara umum mewakili pendidikan sosial adalah saling tolong menolong.

Dalam kehidupan ini, konsep tolong menolong sangat luas cakupannya. Orang berilmu membantu atau meolong orang lain dengan ilmunya. Orang kaya membantu dengan kekayaannya. Dan hendaknya kaum Muslimin menjadi satu tangan dalam membantu orang yang membutuhkan. Jadi, seorang Mukmin setelah mengerjakan suatu amal shalih, berkewajiban membantu orang lain dengan ucapan atau tindakan yang memacu semangat orang lain untuk beramal.

Kata *al-birru* dalam ayat ini bermakna kebaikan. Kebaikan dalam hal ini adalah kebaikan yang menyeluruh, mencakup segala macam dan ragamnya yang telah dipaparkan oleh syariat. Ulama mengatakan bahwa penggabungan kata *al-*

birr dan *at-taqwa* dalam ayat ini mengandung pengertian yang berbeda satu sama lain. Dalam konteks ini, *al-birr* bermaka semua hal yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik berupa ucapan dan perbuatan, lahir dan batin. Sementara at-taqwa lebih mengarah kepada tindakan menjauhi segala yang diharamkan

Anjuran Rasulullah Saw untuk saling tolong menolong tergambar dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرُبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair telah menceritakan kepada kami Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab bahwa Salim mengabarkannya bahwa 'Abdullah bin 'Umar ra mengabarkannya bahwa Rasulullah Saw bersabda: "Seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya, dia tidak menzhaliminya dan tidak membiarkannya untuk disakiti. Siapa yang membantu kebutuhan saudaranya maka Allah akan membantu kebutuhannya. Siapa yang menghilangkan satu kesusahan seorang muslim, maka Allah menghilangkan satu kesusahan baginya dari kesusahan-kesusahan hari qiyamat. Dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah akan menutup aibnya pada hari qiyamat".(Hr. Bukhari)

Dalam tafsir dijelaskan, bahwa Allah memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk saling menolong dalam berbuat kebaikan yaitu kebajikan dan meninggalkan hal-hal yang mungkar, hal ini dinamakan ketakwaan. Allah melarang mereka bantu membantu dalam kebatilan serta tolong menolong dalam perbuatan dosa dan hal-hal yang diharamkan. Adapun hikmah dari tolong menolong (*Ta'awun*) antara lain yaitu, Menciptakan hidup yang tentram dan harmonis dan jugaMenumbuhkan rasa gotong-royong antar sesama.

Dalam konteks pendidikan, ayat di atas dapat dipahami dalam arti yang luas. Contoh kecil adalah tolong menolong lingkungan sekolah. Kepala sekolah mengingatkan kepada guru untuk selalu mengajar dengan baik, penuh keihklasan, dan komitmen untuk mencerdaskan penerus bangsa, datang tepat waktu, dan mengabdikan dirinya sepenuh hati. Seorang guru mengingatkan muridnya untuk selalu belajar yang rajin, menolongnya untuk dapat memahami ilmu yang dipelajari, membantunya agar terlepas dari kebodohan. Begitu juga sebaliknya, seorang murid saling mengingatkan antara sesama temanya, jika ada yang bermusuhan diajak dan ditolong untuk saling mengingatkan dam memaafkan.

C. Surat Ali Imron : 103

1. Ayat dan Terjemah

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ
عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا

وَكُنتُمۡ عَلَىٰ شَفَا حُفۡرَةٖ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنۡهَاۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمۡ تَهۡتَدُونَ ١٠٣

Artinya:

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."

2. Tafsir Mufrodat

وَاعْتَصِمُوْا	:	Berpegang teguh kepada sesuatu اِعْتَصَمَ بِالشَّيْئِ sehingga dapat mencegah dirinya terjerumus dari dalam kehancuran
بِحَبْلِ اللهِ	:	Kitab-Nya, berasal dari *I'tasama bihi* yang artinya dia benar-benar berpegang dengan sarana paling kuat yang dapat menjaga dirinya dari terjerumus je dasar neraka jahannam
شَفَا حُفْرَةٍ	:	Pinggiran jurang. Kata ini dipakai sebagai kiasan yang dekatnya masa keahncuran. Maka dikatakan *Asyfaa 'alal halak* (mendekati masa kehancurannya) atau ia telah sampai dipinggir kehancuran
فَأَصْبَحْتُمْ	:	Maka kamu menjadi
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ	:	Maka Dia menjinakkan antara hati-hati kamu

3. Makna Mujmal

Dalam *tafsir Fi Dzilalil Qur'an*, diterangkan bahwasa ayat ini turun berkenaan dengan suku Auz dan Khazraj. Peristiwanya adalah, seseorang laki-laki Yahudi melewati sekumpulan orang Auz dan Khazraj. Melihat persatuan dan kerukunan mereka, oarang Yahudi itu merasa tidak senang. Kemudian ia mengirim seseorang untuk turut serta duduk-duduk diantara mereka dan memprofokasi mereka dengan mengingatkan mereka kepada peperangan masa lalu di antara mereka yang terkenal dengan peperangan "*bu'ats*". Maka lelaki itupun melaksanakan profokasinya. Akibatnya, merekapun termakan oleh profokasi itu. Sehingga bangkitlah rasa gengsi, timbullah kemarahan, dan berkobarlah kebencian diantara mereka. Kedua belah pihak menonjolkan simbolnya masing-masing, mencari senjata, dan saling mengancam untuk "perang". Informasi ini segera sampai kepada nabi saw. lalu beliau mendatangi mereka. Ditenangkannya mereka dengan bersabda, "apakah kalian hendak menonjolkan semboyan-semboyan jahiliah, padahal aku masih ada diantara kalian? Kemudian beliau membacakan ayat ini kepada mereka. Maka, menyesallah mereka atas apa yang baru terjadi diantara mereka, lantas mereka berdamai, berpelukan dan membuang senjata-senjata masing-masing".

4. Tafsir dan Kontekstual Ayat

Kalimat (واعتصموا بحبل الله جميعا ولا تفرقوا), "*dan berpegang teguhlah kalian semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai-berai.*" Ada yang berpendapat

kata (بحبل الله), *"kepada tali Allah"* berarti kepada janji Allah sebagaimana yang difirmankan-Nya ayat 112 surat Ali Imran:

ضُرِبَتۡ عَلَيۡهِمُ ٱلذِّلَّةُ أَيۡنَ مَا ثُقِفُوٓاْ إِلَّا بِحَبۡلٖ مِّنَ ٱللَّهِ وَحَبۡلٖ مِّنَ ٱلنَّاسِ

Artinya:

"Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia."

Yakni dengan perjanjian dan perlindungan. Ada yang berpendapat, kepada tali Allah itu maksudnya adalah kepada al-Qur'an. Kalimat (ولا تفرقوا), *"dan janganlah kamu bercerai-berai."* Maksudnya Allah memerintahkan mereka untuk bersatu dalam jama'ah dan melarang berpecah-belah.

Apa yang dikhawatirkan terhadap mereka terjadi juga perpecahan dan perselisihan. Dan ternyata hal itu memang terjadi pada umat ini, di mana mereka terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan. Yang dari ke semua golongan itu, terdapat satu golongan yang selamat masuk ke Surga serta selamat dari adzab Neraka, mereka itu adalah orang-orang yang berada di atas jalan Rasulullah dan para sahabatnya.

Kalimat (واذكروا نعمة الله عليكم إذ كنتم أعداء فألف بين قلوبكم فأصبحتم بنعمته إخوانا وكنتم على شفا حفرة من النار فأنقذكم منها كذالك يبين الله لكم آياته لعلكم تهتدون), *"dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu, ketika dahulu (masa Jahiliyyah) kamu bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu karena nikmat Allah kamu menjadi orang-orang yang bersaudara. Dan kamu telah berada*

*di tepi jurang Neraka, lalu Allah menyelamatkanmu darinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."*Konteks ayat ini berkenaan dengan kaum Aus dan Khazraj, sebab pada masa Jahiliyyah dulu, di antara mereka telah terjadi banyak peperangan, permusuhan yang sangat parah, rasa dengki dan dendam, yang karenanya telah terjadi peperangan dan pembunuhan di antara mereka. Maka ketika Allah menurunkan Islam, di antara mereka pun memeluknya, jadilah mereka bersaudara dan saling mencintai karena Allah, saling menyambung hubungan dan tolong-menolong dalam kebajikan dan ketakwaan.

Mereka sebelumnya berada di tepi jurang Neraka disebabkan oleh kekufuran mereka, lalu Allah menyelamatkan mereka dengan memberikan hidayah untuk beriman. Mereka telah dianugerahi kelebihan oleh Rasulullah pada hari pembagian harta rampasan perang Hunain, yaitu pada saat salah seorang di antara mereka mencela Rasul, karena beliau melebihkan yang lain dalam pembagian sesuai dengan yang di tunjukkan Allah kepada beliau. Kemudian beliau berseru kepada mereka: "Wahai kaum Anshar, bukankah aku telah mendapatkan kalian dalam kesesatan, lalu Allah memberikan petunjuk kepada kalian melalui diriku, dan kalian sebelumnya dalam keadaan terpecah-belah, kemudian Allah menyatukan hati kalian melalui diriku, dan kalian dalam keadaan miskin, lalu Allah menjadikan kalian kaya juga melalui diriku." Demikian Ibnu Katsir menjelaskan ayat ini.

Menurut Quraish Shihab Kalimat(واعتصموا), terambil dari kata (عصم) yang artinya; menghalangi (منع), menjaga (حفظ) dan memelihara (وفى). Maksudnya adalah menghalangi, menjaga serta memelihara agar seseorang tidak jatuh pada jurang kecelakaan. Sedangkan kalimat (حبل), artinya adalah tali, maksudnya adalah apa yang digunakan mengikat sesuatu yang mengangkatnya ke atas, menurunkannya ke bawah agar sesuatu tidak terlepas atau terjatuh.

Pesan yang dimaksud dari ayat ini adalah *"Dan berpeganglah* yakni upayakan sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain dengan tuntunan Allah sambil menegakkan disiplin *kamu semuanya* tanpa kecuali, sehingga jika ada yang lupa iangatkan dia, atua jika ada yang tergelincir, , bantu ia bangkit agar ia dapat bergantung *kepada tali* agama *Allah*, kalau kamu lengah atau ada salah seorang yang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah, *dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu*. Bandingkanlah keadaan kamu sejak datangnya Islam dengan *ketika kamu dahulu* pada masa Jahiliyah *bermusuh-musuhan*, yang ditandai oleh peperangan yang berlanjut sekian alam generasi demi generasi *Maka Allah mempersatukan hatimu* pada satu jalan dan arah yag sama, *lalu menjadilah kamu Karena nikmat Allah,* yakni dengan agama Islam *orang-orang yang bersaudara;* sehingga tidak ada lagi bekas luka di hatimu masing-masing.

Penyebutan nikmat ini merupakan argumentasi keharusan memelihara persatuan dan kesatuan,

argumentasi berdasarkan pengalaman mereka. Itulah nikmat duniawi yang kamu peroleh dan yang telah kamu alami, dan diakhirat kelak kamu akan memperoleh nikmat juga karena, ketika kamu bermusuh-musuhan sebenarnya *dan kamu Telah berada di tepi jurang neraka*, sebab kamu hidup tanpa bimbingan wahyu, *lalu* dengan kedatangan Islam *Allah menyelamatkan kamu dari padanya*, dari keterjerumusan atau tepi, atau neraka itu. *Demikianlah* yakni penjelasan-penjelasan di atas *Allah* terus menerus, *menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk* secara terus menerus pula.

Firman Allah (فألف بين قلوبكم) menunjukkan betapa kuat jalinan kasih sayang dan persatuan mereka karena yang diharmoniskan Allah bukan hanya langkah-langkah mereka tapi *hati mereka.* Jika hati telah menyatu, segala sesuatu akan terasa ringan dipikul dan segala kesalahpahaman maka akan mudah diselesaikan. Memang yang penting adalah kesatuan hati umat bukan oragnisasi atau kegiatannya.

Kata (إخوانا) adalah bentuk jamak dari kata (أخ) yang biasa ditejemahkan saudara. Mereka yang dipersatukan hatinya oleh Allah itu merasa dirinya sama dengan yang lain. Yang ringan sama dijinjing yang berat sama-sama mereka pikul. Kata (إخوان) biasanya digunakan al-Qur'an untuk menunjuk saudara yang bukan sekandung. Berbeda dengan (إخوة) yang merupakan bentuk jamak dari (أخ) yang digunakan untuk makna saudara sekandung. Dalam ayat 10 surat al-Hujarat persaudaraan sesama mukmin dilukiskan dengan kata (إخوة), sebagaimana firman-Nya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya:

"Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Dengan demikian, persaudaraan antar sesama muslim terjalin bukan saja oleh persamaan iman tapi juga 'bagaikan' atas dasar persaudaraan seketurunan.

Rasulullah Saw memberikan perumpamaan persatuan dengan sebuah bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan yang lain. Perumpamaan persatuan ini mudah sekali dipahami oleh kalangan akademik maupun orang awam. Berikut hadis rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا خَلَّادُ بْنُ يَحْيَى قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَشَبَّكَ أَصَابِعَهُ

Artinya:

"Telah menceritakan kepada kami Khallad bin Yahya berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Abu Burdah bin 'Abdullah bin Abu Burdah dari Kakeknya dari Abu Musa dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Sesungguhnya seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu sama lain." kemudian beliau menganyam jari jemarinya." (Hr. Bukhari)

Dalam ajaran Islam mementingkan dan mengutamakan persatuan antara sesama umat muslim yang didasari

oleh solidaritas persaudaraan se agama Islam (*ukhuwah Islamiyah*) merupakan hal sangat urgen, termasuk dalam konteks pendidikan. Mulai dari kurikulum pendidikan, pihak-pihak pembuat kebijakan pendidikan, pendidik sebagai pelaku pendidikan, siswa sebagi obyek pendidikan, orang tua sebagai pendorong harus bersatu padu untuk bersama-sama menciptakan pendidikan yang berkualitas. Seperti saat ini, siswa, orang tua, bahkan guru dibingungkan dengan kurikulum dan buku yang dipakai untuk belajar yang selalu berubah seiring bergantinya tampuk kepemimpinan. Hal ini menunjukkan tidak adanya kesatuan visi misi dari setiap elemen pendidikan. Jangan sampai, dunia pendidikan mudah dipecah belah dan diadu domba oleh segelintir oknum yang tidak suka dengan persatuan.

Kesatuan dalam konteks pendidikan ini dapat dibina dan dirajut dengan saling berpegangan antara satu dengan yang lain pada tali Allah, yaitu agama Islam karena hanya Islam-lah yang dapat mempersatukan hati serta menciptakan rasa saling cinta dan sayang di anatara mereka. Bahwa kekuatan umat Islam akan dapat digalang saat kita patuh dan taat pada Allah dan rasul-Nya serta meninggalkan keinginan hawa nafsu yang menyebabkan kita saling berselisih paham, baik karena kepentingan golongan, politik maupun kepentingan organisasi.[]

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون
جمعية القرآن والحفاظ نهضة المسلمين

PERTEMUAN XIV

SIKAP DAN TANGGUNGJAWAB INTELEKTUAL MUSLIM

A. Surat Az-Zumar :18

1. Ayat dan Terjemah

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

Artinya:

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya[1]. mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal."

2. Tafsir Mufrodat

Perkataan	:	يَسْتَمِعُوْنَ
Mengikuti	:	فَيَتَّبِعُوْنَ
Itulah orang-orang yang mempunyai akal	:	أُولُوا الْأَلْبَابِ

[1] Maksudnya ialah mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Al Quran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Al Quran Karena ia adalah yang paling baik.

3. Tafsir dan Kontektual Ayat

Quraish Shihab dalam bukunya *wawasan al-Qur'an* menjelaskan bahwa seorang intelektual adalah orang yang kreatif, selalu berusaha mencari kemungkinan, baru yang mungkin lebih baik dari hasil yang sudah ada. Dengan demikian, pengertian intelektual merupakan pengertian sikap hidup, bukan hanya sekedar pengertian dalam dunia pendidikan, meski sebenarnya antara dunia pendidikan yang tinggi dan sikap hidup seorang intelektual terdapat korelasi yang tinggi (semakin banyak pengetahuan seseorang, semakin dia merasa bahwa masih banyak hal-hal yang belum ia ketahui).

Dengan demikian, Para intelektual adalah mereka yang terlibat secara kritis dengan nilai, tujuan dan cita-cita, yang mengatasi kebutuhan-kebutuhan praktis, baik yang berhubungan dengan agama maupun yang berhubungan dengan urusan duniawi. Maksudnya, intelektual adalah orang yang menggarap sekaligus mengkolaborasi antara teori dengan operasionalnya berdasarkan gagasan-gagasan normatif. Kaum intelektual adalah mereka yang berusaha membentuk lingkungan dan masyarakatnya dengan gagasan-gagasan analisis dan normatif serta mewujudkan keadilan, kebebasan, dan kemajuan masyarakatnya.

Seorang Nabi-pun, disamping sebagai manusia pilihan yang disucikan juga sebagai individu yang merupakan bagian dari kaumnya yang berupaya dan berperan dalam membuka keran-keran ruang kebebasan dan mengupayakan kemajuan. Nabi, disamping sebagai utusan juga merupakan seorang

intelektual yang peduli dan berjuang untuk memperbaiki aturan lama dan mempromosikan aturan dan tatanan hidup baru yang lebih relevan dengan konteks zaman, beliau berhasil membuka mata dunia, menyebarkan ide-ide baru yang tauhidi untuk melakukan perubahan demi terwjudnya kesejahtraan.

Akhir ayat 17 surat ini disebutkan (عباد), dan yang dimaksud 'ibad di sini adalah hamba Allah yang memiliki sifat-sifat sebagaimana berikut:

Al-ladzina Yastami'una al-qaola artinya yaitu orang-orang yang selalu mendengarkan kalam Allah. Menurut al-Maraghi yaitu al-Qur'an dan hadis. Orang-orang yang suka mendengarkan kalamulloh, (tidak menutupi hati, telingadan pendengaranya kecuali membuka hati, membuka pikiran, membuka telinga untuk mendengarkan al-qur'an dan al-hadist termasuk perkataan para ulama.

Fayattabi'una Ahsanahu bukan hanya mendengarkan saja tetapi juga diikuti dengan melaksanakan dan mengamalkan segala apa yang diperintahkan yang mengandung maslahat dan manfaat, dan menjauhi segala apa yang tidak mengandung kemaslahatan dan tidak ada perintahnya dari Allah.

Inilah kriteria manusia-manusia yang akan diakui oleh Allah dan dijanjikan kebahagiaan yang abadi tapi sebaliknya orang-orang yang tertutupi hatinya, pendengaranya dari qaolo Alloh maka orang tersebut akan di exit dari golongan orang-oorang yang akan mendapatkan kebahagiaan dari Allah.

U'laaika al-lazdina hadaa humulloh wa 'ulaaika Hum ulul Al-baab ditegaskan oleh Allah porang-orang yang memiliki karakter seperti itu, jiwanya siap di atur, telinganya siap mendengarkan kalam Allah maka orang tersebut akan mendapat hidayah dan petunjuk dari Allah.

Ketika memasuki alam Akhirat akan disambut oleh malaikat, *Salaamun A'laikum Bimaa shobartum lahum fiihaa Kholiduun.* Manusia yang lurus hidupnya mendapat hidayah dari Allogh dengan menjauhi thogut tidak menyembah thogut, tidak taat kepada thogut, tidak melaksanakan aturan thogut maka itulah orang yang memiliki akal menurut Allah.

'Ulaaika Hum Ulul Al-baab, adalah orang-orang yang berfikir. Harun Nasution dalam *Akal dan Wahyu Dalam Islam* mengatakan bahwa pembinaan seseorang untuk melangkah menjadi intelektual disamping dilakukan dengan kuliah-kuliah resmi harus pula dilakukan diluar jam-jam kuliah, seperti bergabung dengan grup-grup diskusi dan komunitas intelektual lainnya.

Pertama, dengan membangun pola pikir yang Islami. Salah satu tolak ukur seorang intlektual adalah terletak pada akalnya, akal sangat berperan dalam membentuk pribadi seseorang yang intelek. Akal adalah gerbang dan dasar pembentuk karakter seseorang pribadi yang islami, Pola pikir islami juga harus dibangun dalam diri seorang muslim. Semua alur berpikir seorang muslim harus mengarah dan bersumber pada satu sumber yaitu kebenaran dari Allah SWT.

Dalam Islam, akal diartikan sebagai daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia; daya, yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an adalah memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikonstruksi dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia, yaitu dari Tuhan.

Islam sangat menghargai kerja pikir ummatnya. Di dalam al-Qur'an sering kita jumpai ayat ayat yang menganjurkan untuk berpikir, Seperti ayat-ayat berikut:

Artinya:

"Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya". (Q.S.Yunus:100)

Dalam ayat lain, Allah SWT berfirman:

يُنۢبِتُ لَكُم بِهِ ٱلزَّرۡعَ وَٱلزَّيۡتُونَ وَٱلنَّخِيلَ وَٱلۡأَعۡنَٰبَ وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَتَفَكَّرُونَ ١١

Artinya:

"Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkan". (Q.S. An-Nahl: 11)

Dalam ayat lain:

وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيۡلَ وَٱلنَّهَارَ وَٱلشَّمۡسَ وَٱلۡقَمَرَۖ وَٱلنُّجُومُ مُسَخَّرَٰتُۢ بِأَمۡرِهِۦٓۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٢

Artinya:

"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya)". (Q.S. An-Nahl: 12)

Ilyas Supena dalam *Pengantar Filsafat Islam*, ayat di atas bahwa Islam sangat menghormati fungsi akal. Penghormatan Islam terhadap fungsi akal karna didasari atas beberapa hal: *Pertama*, akal merupakan salah satu faktor yang menjadikan manusia dipandang sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling baik. *Kedua*, dengan akalnya, manusia dapat mencapai peradaban dan kebudayaan yang sangat tinggi. *Ketiga*, dengan akal pula, manusia dapat mengemban tugas sebagai khalifah dimuka bumi ini. *Keempat*, Allah sendiri yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akal, termasuk dalam memahami al-Qur'an itu sendiri dan mencemooh terhadap orang-orang yang tidak menggunakan akalnya. Oleh karna demikian, seorang muslim harus senantiasa menggunakan daya pikirnya. Allah mewujudkan fenomena alam untuk dipikirkan, oleh sebab itu, akal dalam Islam memiliki posisi yang istimewa, bahkan mulianya manusia disisi Allah terletak pada akalnya. Tetapi satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah bahwa tujuan berpikir tidak lain adalah untuk meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT bukan sebaliknya.

B. Surat Fusshilat: 53

1. Ayat dan Terjemah

سَنُرِيهِمْ ءَايَـٰتِنَا فِى ٱلْـَٔافَاقِ وَفِىٓ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ
أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al Qur'an itu adalah benar. Dan apakah Tuhanmu tidak cukup (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu?"

2. Tafsir Mufrodat

سَنُرِيهِمْ أٰيٰتِنَا فِي الْأَفَاقِ	:	(Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap penjuru) di segenap penjuru langit dan bumi. Penjuru-penjuru bumi sebelah timur, barat, utara maupun selatan.
وَفِيٓ أَنفُسِهِمْ	:	(dan pada diri mereka sendiri) yaitu berupa rapuhnya ciptaan Allah dan indahnya hikmah yang terkandung di dalam penciptaan itu.
الْحَق	:	(adalah benar)diturunkan dari sisi Allah yang di dalamnya dijelaskan masalah hari kebangkitan, hisab dan siksaan, maka mereka akan disiksa karena kekafiran mereka terhadap al-Qur'an dan terhadap orang yang al-Qur'an diturunkan kepada nya, yaitu Nabi Saw

menyaksikan segala yang dilakukan oleh makhluk-Nya tanpa ada sesuatu pun yang luput dari pengetahuan-Nya, sekali pun seberat zarrah di langit maupun di bumi.	:	شَهِيدٌ

3. Makna Mujmal

Dalam ayat ini Allah akan memperlihatkan kepada mereka yaitu orang-orang musyrik tanda-tanda kekuasaan Allah di segenap penjuru berupa penaklukan-penaklukan dan kemenangan-kemenangan Islam atas semua negeri dan semua agama. Dan dalil-dalil yang terdapat di dalam diri-diri mereka sendiri seperti peristiwa atau kejadian Perang Badar dan penaklukkan kota suci Mekah. Allah swt. telah memberikan pertolongan pada peristiwa-peristiwa itu terhadap Muhammad Saw dan para sahabatnya. Ibnu Katsir mengomentari ayat ini demikian, mungkin saja yang dimaksud dengan firman Allah, *"dan pada diri mereka sendiri"* adalah materi, campuran (senyawa) dan karakteristik yang menakjubkan yang membentuk tubuh manusia, sebagaimana dijelaskan di dalam ilmu anatomi yang menunjukkan tentang hikmah Sang Pencipta. Termasuk tanda kekuasaan Allah yang ada dalam diri (karakter) manusia berupa perilaku yang berbeda-beda, ada yang baik dan jelek. Apakah mereka tidak menggunakan pikiran mereka untuk memahami bukti-bukti yang terdapat dalam al-Qur'an sendiri dan apakah belum cukup bagi mereka bahwa sesungguhnya Dia menyaksikan segala sesuatu, yakni atas perbuatan dan ucapan hamba-hamba-Nya.

4. Tafsir dan Kontektual Ayat

Ada beberapa hal yang menyebabkan ilmuan muslim belum maksimal, karena peran ilmuwan Muslimah masih dalam tingkat lokal dan nasional namun belum mampu bersaing dalam taraf internasional.

Kriteria ilmuwan Muslima yakni orang yang memiliki pemikiran mendalam yang didasari pada penelitian ilmiah dan karya yang dihasilkan bermanfaat bagi masyarakat. Penyebab belum maksimal peran ilmuwan dikarenakan para Ilmuwan belum sepenuhnya menjadi akademisi yang melakukan *research* dan menghasilkan karya secara terus menerus. Selain itu, Ilmuwan Indonesia juga dituntut untuk berkiprah di masyrakat pada posisi sosial praktis sehingga keilmuan yang dimiliki kurang maksimal untuk disalurkan.

Tradisi ilmuwan itu belum begitu kuat, dan akhirnya kita terjebak dalam masalah praktis. Penyebab lainnya yakni belum optimalnya perhatian dari pemerintah pada ilmuwan khususnya untuk dana *research* di perguruan tinggi yang dinilai masih kurang.

Dari ayat tersebut di atas ada dua hal yang perlu dipahami oleh setiap intelektual Islam. *Pertama* kita diperlihatkan Allah akan tanda-tanda kekuasaannya di segala ufuk. *Kedua*, Allah memperihatkan segala tanda-tanda keagungganya apa yang ada pada diri kita sendiri.

Poin pertama yang harus diemban oleh intelektual muslim adalah memperlihatkan tanda-tanda kekuasaan Allah segala apa yang ada di afaq. Artinya apa, seorang

intelektual muslim harus memberikan pengetahuan kepada umat islam secara umum dan generasi penerus ini dengan mengaitkan segala apa yang ada dan terjadi di angkasa dengan penguatan aqidah dilangit dengan

Adapun terhadap fenomena alam seperti fisika, astronomi atau biologi, juga sains yang dibangun di atasnya, al-Qur'an bukanlah alat penguji kebenaran ilmiah karena memiliki domain yang sama sekali berbeda. Tetapi al-Qur'an memberikan ratusan ayat yang sebaiknya memotivasi dan menginspirasi ilmuwan muslim untuk meneliti. Pada saat yang sama Islam memberikan berbagai batasan syar'I atas metodologi ilmiah yang dilakukan. Ada beberapa cara pengungkapan ilmiah atau eksperimen yang dilarang karena akan melanggar syara', misalnya eksperimen terhadap manusia. Dan di hilir, Islam memberikan arah, untuk apa sebenarnya sains dan teknologi itu ada. Islam tanpa sains dan teknologi akan terjajah. Sains dan teknolog tanpa Islam akan menjajah. Islam yang memandu sains dan teknologi akan membebaskan manusia dari penjajahan. Sebagaimana ungkapan dari Rasulullah Saw, "barangsiapa bangun di pagi hari, namun tidak terpikirkan problem umatkau, dia bukan bagian dari umatku." Setiap orang yang diberi kapasitas lebih oleh Allah SWT, tentu diharapkan memiliki tanggungjawab yang lebih besar kepada umat.

Demikian pula seorang pendidik atau akademisi. Setelah memerintahkan seorang muslim untuk mempelajari alam semesta (QS 88:17-20).

أَفَلَا يَنظُرُونَ إِلَى ٱلْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ ﴿١٧﴾ وَإِلَى ٱلسَّمَآءِ كَيْفَ رُفِعَتْ ﴿١٨﴾ وَإِلَى ٱلْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ ﴿١٩﴾ وَإِلَى ٱلْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ ﴿٢٠﴾

Artinya:

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?"

Ayat di atas mengingatkan tentang keadaan hari akhirat yang pasti akan kita tempuh itu, baik siksaan neraka yang ngeri, atau nikmat syurga karena amal, kita dibawa kembali ke dalam hidup yang kita hadapi sekarang. Oleh karena yang terlebih dahulu mendapat seruan Ilahi ini ialah bangsa Arab, disuruhlah mereka memperhatikan alam yang ada di sekeliling mereka. Yang paling dekat dari hidup mereka waktu itu ialah unta. Maka datanglah ayat: *"Apakah mereka tidak memandang kepada unta, bagaimana dia telah dijadikan."*

Unta adalah binatang yang paling dekat kepada hidup orang Arab dari zaman ke zaman, sejak tanah itu didiami manusia. Itulah binatang serba-guna. Binatang pengangkut dalam perjalanan yang jauh. Binatang peluku sawah ataupun penimba air dari sumur yang dalam. Binatang yang juga jadi makanan mereka. Bulunya pun dapat dicukur untuk dijadikan benang pakaian. Dagingnya bisa dimakan, susunya bisa diperas dan diminum.

Badan binatang itu besar, kekuatannya luar biasa dan tahan menempuh panas terik di padang pasir luas itu. Tahan lapar dan tahan haus. Di samping itu makanannya pun tidak sukar. Rumput-rumput padang pasir yang tidak akan dapat dimakan binatang lain, bagi unta itulah makanannya biasa, walaupun berduri.

Sangat patuhnya kepada manusia; disuruh berhenti, dia berhenti. Disuruh duduk dia duduk, disuruh berdiri dia pun tegak. Kadang-kadang bertambah malam hari, bertambag gontai dan tetap dia berjalan, mengangguk-angguk dengan tenangnya dalam perjalanan jauh di padang pasir itu.

Kadang-kadang mereka berjalan berkalifah dari Selatan ke Utara, dari Yaman menuju Syam, melalui Hijaz, ataupun Nejd. Di waktu malam yang jadi pedoman ialah bintang di langit. Karena langit di suasana padang pasir itu jarang sekali diliputi awan di waktu malam. Maka janganlah mereka tersesat menuju negeri jauh di bawah naungan bintang-bintang itu. Lalu datanglah ayat: "*Dan kepada langit, bagaimana dia telah diangkatkan.*"

Dalam mengiringkan atau mengendarai unta sambil berjalan malam itu, selalulah mereka ditudungi langit. Dan terasalah hubungan diri mereka dengan langit yang tinggi itu, sebab ada bintangnya. Umpama bintang-bintang itu tidak menghiasi langit, niscaya sesatlah jalan mereka. (Lihat Surat 16, An-Nahl: 16, Juz' 14). Maka setelah memandang langit dan bintang-bintangnya itu disuruhlah pula memperhatikan bagaimana langit itu diangkatkan ke atas, dihiasi indah. Sebagai unta tadi pula, siapa yang mengangkatkan itu.

Kemudian *"Dan kepada gunung-gunung, bagaimana dia telah dipancangkan."*

Biasa perjalanan kafilah dilakukan malam hari dan berhenti kelak pagi hari sepenggalah matahari naik, sebelum terik panas. Biasanya berlindunglah mereka ke kaki gunung-gunung batu terjal yang keras, terjadi dari batu granit itu. Di sana mereka berhenti menunggu matahari condong ke Barat dan panas mulai menurun. Dapatlah dikatakan kalau tidaklah ada gunung-gunung tempat berlindung kepanasan itu, yang kadang-kadang mempunyai gua-gua tempat berteduh, akan sengsaralah mereka kena tekanan cahaya matahari. Maka disuruh pulalah mereka memandang kembali, bagaimana gunung itu dijadikan pancang atau pasak dari bumi ini. Alangkah hebat dan dahsyatnya muka bumi ini disapu angin, jika tidak ada gunung menjadi pancang penyanggah deru angin. *"Dan kepada bumi, bagaimana dia telah dihamparkan."*

Dan perjalanan itu dilakukan di muka bumi, beratap langit, berpasak gunung berkendaraan dan alat pengangkutan unta. Semuanya terjadi di muka bumi. Maka dengan sendirinya, sebagai renungan terakhir bumi itu untuk kita anak manusia ini hidup.

Disuruh memandang, atau merenungkan. Bukan semata-mata melihat dengan mata, melainkan membawa apa yang terlihat oleh mata ke dalam alam fikiran dan difikirkan; itulah yang disebut memandang. Zamakhsyari mengatakan "arti ayat-ayat menyuruh memandang ini, ialah supaya mereka saksikan demikian besar qudrat iradat khaliq pencipta alam ini, yang manusia hanya tinggal memakainya saja.

Kalau semuanya ini sudah dipandang dan direnungkannya, niscaya tidak lagi dia akan mengingkari kekuasaan Allah untuk membangkitkan kembali manusia pada hari nanti, yang dinamai Hari Kiamat.

Dengan memperhatikan dua ayat yang dipaparkan di atas, tentu tanggungjawab intelektual muslim begitu berat. Mereka harus melihat apa yang ada di afaq dan yang ada pada diri mereka, kemudian diaplikasikan dalam bentuk ilmu yang berlandaskan kepada al-Qur'an dan sunnah. Artinya, ketika seorang ilmuan membuat sebuah buku rujukan misalnya. Ilmuan muslim harus selalu mengaitkan antara teks agama sesuai dengan ilmu afaq (alam). Misalnya tentang proses hujan, ayat-ayat yang terkait dengan hujan digambarkan secara jelas dalam buku rujukan, sehingga generasi penerus bangsa ini dapat memahami proses hujan berdasarkan teks dan konteks. ini merupakan contoh kecil yang harus dipahami setiap ilmuan muslim yang menjadi tanggungjawabnya.[]

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman pendidikan anak dalam Islam*, 1990

Ahsin W, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2008

Al Minhah ar-Rabbaniyyah Fi Syarhil Arba'in Nawawiyyah

Al-Attas An Naquib, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, Bandung : Mizan, 1988

Ali ibnu Abu Talhah, *Tafsir Ibnu abbas*, Jakarta, Pustaka Azzam, 2014

Ali, M. Daud, *Pendidikan Agama Islam,* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 1*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 13*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 13*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 13*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 13*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 14*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 15*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 15*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 19*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 20*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 21*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 21*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 23*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 24*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 25*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 27*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 27*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 28*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 29*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 3*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 30*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 4*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 6*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 8*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Maraghi, Ahmad Mustofa, *Tafsir Al-Maraghi, jilid 9*, Semarang: CV Toha Putra Semarang, 1986

Al-Munawar, Said Agil, *Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam,* Jakarta: Ciputat Press, 2005

Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1989,

Asmaran AS, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali press, 1992

At-Thabathaba'i, *Mizan fi Tafsiri Al-Qur'an*, Beirut: Muasasah Al-A'lami lil Matbuah, 1369

Bakry, Oemar, *Akhlak Muslim*, Bandung: Angkasa, 1993

Bukhari Umar. *Hadis Tarbawi* Jakarta: Amzah, 2012

Departemen agama RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid,* Kalim, Pondok Karya Permai, Banten, tth

Falih, Ashadi dan Yusuf, Cahyo , *Akhlak Membentuk Pribadi Muslim*, Semarang: CV Aneka Ilmu IKAPI 2003, cet II.

Fu'ad Abdul Baqi, Muhammad *Al-Mu'jam al-Mufahras li alfadz al-Qur'an al-Karim*, dalam al-Maktabah al-Syamilah

Gojali, Nanang, *Manusia, Pendidikan dan Sains Tafsir Hermeneutik,* cet, I; Jakarta: PT Reneka Cipta, 2004

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, *Juz II*, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1984

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam.* Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007

Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi,* Jil. 11, Jakarta : Pastaka Azzam, 2008

Jalalain dalam al-Maktabah al-Syamilah

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 4 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 6 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 8 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Katsir, Ibnu *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 9 Jakarta, Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Mahmud, Ali Abdul Halim, *Pendidikan Ruhani,* Jakarta : gema Insani Press, 1995

Misbahudin, *Pendidikan Keluarga yang Terkandung dalam Al Qur'an Kajian Tafsir Surat At Tahrimayat* 6, Skripsi, Jakarta : PPs UIN, 2012

Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu Dalam Islam,* Jakarta, UI-Press, Cet Ke 2, 1986

Prayitno, *Dasar teori dan Praksis Pendidikan,* Jakarta : PT Gramedia widiasarana,2009

Shaleh dan dahlan, dkk, *asbabunnuzul, Bandung;CV* penerbit di ponogoro edisi ke-2, 2000

Shihab, M.Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Funsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyrakat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 1992

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 1 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 10 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 10 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 11 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 12 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 13 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 13 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 14 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 15 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 2 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 3 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 4 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 5 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 6 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 7 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 8 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Shihab, M.Quraish, *Tafsir Al-Misbah,* vol. 9 Jakarta, Lentera Hati, 2002

Sobur, Alex, *Psikologi Umum*,Bandung,Pusaka Setia, 2003

Sukintaka, *Folosof Pembelajaran dan Masa Depan Teori Pendidikan Jasmani,* Bandung: Nuansa, 2004

Supena, Ilyas *Pengantar Filsafat Islam*, Semarang, Walisongo Press, 2010

Tafsir, Ahmad, *Filsafat Umum*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2004

Zaini, Syahminan, *Kuliah Aqidah Islam,* Surabaya: Al-Ikhlas, tth

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, terj.* Jilid 1 Jakarta, Gema Insani Press, 2014

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, terj.* Jilid 14 Jakarta, Gema Insani Press, 2014

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, terj.* Jilid 15 Jakarta, Gema Insani Press, 2014

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, terj.* Jilid 6 Jakarta, Gema Insani Press, 2014

Zuhaili, Wahbah, *Tafsir al-Munir, terj.* Jilid 7 Jakarta, Gema Insani Press, 2014

ELANTIKAN DAN MUSYAWARAH KERJA CABA
SERTA STADIUM GENERAL
AN CABANG IKATAN SARJANA NAHDLATUL
(PC
KAB. INDRAGIRI HILIR)
KHIDMAT 20
ber 2019

TENTANG PENULIS

Ridhoul Wahidi, M.A. Lahir pada 14 Oktober 1986 di desa Mugomulyo Sungai Batang Inhil Riau. Pendidikan formal dimulai di Taman Kanak-kanak *Raoudlatul Athfal* Pondok Pesantren al-Huda Al-Ilahiyah di Mugomulyo. Di pondok yang sama melanjutkan jenjang Madrasah Tsanawiyah dan lulus tahun 2002. Kemudian memutuskan hijrah ke pulau Madura untuk mencari ilmu di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep dan berhasil menggondol syahadah dari progam Ma'had Tahfidh al-Qur'an (MTA) hingga lulus tahun 2006.

Lulus dari Al-amien, melanjutkan spesifikasi *tahfidh*-nya di Madrasah Huffadh II Pondok Pesantren al-Munawwir dengan niat *tabarukan* kepada KH.R.M Najib Abdul Qadir dan KH.R. Abdul Hafidh Abdul Qadir, di Pesantren ini dipercaya sebagai lurah di komplek tersebut. tahun 2007 mengambil program sarjana di jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga dan lulus tahun 2011. Kemudian melanjutkan pada program pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2011, lulus tahun 2013 dan sekarang sedang menyelesaikan program S3 pada UIN Walisongo Semarang atas bantuan Kemenag Diktis 2015

Pengalaman pekerjaan adalah Koordinator divisi Tahfid JQH al-Mizan sejak 2009- 2010. Mengajar Privat al-Qur'an, TPA, mengajar di Lapas kelas Dua A Yogyakarta tepatnya di jalan Tamsis Yogyakarta, Pelatihan Nasional Menulis Naskah Buku Best Seller 2010, Pelatihan Peningkatan Sumber Daya Peneliti oleh Dit. LITABMAS DIKTI 2013, pelatihan Review Kurikulum Kopertais XII Wilayah Riau Kepri 2013, Pelatihan EMIS Kopertais XII Wilayah Riau Kepri 2015.

Adapun karya ilmiah dalam bnetuk jurnal dan artikel yang telah dipresentasikan dalam forum nasional maupun internasional adalah *Isu-isu Kontemporer Dalam Studi Islam* pada *International Conference on Human Sustainability 2014 Universiti Tun Hussein Onn Malaysia* (UTHM) 2014, *Unsur-unsur Lokalitas dalam Tafsir Al-Ibrîz*, karya Bisri Musthofa, *seminar internasional dalam rangka "10 Tahun PSQ dan 70 Tahun Membumikan Al-Qur'an"* oleh Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta, 2013, *Respon alQur'an Terhadap budaya Arab* pada *Seminar Internasional "Living Phenomena of Arabic Language and Al-Quran"* UAD Yogyakarta, 2014. *Mubahalah perspektif alQur'an*, seminar internasional yang diadakan PPS IAIN Imam Bonjol Padang, 2014.

Adapun karya yang telah diterbitkan oleh beberapa penerbit Indonesia adalah, *Beli Syurga dengan al-Qur'an* (Mutiara Media:2013), *Praktis Belajar Tajwid* (InterPena, Yogyakarta, 2012), *Inden pada Puasa Senin dan Kamis* (Mutiara Media:2013), *Rahasia Puasa Ramadhan* (InterPena, Yogyakarta, 2012), *Wirid-wirid Wanita Haid* (Mutiara Media, 2014), *Keutamaan Kalimat-kalimat Tayyibah* (Mutiara Media:2014), *Pengantar Ulumul Qur'an* (Manggu Media, 2015), *Mukjizat Azan* (Kaifa Publishing: 2014), *Surga di Bawah*

Telapak Kaki Ibu (Madza Publishing: 2016), *Sukses menghafal al-Qur'an saat kuliah* (Real Books:2016), dan buku yang ada ditangan anda saat ini.

Untuk memberikan saran dan kritikan, langsung hubungi ke no 0853 56 200 444 atau melalui email dhoul_faqoet@yahoo.co.id

مَعْهَدُ تَحْفِيظِ حَيَاةِ الْقُرْآنِ

MA'HAD TAHFIZ HAYATUL QUR'AN

"One Month One Juz"

Penerimaan Santri Baru 2024/2025

Info Pendaftaran Offline

Kantor Ma'had Tahfiz Hayatul Qur'an

Info Pendaftaran Online

https://forms.gle/h4VJ3meKbDcPqmhC7

PIMPINAN & PENGASUH

Ust. Dr Ridhoul Wahidi, MA
Ustadzah Gianti, M.Ag

PROGRAM UNGGULAN

- Tahfiz Al-Qur'an
- Kajian Kitab Kuning
- Bahasa Arab & Inggris
- Ekstrakurikuler

PROGRAM FORMAL

- Jenjang SMP
- Kurikulum Merdeka
- Ijazah Formal

GELOMBANG 1 :

- 1 Januari 2024 - 31 Maret 2024

ALAMAT :

- JL. LINTAS PROVINSI, DESA PULAU PALAS, KEC. TEMBILAHAN HULU, KAB. INDRAGIRI HILIR

SYARAT PENDAFTARAN

- Mampu Membaca Al-Qur'an, Baca tulis, & berpengetahuan luas
- Sehat Jasmani & Rohani
- Mengisi Formulir Pendaftaran
- Fotocopy SKHU/Legalisir Ijazah
- Fotocopy Kk (2 lembar) dan akta kelahiran (2 lembar)
- Pas poto (7 lembar) Ukuran 3x4 Background MERAH, UNTUK PUTRA memakai peci hitam nasional, dan baju koko putih, UNTUK PUTRI memakai jilbab hitam dan gamis putih
- Lampiran piagam/sertifikat (Jika Ada)
- Membayar Uang Pendaftaran

Hubungi Kami

+62 853-5620-0444 (Ust Dr Ridhoul Wahidi, MA)
+62 859-3036-9297 (Ust Muhammad Firrizqi)
+62 823-8426-5822 (Ustadzah Izzati Sadrina, S.Pd)

Ma'had Tahfiz HayatulQur'an
mahadtahfizhayatulquran
MA'HAD TAHFIZ HAYATUL QUR'AN

MA'HAD TAHFIZ HAYATUL QUR'AN
INDRAGIRI

Buku yang di tangan Anda ini merupakan referensi penting dalam mata kuliah Tafsir Tarbawi. Disajikan secara tematik, sistematis, dan mudah dipahami. Buku ini mengupas ayat-ayat al-Qur'an tentang komponen-komponen pendidikan dengan detail didukung dengan hadis-hadis pilihan. Buku yang layak dijadikan sebagai bahan rujukan bagi dosen dan mahasiswa Tarbiyah, bahkan ringan untuk dibaca bagi kalangan umum. Selamat membaca untuk menemukan keajaiban al-Qur'an dari sisi pendidikan.

Prof. Dr. H.M. Amin Syukur, M.A.

(Guru Besar Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

Apresiasi yang tinggi kepada penulis yang telah berupaya keras menghadirkan sebuah karya yang menyajikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks pendidikan. Buku ini di awali dari kewajiban belajar mengajar, tujuan pendidikan, metode pendidikan, subyek pendidikan, obyek pendidikan, materi pendidikan, pendidikan akhlak, pendidikan estetika, pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, pendidikan aqidah, pendidikan perasaan, pendidikan sosial kemasyarakatan, sikap dan tanggungjawab intelektual muslim. Jika Anda dosen atau mahasiswa dengan bidang kajian pendidikan, terutama Pendidikan Islam, maka buku ini dapat dijadikan alternatif literatur yang memperkaya khazanah ilmu ketarbiyahan Anda, yang mana di dalamnya memuat teks dan kontekstual atas ayat-ayat pendidikan.

Dr. Hj. Fadlilah, M.Pd.

(Dosen Fak. Tarbiyah sekaligus Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Luar IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)

Upaya interpretasi (baca-tafsir) terhadap ayat-ayat al-Qur'an harus senantiasa dilakukan sebagai upaya menjawab berbagai problem kekinian dalam kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan. Buku ini dapat menjadi salah satu rujukan penting dalam pendidikan di Perguruan Tinggi Islam dan Perguruan Tinggi Swasta sebagai materi ajar yang layak untuk dipertimbangkan. Buku ini juga diharapkan dapat menjadi solusi keterbatasan referensi perpustakaan PTKIS yang ada di Riau – Kepri.

Dr. H. M. Syaifudin, M.Ag.

(Wakil koordinator Kopertais Wilayah XII Riau – Kepri)

TRUSSMEDIA GRAFIKA

Jl. Dongkelan No. 357 Krapyak Kulon
Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY)
Phone. 081 903 717 727 / 0821 34 797 663
Email: one_trussmedia@yahoo.com

ISBN 978-602-0992-37-2
9 786020 992372